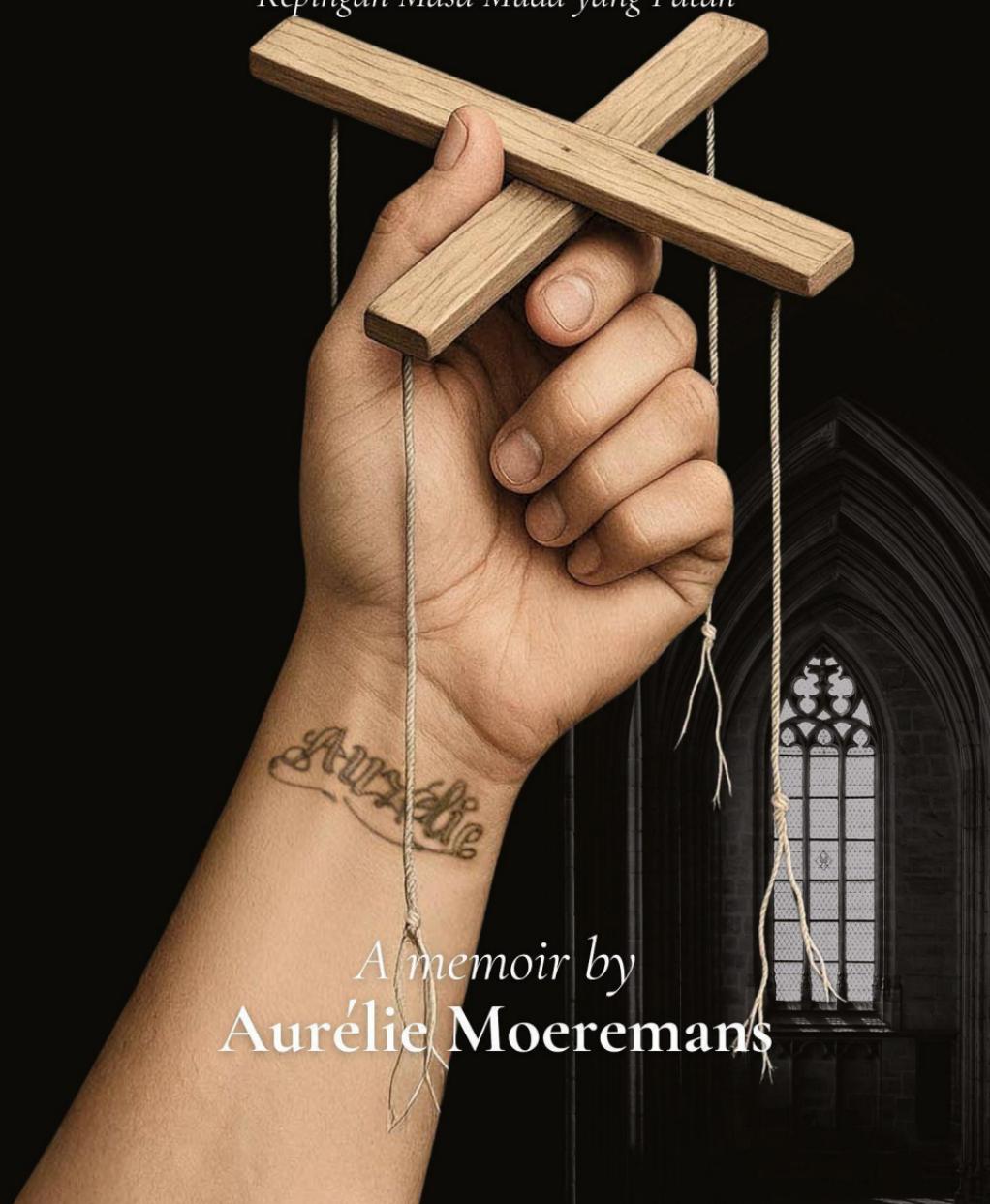


BROKEN STRINGS

Kepingan Masa Muda yang Patah



A memoir by
Aurélie Moeremans

AURELIE MOEREMANS

Broken Strings

Kepingan Masa Muda yang Patah

Copyright © 2025 by Aurelie Moeremans

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, scanning, or otherwise without written permission from the publisher. It is illegal to copy this book, post it to a website, or distribute it by any other means without permission.

First edition

This book was professionally typeset on Reedsy.

Find out more at reedsy.com

Contents

Prologue	1
Introduction	2
1 Kesempatan Sekali Seumur Hidup	3
2 Kita Lihat	15
3 Tanda Pertama	25
4 Dentang Rantainya	35
5 Kupikir Aku Sedang Menyelamatkannya	45
6 Boneka Miliknya	55
7 Pengkhianatan	66
8 Sah Tapi Tak Bebas	75
9 Tandatangani	83
10 Gereja di Waktu Fajar	91
11 Bukan Putriku	102
12 Gadis Baik	110
13 Dia Menangis	120
14 Ritual Itu	129
15 Angel	139
16 Di Depan Umum	147
17 Apa Itu Kanonik?	155
18 Kesalahanku	162
19 Kebenaran yang Suci	167
20 Jangan Mati	174
21 Luka dan Saksi	183
22 Senar Terakhir	192

23	Bebas	198
24	Bonus Chapter ○	207

Prologue

Broken Strings: Sebuah Memoar tentang Manipulasi dan Bertahan Hidup

Tidak semua kisah dimulai dengan “pada suatu waktu.” Sebagian kisah dimulai saat tak ada seorang pun yang melihat. Ketika seorang gadis terlalu muda untuk mengerti apa yang sedang terjadi, dan terlalu takut untuk mengatakannya dengan suara keras. Inilah kisahnya.

Bukan versi yang dipoles, bukan versi yang diinginkan orang lain untuk ia ceritakan, melainkan yang sebenarnya.

Mentah, sunyi, dan akhirnya bebas.

Memoar ini ditulis berdasarkan ingatan pribadi penulis. Beberapa nama, tempat, dan detail identitas telah diubah atau dihapus demi menjaga privasi.

Kisah-kisah yang diceritakan di sini menggambarkan pengalaman dan kenangan penulis sejujur-jujurnya, sesuai yang ia ingat.

Introduction

Peringatan Isi (Trigger Warning)

Memoar ini memuat kisah nyata tentang manipulasi emosional, pemaksaan, perundungan, pelecehan seksual, dan kekerasan psikologis.

Semua pengalaman ini dibagikan dengan kejujuran dan kehati-hatian, namun beberapa bagian mungkin terasa berat atau memicu kenangan bagi para penyintas dan pembaca yang sensitif.

Tolong baca dengan perlahan, sesuai ritme yang membuatmu merasa aman.

Berhenti sejenak bila perlu.

Keselamatan dan ketenanganmu jauh lebih penting daripada menuntaskan satu bab.

Buku ini tidak ditulis untuk membuka luka lama, melainkan untuk memecah sunyi.

Jika kamu juga memanggul rasa sakitmu sendiri, semoga kata-kata ini mengingatkan bahwa kamu terlihat, dan bahwa kamu tidak sendirian.

Kesempatan Sekali Seumur Hidup

Namaku Aurélie, dan ini adalah kisahku. Ikuti aku kembali ke tempat dan waktu yang membentuk diriku, bahkan ke momen-momen yang dulu sempat ingin kulupukan.

Kisahku dimulai dari orang tuaku. Mamaku saat itu masih sangat muda ketika mengandungku, sedangkan papaku lebih tua, tapi masih jauh dari kata mapan dan belum tahu pasti apa yang ia inginkan dari hidupnya. Saat itu, sekadar bertahan hidup saja sudah sulit, jadi memiliki rumah terasa mustahil.

Ada hari-hari ketika papaku berdiri di antrean bank makanan, berharap mendapat sumbangan bahan makanan agar kami bisa bertahan. Begitu rapuhnya hidup mereka waktu itu. Setiap hari adalah pertanyaan baru, setiap malam hasil improvisasi.

Beberapa bulan sebelum aku lahir, nenekku, *Alida*, meninggal dunia. Aku tak pernah sempat mengenalnya, tapi namanya dijadikan nama tengahku, agar sebagian dirinya selalu hidup

dalam diriku. Kepergiannya membawa duka, tetapi di baliknya datang sebuah berkah yang tak terduga. Apartemen kecil peninggalannya di Brussels menjadi tempat berteduh bagi orang tuaku. Itu bukan rumah yang ideal, hanya apartemen mungil dan tua dengan lorong gelap menuju tangga curam. Dindingnya polos, ruangan-ruangannya sempit, seolah saling menekan. Tempat seperti itu bukanlah pilihan, tapi satu-satunya kesempatan yang mereka punya. Dan di ruang sempit itulah dua jiwa yang belum siap harus belajar menjadi dewasa dalam semalam.

Di sanalah aku lahir, di Brussels. Orang-orang menyebutnya ibu kota Eropa, tapi bagiku itu hanyalah rumah, dengan jalanan yang tenang, langit abu-abu, toko roti yang harum oleh *pain au chocolat* hangat, dan sepeda-sepeda yang melaju bahkan di bawah hujan dingin.

Kami tidak punya banyak, tapi selalu ada makanan di meja. Mamaku bekerja sebagai asisten rumah tangga di seberang rumah kami dan kadang menjaga anak teman untuk menambah penghasilan, sementara papaku mengambil pekerjaan apa pun yang bisa, bahkan mengumpulkan sampah di taman, asalkan kami bisa tetap hidup.

Teman-teman berbagi apa pun yang mereka mampu: sekantong makanan, pakaian bekas, atau barang yang sudah tak terpakai. Hal-hal kecil seperti itu berarti jauh lebih besar daripada yang bisa dibayangkan siapa pun.

Aku tidak pernah meminta hadiah ulang tahun atau uang jajan. *Mungkin pernah, sekali dua kali, tapi jarang.* Aku tahu betapa keras orang tuaku bekerja, dan aku tak ingin membuat dompet mereka semakin menangis. Tapi mereka tetap

memberikanku hadiah, dan justru itu yang membuatku lebih menghargainya. Setiap kali aku membuka bungkus hadiah, aku selalu memikirkan pengorbanan di baliknya, dan diam-diam berharap mereka menyimpan saja uangnya untuk diri mereka sendiri. Rasa bersalahnya selalu lebih besar daripada senangnya.

Tumbuh dalam keadaan seperti itu membentukku. Aku patuh, nilainya lumayan, dan jarang membantah. *Walau kalau kau tanya papaku, mungkin ia akan cerita lain.*

Aku anak yang pendiam, pemalu, hanya lucu di rumah, tempat aku suka membuat keluargaku tertawa. Tak ada hal mencolok tentangku. Aku bukan yang tercantik atau paling populer, hanya anak tinggi kikuk, yang selalu merasa sedikit berbeda.

Setiap kali Kakekku memberiku uang saku, aku simpan hati-hati, tidak pernah buru-buru menghabiskannya. Aku sudah belajar dari kecil bahwa uang tak datang dengan mudah, jadi setiap koin terasa berharga, seolah harus bisa bertahan selamanya. Aku masih cukup beruntung kalau papaku tidak tiba-tiba “meminjamnya,” karena kalau sudah begitu, uang itu takkan kembali. Saat aku tanya ke mana perginya, dia entah pura-pura lupa, entah pura-pura tidak tahu apa-apa.

Aku juga tidak diizinkan sering keluar seperti anak-anak lain. Orang tuaku protektif, dan aku memang pemalu sejak awal, jadi kurangnya pergaulan membuatku canggung secara sosial, tipe anak yang membeku di keramaian dan hanya hidup di kehangatan keluarga. *Beberapa hal memang tidak berubah. Aku masih kikuk, hanya sedikit lebih pandai berpura-pura tidak.*

Sebelum masuk TK, mamaku yang mengajariku segalanya, karena papaku jarang ada di rumah. Aku tidak sadar ada yang berbeda sampai aku mulai sekolah dan mendengar betapa lain cara mamaku berbahasa Prancis. Kosakatanya terbatas, logatnya agak patah. Anak-anak lain memakai kata-kata yang belum pernah kudengar, dan beberapa bahkan tidak mengerti ketika mamaku bicara pada mereka. Saat itu aku merasa berbeda.

Aku juga salah satu dari sedikit anak yang berkulit sawo matang, dan itu membuatku semakin menonjol. Seolah wajah dan suaraku sama-sama mengkhianatiku, mengingatkanku bahwa aku tak sepenuhnya cocok dengan dunia di sekitarku.

Selama tiga tahun pertama sekolah dasar, aku dibully oleh dua anak populer di kelas, Esther dan Amélie. Bully-an mereka bukan cuma kata-kata, tapi juga fisik. Perlahan rasa percaya diriku hancur.

Saat usiaku tujuh tahun, keadaan keluarga mulai membaik. Papa mulai mendapat pekerjaan yang lebih stabil, hidup kami terasa sedikit lebih ringan. Setahun kemudian, adikku *Jérémie* lahir. Walau masih jauh dari kaya, rumah kami mulai terasa lebih tenang.

Saat aku berusia sembilan tahun, kami pindah ke De Panne, kota kecil di pesisir yang penduduknya berbicara dalam bahasa Belanda. Untuk pertama kalinya kami tinggal di rumah sungguhan, bukan apartemen sempit. Tapi aku harus memulai dari nol dengan bahasa yang sama sekali tidak kumengerti.

Dalam dua tahun, aku sudah lancar berbahasa Belanda dan berprestasi di sekolah. Dari ratusan siswa yang mencoba masuk

kelas *Griekse Latijn*, hanya sembilan orang yang diterima, dan aku salah satunya. Aku belajar dengan tekun dan bermimpi menjadi dokter suatu hari nanti.

Namun hidup punya rencana lain. Sesuatu terjadi yang akhirnya membawaku meninggalkan Belgia dan kembali ke tanah kelahiran mamaku, Indonesia. Mamaku tidak pernah mengajarku bahasa Indonesia karena ia tidak pernah berencana kembali ke sana, jadi aku tiba tanpa bisa satu kata pun. *Mungkin satu dua kalimat, tapi itu saja.*

Belgia adalah tempat kelahiranku, tapi aku selalu merasa sedikit tidak selaras, seolah langkahku tak pernah seirama dengan dunia di sekitarku. Mungkin karena itu, ketika sesuatu yang baru dan menggetarkan akhirnya datang, aku langsung berlari ke arahnya tanpa ragu.

Semuanya dimulai saat salah satu kunjungan kami ke Bandung, ketika aku berusia tiga belas menjelang empat belas tahun. Segalanya mulai berubah di sana.

Nenekku menghabiskan hari-harinya di depan televisi, menonton sinetron Indonesia. Suatu sore, ketika acara favoritnya sedang tayang, ia menoleh padaku dan bertanya, “Kenapa kamu nggak jadi aktris aja kayak dia?”

Aku tertawa. “Aku? Jadi aktris?” Kedengarannya konyol.

Tapi ia tidak sedang bercanda. Ia bilang gadis di layar itu seumuranku, hanya berperan lebih tua. Dan entah kenapa, ada sesuatu di dalam diriku yang bergetar.

Orang-orang sering bilang aku seharusnya jadi model. Aku

tidak pernah percaya, sampai rasa bosan membawaku ke sekolah modeling musim panas itu. Aku pikir aku akan mencoba satu-dua kelas saja, sekadar mengisi waktu. Bagi anak tiga belas tahun yang terjebak di rumah nenekku, apa pun lebih baik daripada tidak ada kegiatan sama sekali.

Namun ketika aku sampai di sana, mereka bilang aku harus membayar paket dua bulan penuh, bahkan kalau hanya ingin ikut satu kelas. Aku akan meninggalkan Bandung seminggu kemudian, jadi dengan kecewa aku bilang aku batal daftar.

Sebelum kami keluar gedung, aku melihat selebaran di meja lobi.

Fresh Multitalented 2007, sebuah kompetisi bakat.

Warna biru mengilap, desainnya asal, tapi menarik. Aku mengambilnya begitu saja. Mereka mencari anak muda berbakat, sesuai judulnya. Aku tidak punya pengalaman apa pun, tapi satu kata membuat mamaku tertarik: *gratis*. Ia berkata, “Kenapa nggak? Jérémie juga bisa ikut.”

Jérémie delapan tahun lebih muda dariku. Ia meniru semua yang kulakukan. Aku merasa seperti panutannya, pahlawannya selain *Spider-Man*.

Kompetisinya diadakan di sebuah mal di Bandung. Itu kali pertamaku tampil di depan orang asing. Aku menyanyikan *Ziggy*, lagu Prancis dari *Céline Dion*. Aku tidak tahu kenapa tidak terpikir memilih lagu yang lebih mudah, tapi entah bagaimana aku berhasil membawakannya.

Untuk bagian akting, aku tampil dalam bahasa Prancis juga, karena bahasa Indonesiaku belum kuat. Menyebutnya “penampilan” mungkin terlalu berlebihan. Aku benar-benar gemetar. Lampu terasa membakar wajah, aku tak tahu apa yang

kulakukan, tapi aku berusaha sekuat tenaga.

Keesokan paginya aku membuka koran dan melihat fotoku di antara para finalis, fotoku ada di baris depan. Nenekku menunjuknya sambil berkata, “Ini pasti bukan kebetulan.” Dari semua foto, fotoku memang diletakkan paling depan. Bagi Nenekku, itu tanda. Di antara finalis lain, foto Jérémie juga ada, di bagian anak-anak. Entah bagaimana, kami berdua sama-sama lolos dari ratusan peserta audisi.

Untuk masuk babak final, kami ternyata harus membayar lima ratus ribu rupiah. Aku memohon pada mamaku, berjanji tidak akan minta hadiah ulang tahun atau Natal tahun itu. Setelah panjang perdebatan, mamaku akhirnya setuju, tapi kami harus berbohong pada Jérémie. Ia masih terlalu kecil untuk mengerti. Kami bilang padanya bahwa ia sudah menang dan tidak perlu kembali. Mamaku tidak sanggup membayar untuk dua anak sekaligus.

Final diadakan di studio besar. Rasanya nyata, meski tak disiarkan di TV. Di belakang panggung, waktu terasa berjalan sangat lambat sampai akhirnya kami dipanggil. Musik tegang mengalun, lampu menyala panas, dan jantungku berdetak kencang saat juri utama, seorang model terkenal, berjalan melewati kami satu per satu, langkahnya penuh wibawa. Ketika ia sampai di depanku, ia berhenti, menatapku dari ujung kepala hingga kaki, lalu tersenyum dan membisikkan sesuatu di telingaku. Aku tidak mengerti sepatah kata pun, tapi terlalu malu untuk mengakuinya, jadi aku hanya tersenyum dan mengangguk, berharap itu bukan pertanyaan yang butuh jawaban. *Yang, dengan nasibku, mungkin saja memang pertanyaan.*

Beberapa detik kemudian, ia memberiku selempong juara pertama. Kainnya halus seperti sutra, nyaris terlepas dari bahuku, tapi aku genggam erat-erat.

Aku menang.

Setelah itu, aku dibawa ke Jakarta untuk audisi. Audisi pertama brutal. Aku tidak hafal naskah, jadi mereka mengizinkanku membaca, tapi tetap saja susah. Audisi kedua lebih buruk. Mereka memintaku menghafal semua kalimat, tapi aku nyaris tak paham artinya, hanya mengulang suara tanpa makna.

Audisi ketiga berbeda. Mereka lebih tertarik pada ekspresi dan penampilanku. Mereka memintaku berakting dalam bahasa Prancis atau Belanda. Aku memilih Prancis dan berimprovisasi sebagai remaja emo yang memberontak dan bertengkar dengan ibunya. Aku tidak tahu kenapa memilih tema itu, tapi entah bagaimana rasanya bebas. Karena tak ada yang mengerti, aku bisa mengatakan apa pun yang ingin kukatakan.

Semua itu terjadi hanya dalam satu minggu, kabur seperti mimpi yang terlalu cepat.

Setelah audisi di Jakarta, aku tidak berharap apa pun. Bagiku itu sekadar pengalaman unik, sesuatu untuk diceritakan pada teman-teman sekolah.

Tidak lama kemudian aku sudah kembali ke Belgia, di kamar berdinding oranye penuh dengan poster *Avril Lavigne*, kembali ke kelas seolah tidak ada yang terjadi. Aku yakin semuanya sudah berakhir. Aku tak pernah membayangkan semuanya akan menyeberangi samudra menyusulku.

Sampai suatu hari Nenekku menelepon.

Rumah produksi terakhir tempatku audisi ingin aku kembali ke Indonesia. Mereka menawariku peran utama. Aku tidak percaya. Di sekolah, setiap kali ada pementasan teater, aku tidak pernah mau ikut berakting. Aku selalu memilih paduan suara, berdiri di belakang. Bahkan di sana pun, saat tak ada yang melihatku, aku diam-diam berdoa agar acara segera selesai. Dan sekarang, aku diminta memerankan tokoh utama dalam sebuah sinetron. Rasanya tidak nyata, tapi aku bersemangat. Mungkin, di ujung dunia, aku bisa menjadi seseorang yang baru, seseorang yang sedikit lebih keren dan berani.

Aku masih ingat kata Papa, “Kesempatan seperti ini tidak datang dua kali. Ini kesempatanmu untuk hidup yang lebih baik.”

Mamaku, di sisi lain, tidak seantusias itu untuk kembali ke Indonesia. Ia sudah membangun kehidupan yang nyaman di Belgia, tapi ia akhirnya rela meninggalkannya demi aku.

Setelah urusan kewarganegaraan ganda selesai, kami berkeemas dan pergi.

Peran pertama terdengar seperti mimpi, tapi bahasa menjadi tembok besar. Aku berdiri di lokasi syuting sambil memegang naskah yang nyaris tak kupahami, mengangguk pada arahan sutradara sambil panik di dalam hati. Aku merasa tidak pantas, seolah sedang memerankan seseorang yang belum menjadi diriku.

Ternyata, menjadi keren dan percaya diri tidak semudah yang kubayangkan.

Setelah beberapa proyek, aku beralih ke iklan.

Iklan lebih mudah, tanpa dialog, hanya gerak, ekspresi, dan nengok di waktu yang tepat. Senyum di momen yang pas,

berputar, makan mi goreng seolah itu mengubah hidupmu. Itu bisa kulakukan. Tak lama kemudian aku mulai mendapat banyak pekerjaan. Dalam beberapa minggu aku bisa syuting dua iklan sekaligus. *Aku tahu ini terdengar seperti pamer, tapi ya, itu kenyataan.*

Di usia lima belas tahun, aku sudah membantu membayar tagihan rumah. Aku bahkan tidak tahu berapa banyak uang yang kuhasilkan, karena semuanya masuk ke rekening mamaku, tapi aku tidak peduli. Aku memang hanya ingin membantu.

Rasanya seperti awal dari sesuatu yang besar.

Namun di luar pekerjaan, aku masih remaja yang tidak sepenuhnya paham dunia di sekitarku. Aku tidak tahu cara berdandan dengan benar. Aku takut pergi sendirian. Aku belum punya banyak teman, hanya orang-orang yang kukenal di lokasi syuting. Aku tidak lagi bersekolah di tempat umum, hanya berpindah antara belajar di rumah, bekerja, dan tidur. Siklus itu berulang tanpa akhir.

Aku tumbuh dalam banyak hal, tapi dalam hal *cinta*, aku tidak tahu apa-apa. Satu-satunya pengalaman yang kumiliki hanyalah satu kencan di Belgia, dengan seorang anak laki-laki yang menciumnya. Ciumannya berantakan dan aku benci. Aku melakukannya hanya karena semua teman sekelasku sudah pernah berciuman, kecuali aku.

Dalam perjalanan pulang, aku mengusap bibirku dengan lengan sweter bergaris hitam putih. Aku belum siap.

Sampai aku bertemu *Tom*.

Kami bertemu di sebuah acara di Jakarta, dan ia mendapat

nomorku dari teman. Suatu malam ia menelepon, tidak tahu bahwa Mamaku yang memegang ponselku setelah jam tertentu. Mamaku memarahinya karena menelepon larut malam, terutama setelah tahu ia jauh lebih tua. Tapi ketika tahu ia seorang aktor terkenal, nadanya berubah. Ia percaya seseorang dengan citra publik seperti itu tidak akan berani berbuat gegabah.

Kami sempat beberapa kali berkencan. Kami berciuman, dan ketika ia menginginkan lebih, aku berkata aku ingin menunggu sampai menikah. Ia bilang aku kuno, aneh, terutama untuk orang Eropa. Aku tidak peduli, aku pergi.

Aku sempat heran, karena ia sering bicara tentang iman, bahkan pernah bertanya apakah aku akan berpindah agama jika kami menikah karena keyakinan kami berbeda. Aku kira itu berarti ia menghargai iman, tapi ternyata tidak.

Momen itu tertinggal di benakku. Membuatku berpikir ulang tentang arti cinta, tentang bagaimana seharusnya cinta itu terlihat.

Aku selalu mengagumi mamaku karena hal itu. Ia hanya pernah bersama satu pria, papaku. Aku ingin seperti itu, bukan karena naif, tapi karena kupikir itu hal yang indah, langka, dan layak dijaga. Mungkin juga karena namaku yang ketiga, *Marie*, seperti *Virgin Mary*. Dulu aku agak canggung karenanya, tapi itu selalu mengingatkanku pada kemurnian, pada sesuatu yang suci yang pantas dipertahankan.

Lalu datanglah *Zane*, aktor sinetron yang seperti tidak pernah lepas dari karakternya. Ia dramatis, intens, dan palsu. Ia bicara dengan alis naik turun dan suara yang sengaja dibuat

dalam, seolah kedalaman bisa diperankan. Kadang, di tengah percakapan, matanya tiba-tiba berkaca-kaca, dan aku akan menoleh, setengah berharap melihat kamera tersembunyi.

Ketika aku bilang ini tidak bisa diteruskan, ia menampilkan perpisahan paling teatrikal yang bisa kubayangkan. Aku sempat takut, tapi lebih banyak merasa lega. Aku tahu aku baru saja menghindar dari sesuatu yang salah. Aku pergi tanpa menoleh, tidak tertarik terjebak dalam dramanya. Karena saat itu, sudah ada seseorang laki-laki yang berkata aku pantas mendapatkan yang lebih baik.

Laki-laki itu *Bobby*.

Meskipun dari segi usia, seharusnya ia disebut pria.

2

Kita Lihat

Aku berusia lima belas tahun saat pertama kali bertemu Bobby.

Dan Bobby saat itu sudah mendekati usia dua puluh sembilan tahun.

Kami dipasangkan dalam sebuah iklan, berperan sebagai sepasang kekasih. Padahal seharusnya aku tidak ada di sana. Panggilan casting itu khusus untuk model dewasa, manajerku tahu, tapi dia mengangkat bahu seperti itu bukan masalah.

“Kamu tulis saja dua puluh satu. Mau kerjaannya atau tidak?” katanya, seolah berbohong soal umur hanyalah hal biasa dalam dunia ini.

Aku ragu sejenak, lalu mengambil spidol, menuliskan dua puluh satu di papan casting, dan aku pun mendapat pekerjaan itu.

Itu bukan pertama kalinya aku melihat Bobby. Kami pernah berpapasan di iklan lain sebelumnya. Aku masih ingat tindik tepat di bawah bibir bawahnya, anting di kedua telinga yang menangkap cahaya saat ia bergerak, rantai tebal di lehernya

yang lebih mirip kalung anjing daripada perhiasan. Ia memakai celana kargo bermotif kamuflase dengan satu rantai lagi menjuntai dari belt loop, tetapi di kakinya hanya ada sandal jepit tipis. Seluruh penampilannya tampak kasar dan abai, seperti ia ingin membuktikan bahwa ia tidak butuh polesan untuk menonjol.

Waktu itu ia punya pacar, seseorang yang jauh lebih tua dariku, mungkin sebaya dengannya. Perempuan itu pendiam, nyaris tak terlihat, berdiri di sisinya tanpa bicara kepada siapa pun. Ia tetap menempel sementara Bobby tertawa dan bercakap keras dengan semua orang, tampak seperti ia sendiri pun tidak tahu harus menempatkan diri di mana.

Saat kami kembali dipasangkan sebagai pasangan, mereka sudah putus. Aku tidak pernah tahu cerita lengkapnya, hanya bahwa mereka tidak lagi bersama. Ia tidak tampak patah hati. Ia terlihat siap, seperti sudah lama *moved on*.

Belakangan, ketika ia bercerita tentang perempuan itu, caranya memalukan.

“Bau badannya parah sekali,” ia tertawa di lokasi, cukup keras untuk didengar semua orang. “Benar-benar menjijikkan. Aku sampai harus bernapas lewat mulut supaya bertahan.”

Orang-orang tertawa. Aku ikut tersenyum, tetapi di dalam hati aku bertanya, bukankah dia dulu menyukainya? Kenapa ia berkata begitu, dan kenapa di depan begitu banyak orang?

Ada sesuatu dari ucapannya yang menempel di kepalaiku. Lucu karena cara ia menyajikannya, tetapi tetap kejam. Ia juga sering bercerita hal-hal lain, cerita yang membuat dirinya tampak pahlawan dan orang lain jadi penjahat. Itulah polanya,

meski saat itu aku belum tahu. Ia selalu bicara tinggi tentang dirinya, dan entah bagaimana orang-orang mempercayainya.

Di lokasi syuting, Bobby magnetis. Suaranya besar, percaya diri, tipe lelaki yang harus menjadi pusat perhatian. Ia selalu membawa gitar, bukan karena ia mencintai permainannya, melainkan karena itu membuatnya tampak bagus. Gitar itu sama banyaknya properti instrumen.

Ia bercanda dengan bagian lampu, menggoda penata rias, mengobrol dengan tim wardrobe seperti kawan lama. Ia ingin semua mata tertuju padanya, dan memang begitu.

Begitu pula aku.

Ia mulai mengirimiku pesan-pesan lucu ketika kami masih syuting. Awalnya hanya komentar konyol tentang orang-orang di set, gurauan kecil di belakang mereka untuk memancing tawa, tetapi aku tahu apa maksudnya. Ia menyukaiku, dan ia tidak menutupinya.

Aku akui, aku juga tertarik. Ia tampak dewasa, menawan, dan di mataku yang lima belas tahun, ia seperti cowok paling populer di sekolah, hanya saja lebih tua, lebih keras, lebih lucu.

Malam itu adeganku berlangsung sampai keesokan pagi, sedangkan bagiannya sudah selesai sejak malam sebelumnya. Namun ia tetap tinggal di set, menunggu sampai selesai. Aku tidak benar-benar mengerti kenapa ia melakukan itu, karena kalau aku, setelah bekerja sejak pagi, aku pasti langsung pulang. Tetapi rasanya menyenangkan tidak sendirian, seolah ada teman yang menemaniku melewati jam-jam panjang.

Usai syuting ia menawarkan untuk mengantar kami pulang. Saat itu kami belum punya mobil, dan meski sempat ragu, ia bersikeras sambil tersenyum.

“Tidak apa-apa,” katanya.

Terlihat tidak berbahaya. Kami pun naik. Sepanjang perjalanan ia begitu menawan tanpa usaha, melontarkan lelucon kepada mamaku, membuat adikku Jérémie tertawa di kursi belakang, bertingkah seolah sudah lama mengenal kami.

Itu melucuti kewaspadaan. Tidak menyeramkan, belum. Hanya terasa mudah, akrab, seperti ia memang pantas berada di sana, seperti ia sudah menemukan jalan masuk. Dan aku bahkan tidak sadar pintunya sudah terbuka.

Sejak hari itu, ia sering muncul di rumah kami, berkata kebetulan sedang di sekitar situ, padahal rumahnya lebih dari satu jam jauhnya. Kami percaya. Ia mengirim pesan terus-menerus, bertanya tentang hidupku, berkata ia merindukanku, juga merindukan keluargaku.

Ia berkata, “Kemurnianmu itu langka. Kamu itu langka. Kamu tidak seperti gadis-gadis liar di luar sana.”

Aku mempercayainya. Tidak ada anak laki-laki yang pernah berkata begitu padaku. Yang kutemui sebelumnya hanya peduli soal ciuman, tergesa masuk ke sesuatu tanpa benar-benar melihatku. Tetapi Bobby memandangku seolah ada yang lebih, seolah siapa diriku penting. Di matanya, aku bukan sekadar gadis lain. Untuk pertama kalinya, aku merasa istimewa.

Ia membawa camilan untuk adikku, sesuatu yang manis untuk mamaku, tidak pernah datang dengan tangan kosong. Ia tahu cara melipat dirinya ke dalam sebuah keluarga seakan itu naluri.

Ia juga mulai menemaniku bekerja, menunggu berjam-jam di lokasi syuting seolah ia tidak punya urusan lain. Pada awalnya kubilang pada diri sendiri itu manis, bahwa ia cukup peduli untuk memberikan waktunya. Aku suka ada seseorang yang hadir hanya untukku. Tetapi di bawah kenyamanan itu ada sesuatu yang lebih berat yang belum bisa kuberi nama.

Rasanya seperti utang yang tak terlihat, seolah aku berhutang padanya untuk setiap jam yang ia habiskan menunggu. Aku tidak tahu kenapa merasa begitu, karena sebagian diriku memang ingin ia ada. Mungkin aku tidak terbiasa. Mungkin aku tidak tahu bagaimana menerima perhatian seperti itu. Ini sesuatu yang belum pernah kurasakan, dan kebaruanya membuatku sekaligus bahagia dan cemas, seperti hadiah yang tidak tahu bagaimana kugenggam tanpa menjatuhkannya.

Aku menyukainya. Aku berpikir, begini rasanya diinginkan. Bukan hanya karena rupa, bukan hanya karena hal yang biasanya dicari anak laki-laki, melainkan karena diriku.

Kupikir aku telah menemukan seseorang yang benar-benar melihatku.

Jakarta tetap belum terasa seperti rumah. Di sana aku justru makin pendiam, terlalu tidak percaya diri dengan logatku untuk banyak bicara.

Aku merindukan sepi di Belgia, kenyamanan berbicara dalam bahasa Prancis, cara jalanan kosong saat malam.

Di Jakarta aku bekerja, audisi, perlahan mulai dikenali orang asing di mal. Aku belum terkenal, tetapi wajahku mulai terlihat, dan keterlihatan membawa beban.

Papaku masih di Belgia, menunggu untuk melihat semua ini akan mengarah ke mana. Jika aku berhasil, ia akan ikut pindah,

tetapi untuk saat ini ia bertahan di sana. Begitu ia yakin pekerjaanku stabil, ia berencana menjual rumah di Belgia yang masih ia cicil dan pensiun di Indonesia, memulai hidup yang lebih tenang. Untuk sementara, hanya Mama, adikku, dan aku.

Mamaku melakukan semuanya, melindungiku, mengatur pekerjaan, menuntunku melewati dunia yang bahkan ia sendiri belum sepenuhnya mengerti.

Ia selalu tegas. Aku lebih takut mengecewakannya daripada aku takut pada Jakarta. Jika aku tidak pulang sebelum jam tujuh, rasanya sama saja seperti sebaiknya tidak pulang.

Pernah suatu kali di Jakarta, aku menonton film dengan seorang teman. Setelah membeli tiket, aku menyelipkan uang kembaliannya ke saku. Aku tahu itu ceroboh, tetapi aku terlalu malas mengeluarkan dompet lagi. Film sudah dimulai dan kami bergegas masuk. Belakangan, saat kuperiksa, uang itu hilang. Pasti jatuh ketika aku tergesa-gesa.

Hanya lima puluh ribu rupiah, tetapi aku panik seperti dunia runtuh. Aku memohon kepada temanku untuk meminjamkan uangnya, berjanji akan kubayar kembali, hanya agar aku bisa melangkah masuk rumah sambil memegang selembar uang di tangan. Begitulah takutnya aku mengecewakan mamaku.

Ketika aku lebih kecil, masih di Belgia, Papa menanamkan takut dengan caranya sendiri, lebih lewat kata-kata daripada tindakan. Ancaman favoritnya adalah *internat*, sekolah asrama yang ia gambarkan seperti hukuman.

“Kalau kamu tidak menurut, Papa kirim kamu ke internat,” katanya, jarinya sudah mengetik di komputer seolah semuanya sedang diurus.

Aku percaya. Aku masih kecil, dan ia membuatnya terdengar

nyata, seakan tasku sudah terkemas dan kereta menunggu.

Pernah juga, waktu aku baru sebelas tahun, aku diundang ke pesta ulang tahun. Sebelum berangkat, ia menatapku dan berkata,

“Kalau Papa tahu kamu pakai narkoba, kamu akan mengalami sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang akan mengubah hidupmu selamanya. Kamu akan lihat.”

Aku bahkan tidak tahu seperti apa rupa narkoba. Kami hanya akan minum Fanta dan makan kue. Tetapi caranya bicara, tenang dan pasti, membuatku meragukan diri sendiri, mungkin aku buruk dan belum menyadarinya.

Di pesta itu, ia menelepon rumah. Ibu temanku tampak tidak nyaman saat menyerahkan telepon padaku. Suaranya masih mengancam.

“Kamu hati-hati. Papa peringatkan kamu,” katanya.

Aku malu sekali. Orang-orang di sekitarku menatap dengan cemas. Itu salah satu dari sedikit momen ketika aku mencoba merasa seperti remaja normal, menyatu dengan anak-anak lain, dan bahkan di sana pun papaku menemukan cara untuk menandai aku sebagai berbeda. Aku tersenyum kikuk, berpura-pura tidak apa-apa, tetapi di dalam aku merasa terbuka tanpa pelindung.

Aku bukan takut dikirim pergi. Aku takut ia sungguh percaya aku tidak bisa dipercaya, bahwa ia tidak melihat siapa aku, hanya melihat pantulan dirinya yang lebih muda.

Ia pernah sembrono, dan kurasa ia ketakutan aku akan menjadi seperti dirinya. Tetapi alih-alih membimbing dengan lembut, ia mengajariku takut. Dan rasa takut itu kubawa bertahun-tahun, bukan hanya padanya, tetapi juga pada diriku sendiri.

Bagian hidup itu berakhir, tetapi sesuatu yang lain mulai. Bobby datang, dan ia tidak menyelinap pelan-pelan ke duniaku. Ia ada di sofa kami, di meja makan kami, hadir dengan cara yang tidak terasa seperti menyusup. Memang tidak perlu.

Semakin sering ia ada, semakin kecil dunia di luar. Aku berhenti mengirim pesan kepada teman, berhenti pergi keluar kecuali untuk bekerja. Ia memenuhi hari-hariku dan pikiranku.

Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta terasa bagaimana.

Beberapa minggu kemudian, ia memintaku menjadi pacarnya.

Itu terjadi di bioskop, hanya kami berdua. Filmnya *Drag Me to Hell*, salah satu yang paling menakutkan yang pernah kutonton. AC menyemburkan hawa dingin yang membekukan ruangan, dan aku duduk kaku di kursi, lengan rapat di sisi tubuh. Aku bisa merasakan ia mencuri pandang dari balik gelap, menunggu aku menoleh, tetapi mataku tetap ke layar.

Adegan-adegannya menakutkan, namun begitu pula kenyataan bahwa ia duduk di sebelahku, menunggu momen yang tepat. Kepalaku penuh pertanyaan yang tak bisa kujawab. *Apakah aku siap? Apakah ini salah? Ia hampir tiga puluh, aku lima belas. Bagaimana kalau ia mengharapkan lebih dari yang bisa kuberi?* Rasa takut dari film bercampur dengan gelisah di dadaku sampai aku tidak tahu mana yang membuat jantungku berdegup lebih kencang.

Ketika kredit bergulir dan layar dipenuhi nama, aku masih tidak berani menoleh. Aku menatap lurus, seolah huruf-huruf putih itu bisa melindungiku. Lalu, pelan tetapi tegas, ia meraih dan memutar wajahku. Sebelum aku sempat bereaksi, ia menciumku. Dan kemudian, dengan matanya menatapku, ia

bertanya lembut,

“Kamu mau jadi pacarku?”

Aku ragu. Ia jauh lebih tua. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa mengimbangi, apakah aku sedang membuat kesalahan. *Bagaimana mungkin aku berkata tidak, setelah lebih dari sebulan memberinya harapan, setelah melihatnya terus-menerus, bahkan ketika ia yang mengundang dirinya sendiri?* Lalu ia tersenyum, menyentuh tanganku, dan menunggu.

Aku berkata *ya*, pelan, bahkan aku sendiri tidak yakin aku bersungguh-sungguh.

Lalu, pelan-pelan, aku menyampaikan batasanku.

“Kalau kamu mau lebih dari sekadar ciuman, aku tidak bisa. Aku ingin menunggu sampai menikah. Seperti Mama. Mama hanya pernah bersama Papa.”

Aku sangat takut dengan jawabannya, karena anak-anak yang sebelumnya dekat denganku selalu pergi begitu tahu tidak akan ada apa-apa selain ciuman.

Ia tertawa, matanya menyipit ketika berkata,

“Nanti kita lihat.”

Jantungku tersentak gelisah. *Nanti kita lihat? Maksudnya apa? Kita akan melihat apa? Apakah itu janji, atau ancaman?*

Ia pasti melihat kebingungan di wajahku, karena tak lama kemudian ia melunak, suaranya lebih ringan.

“Aku bercanda. Tentu saja. Kalau kamu belum siap, ya belum siap. Aku mau kamu karena kamu. Jangan pikirkan itu.”

Kata-katanya terdengar lembut, tetapi ada sesuatu yang terasa seperti hapalan, penghiburan yang dirancang untuk melucuti. Aku mempercayainya. *Kenapa tidak?* Anak-anak sebelumnya blak-blakan berkata mereka tidak bisa bersamaku tanpa lebih. Tetapi Bobby berkata aku sudah cukup.

Meski begitu, sesuatu di dalam diriku goyah. Cara ia tertawa, cara ia mengucapkan “nanti kita lihat,” meninggalkan jejak, sebuah rasa yang belum bisa kuberi nama.

Ia menciumku lagi, mula-mula lembut, lalu menekan, ketika aku masih terkejut bahwa kami kini sepasang. Aku tidak berkata apa-apa. Aku membiarkannya, meyakinkan diri sendiri bahwa beginilah artinya berpacaran.

Dengan anak-anak laki yang kukenal, afeksi selalu privat, malu-malu, nyaris tersembunyi. Bersama Bobby tidak ada keragu-raguan, tidak ada jeda. Rasanya tidak lazim, hampir terlalu berani, dan aku masih mencoba mengerti apakah memang beginilah rasanya bersama seseorang yang jauh lebih tua.

Aku keluar dari bioskop itu dengan jantung berdebar, bukan karena filmnya, melainkan karena pikiran bahwa mungkin aku seharusnya tidak berkata ya.

3

Tanda Pertama

Dalam perjalanan pulang ke apartemen, aku diam saja, menatap keluar jendela, masih berusaha memproses semuanya.

Bahasa Indonesiaku belum lancar. Aku baru pindah, dan sebagian besar waktu aku memilih diam karena takut salah bicara. Ia menatapku sejenak, lalu berkata,

“Aku tahu Bahasa Indonesianya belum terlalu bagus, tapi kamu harus belajar buat lebih bisa berkomunikasi. Hubungan cuma bisa jalan kalau kalian saling bicara.”

Kata-katanya terasa berat. Aku sudah cukup canggung dan ragu pada diri sendiri, dan sekarang seolah aku gagal dalam sesuatu yang bahkan belum benar-benar kumulai. Aku tersenyum lemah, tapi di dalam rasanya perih, seperti aku sudah gagal menjadi cukup.

Ia menatap wajahku dan tersenyum miring.

“Jangan tegang. Ayo, kasih aku ciuman.”

Ia menepuk pipinya, menunggu. Aku condong dan mencium pipinya ringan, masih kikuk, masih mencoba memahami apa artinya tiba-tiba punya pacar.

Lalu ia menggulung lengan kausnya, menunjuk bagian atas lengannya.

“Sekarang kamu udah jadi pacarku, kamu harus tahu apa yang aku suka. Aku geli di sini. Kalau kamu cium di sini, aku suka banget,” katanya, lalu menambahkan dengan senyum licik, “apalagi kalau kamu jilat.”

Aku mengangguk dan tersenyum tipis, tapi tidak bergerak. Aku tertawa kecil dengan gugup, berharap itu cukup. Untungnya mobil mulai melambat ketika kami hampir tiba di apartemen.

Kepalaku berdenyut, dadaku menegang, seperti tubuhku tahu sesuatu yang pikiranku belum mengerti. Aku bilang pada diri sendiri, *ini cuma karena hari yang panjang, lampu, kebisingan, tapi jauh di dalam, ada sesuatu yang membuatku gelisah.*

Di dalam apartemen, ia jadi lebih berani. Aku bilang pada mamaku kalau kepalaku pusing. Sebelum mamaku sempat menjawab, Bobby menyelip, berkata aku sebaiknya istirahat, dan tepat di depan mamaku, ia menyuruhku berbaring dengan kepalaku di pangkuannya. Aku ragu. Aku belum pernah bersikap manja begitu di depan mamaku. Rasanya aneh, bahkan memalukan. Tapi ia memaksa, membelai rambutku perlahan seolah itu hal biasa. Suara televisi mengisi ruangan, cahaya lampu kuning membuat semuanya terasa hangat dan nyaris normal, dan mamaku berbicara pada kami seperti tak ada yang aneh.

Ketika ia berdiri untuk pamit, ia mencium bibirku di depan mamaku. Singkat, tapi cukup membuatku tidak nyaman. Begitu pintu tertutup, rasa bersalah langsung datang. Aku tidak berani menatap mamaku. Ia menatapku dan bertanya,

“Sebenarnya apa yang terjadi di sini?”

Aku mengaku.

“Ia nembak aku. Kami sekarang pacaran.”

Reaksinya hampir datar. Sebuah senyum kecil, diikuti nasihat untuk tetap belajar. Aku merasa sedikit terkejut, bahkan kecewa. Bagian dari diriku sempat takut soal perbedaan usia, tapi mamaku begitu tenang. Dan aku paham alasannya. Tak satu pun “hubungan”ku sebelumnya pernah bertahan lama, jadi ia pikir ini juga akan sama. Lebih dari itu, ia percaya aku tahu cara menjaga diri, bahwa prinsipku akan melindungiku. Bagi mamaku, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Di hari-hari awal itu, Bobby sudah mulai bertanya apakah suatu hari aku mau menikah dengannya. Aku tidak langsung menjawab, karena aku tidak pernah mau bicara soal “selamanya” kalau tidak benar-benar yakin. Bagiku, janji adalah hal sakral, bukan sesuatu yang diucapkan hanya untuk menyenangkan pacar. Saat ia melihat aku ragu, ia marah.

“Kenapa harus mikir?” katanya tajam.

Untuk menghindari pertengkaran, aku tersenyum dan menjawab, “Iya, iya, tentu saja.”

Wajahnya langsung cerah, hampir seperti anak kecil, lalu ia berkata, “Yay, aku janji suatu hari aku bakal nikahin kamu.” Lalu ia menambahkan dengan senyum bangga, “Tapi kamu tahu kan, aku bukan tipe orang yang suka janji. Aku orang yang kasih bukti, bukan kata-kata.”

Waktu itu kedengarannya seperti lelucon, tidak serius, tidak berbahaya. Aku hanya tersenyum kembali.

Dalam hatiku, pernikahan masih terasa jauh. Aku lima belas tahun, dan bagiku pernikahan adalah sesuatu yang terjadi di

masa depan, mungkin saat aku tiga puluh, setelah aku bekerja, hidup, dan membangun diriku sendiri. Dan jujur saja, dengan jarak usia kami, aku bahkan tidak menganggap itu mungkin. Saat aku berusia tiga puluh, ia akan jauh lebih tua.

Pekerjaan berjalan terus. Iklan yang kami bintangi awalnya hanya tiga episode, direkam sekaligus. Tapi ketika promosi dimulai, Bobby memastikan semua orang tahu kami juga pasangan sungguhan. Pekerjaan kami hanya mempromosikan operator seluler di acara TV, tapi ia mengubah setiap penampilan menjadi ajang pamer kemesraan.

Penonton menyukai ide tentang kisah cinta di balik layar, hype-nya makin besar, dan klien memutuskan menambah dua episode lagi.

Sehari sebelum syuting lanjutan, aku punya pekerjaan lain, iklan parfum. Bobby ikut, menunggu seharian. Studio penuh dengan aroma tajam buatan, udara manis menusuk hidung, lampu-lampu menyala terang saat aku berdiri di depan kamera. Aku kelelahan, tapi ia tak pergi, terus mengawasi.

Di sela pengambilan gambar, sikapnya berubah. Aku punya adegan singkat dengan salah satu figurant, pria yang bahkan nyaris tidak kukenal, dan tiba-tiba ia marah. Ia menuduhku genit, padahal kami tidak bertukar kata selain senyum sopan. Setelah suasana tenang, ia malah mengejek pria itu, bilang wajahnya mirip benci, seolah dengan itu ia bisa merasa lebih baik.

Saat semuanya berakhir, hari sudah hampir fajar. Langit masih gelap ketika ia mengantar kami ke lokasi syuting iklan berikutnya. Mama duduk di depan, Jérémie di sebelahku di

kursi belakang. Mereka berdua tertidur cepat, kelelahan.

Mobilnya sedan biru tua, mesinnya berdengung halus, kursinya berbau kulit bercampur asap rokok. Bobby memutar lagu *Alter Bridge* berulang-ulang, band favoritnya. Ia begitu terobsesi sampai mengubah “nama *artis*”-nya agar punya marga yang sama dengan salah satu anggotanya, menghapus nama Tionghoa-Indonesia yang ia miliki sejak lahir. Bagiku, itu agak konyol, seperti anak-anak di *Facebook* yang mengubah nama belakangnya jadi Bieber. Tapi baginya, itu keren. Ia suka memakai nama marga Italia, katanya karena wajahnya lebih mirip orang Barat daripada Tionghoa. Aku tidak tahu siapa yang membuatnya percaya begitu, tapi entah bagaimana ia percaya.

Aku berusaha tetap menemaninya mengobrol, tapi tubuhku terlalu lelah, dan akhirnya aku tertidur.

Saat kami tiba, ia membungkukku. Wajahnya tegang. Ia tidak bicara apa-apa saat kami berjalan menuju ruang rias, lalu menarikku ke samping, karena ia tidak suka bertengkar di depan orang.

“Itu memalukan,” katanya selalu. “Nanti orang gosip.”

Ia tipe yang akan menertawakan pasangan lain jika mereka bertengkar di depan umum, yang pertama kali membuat lelucon soal itu, jadi ia menolak hal yang sama terjadi pada kami.

Tapi dari kejauhan aku tahu Mama sudah melihat sesuatu. Saat itu ia meledak.

“Kamu bikin aku merasa kayak sopir! Gimana bisa kamu tidur sementara aku nyetirin kamu dan keluargamu? Kamu seharusnya mijitin aku, nyium aku, berterimakasih, kasih

semangat. Aku juga capek, tapi aku tetap nyetirin kalian semua. Dan ini yang aku dapat?”

Aku berdiri di sana, masih setengah mengantuk, bingung bagaimana hal sekecil itu bisa berubah jadi pertengkaran lagi. Jantungku berdebar, dadaku panas. Aku ingin bilang *aku sudah berusaha sebaik mungkin di set*, tapi kata-kata itu tersangkut. Entah bagaimana, selalu saja salahku.

Sampai saat itu, pertengkaran kami hanya hal kecil—salah paham, atau kalimatku yang ia pelintir—tapi ini pertama kalinya kemarahannya begitu terbuka.

Mama mulai melihat polanya. Sejak aku berpacaran, aku tidak terlihat lebih bahagia. Justru lebih berat. Ia bertanya, tapi jawabanku selalu sama.

“Itu salahku, Ma. Aku bikin dia marah.”

Dan mungkin aku memang percaya. Setiap pertengkaran seolah membuktikan itu benar. Ia selalu menemukan cara untuk memutarbalikkan segalanya, membuatku merasa akulah yang gagal.

Ia akan menanyai hal-hal yang bahkan tak terpikir olehku, seperti malam ketika tiba-tiba ia menuntut,

“Kalau kamu benar cinta sama aku, kamu pasti tahu nama baptisku. Apa namaku? Lengkap.”

Aku mendadak kehilangan kata-kata. Aku ingat sekali, saat syuting iklan pertama kami, jauh sebelum dekat, ia pernah menyebutkan rangkaian nama yang panjang sekali. Aku tertawa dan bilang, “Panjang banget namanya.” Tapi itu hanya dibahas sekali, dan aku tidak pernah menyangka akan jadi semacam ujian di kemudian hari. Tentu saja aku tidak ingat semua katanya.

“Aku... aku nggak ingat,” kataku pelan.

Wajahnya mengeras, suaranya meninggi.

“Pacar macam apa kamu ini? Namaku aja kamu nggak tahu? Aku berusaha mencintai kamu, mencintai keluargamu, aku lakukan semuanya buat kamu, dan kamu bahkan nggak ingat namaku sendiri. Dan kita berdua tahu kamu kadang susah banget dicintai.”

Aku mencium di dalam, bertanya-tanya apakah memang benar aku salah, kalau lupa satu hal kecil berarti aku tidak pantas untuknya.

Ia tak pernah melewatkannya kesempatan untuk mengingatkanku pada semua yang sudah ia lakukan, menghitungnya seperti catatan utang, lalu datang tuduhan tajam. “Dan kamu? Kamu udah ngelakuin apa? Aku satu-satunya yang berjuang di hubungan ini.”

Setiap pertengkaran selalu berakhir sama, denganku makin mengecil, yakin aku yang bermasalah. Ia lebih berpengalaman, lebih dewasa, sedangkan aku belum pernah benar-benar berhubungan sebelumnya. Jadi aku bilang pada diri sendiri, aku yang harus mengejar, belajar, minta maaf, jadi lebih baik. Itu jadi kebiasaan. Apa pun yang terjadi, aku yang minta maaf.

Rasa utang yang dulu tak kasat mata kini berubah jadi kata-kata, dan kata-kata itu menancap dalam.

Bahkan sebelum ia melangkah masuk apartemen, kami sudah tahu ia datang. Dentingan rantai yang tergantung di celana jinsnya bergema di lorong, suara kecil yang entah kenapa terasa berat. Lama-kelamaan bunyi itu jadi bagian dari apartemen kami, sama akrabnya dengan bunyi pintu atau dengung televisi.

Bahkan ketika ia tidak ada, aku belum bebas. Ia menuntut kabar terus-menerus. Aku memegang ponsel setiap saat, melapor di mana aku berada, dengan siapa, sedang apa. Jika aku terlalu lama membalas, ia menuduhku. Kalau aku membalas cepat, tetap saja salah. Setiap pesan jadi ujian baru.

Kadang kami bertengkar hanya karena aku salah ketik saat menulis “aku sayang kamu”. Itu terjadi karena aku selalu terburu-buru, takut kalau terlalu lama ia akan menuduhku selingkuh. Tapi terburu-buru membuat jariku ceroboh, dan itu jadi masalah lagi. Aku tidak pernah bisa menang. Kadang aku membiarkan ponsel menyala di sebelahku supaya bisa langsung membalas kalau namanya muncul di layar. Tapi itu pun berbalik. Jika ia melihatku terlalu lama online, ia menuntut tahu dengan siapa aku bicara. Ia bilang kalau aku benar mencintainya, aku tak punya alasan bicara dengan laki-laki lain, dan akhirnya ia memaksaku menghapus semua kontak laki-laki di BBM—*BlackBerry Messenger*—aplikasi yang semua orang pakai waktu itu.

Mama melihatnya. Bagaimana aku tegang, bagaimana aku menggenggam ponsel bahkan saat makan, bagaimana aku mondar-mandir tiap kali pesan masuk. Kadang ia menatapku dan mendesah, “Sudah, cukup,” tapi aku tak bisa berhenti. Tanganku gemetar saat mengetik. Suara notifikasi membuat perutku mengerut. Saat itu, aku mulai lebih takut pada Bobby daripada pada Mama, padahal selama ini Mama adalah orang yang paling kutakuti untuk kecewakan.

Akhirnya Mama menyerah. Bicara denganku percuma, jadi saat jam belajar, ia mengambil ponselku begitu saja.

Begitu ia melakukannya, aku sudah tahu apa yang akan terjadi

setelahnya. Tanpa ponsel pun aku tak bisa fokus belajar. Angka-angka di buku kabur, pikiranku hanya berputar pada satu hal: ini akan jadi masalah besar.

Dan aku benar. Saat ponselku kembali, layar penuh dengan puluhan panggilan tak terjawab dan pesan, makin lama makin marah. Tanganku gemetar saat memegangnya, cahaya layar terasa menyengat mata. Ia menuduhku mengabaikannya, berbohong, berselingkuh. Aku mencoba menjelaskan, tapi ia tidak mau percaya.

Kelelahan, aku meminta Mama menelponnya. Ia menuruti. Di telepon suaranya terdengar tenang, bahkan tampak memahami, berpura-pura semuanya baik-baik saja. Ia bilang ia mengerti sepenuhnya.

Tapi begitu aku pegang ponsel lagi, suaranya berubah dingin. “Kenapa kamu bilang ke Mama kamu? Kamu mau dia benci aku? Kamu mau dia bikin lebih banyak aturan supaya kita nggak bisa ketemu? Aku capek pacaran sama anak kecil. Kamu harus dewasa. Buktikan kalau kamu nggak bisa dikontrol lagi.”

Semuanya jadi lingkaran. Setiap kali mamaku mengambil ponselku, ia menyalahkanku. Setiap kali aku menuruti Mama, ia menyebutku kekanak-kanakan. Dan setiap kali aku selesai belajar, bukannya senang, ia datang untuk bertengkar.

Suatu hari, di tengah pertengkarannya, mamaku mengambil ponselku karena aku harus belajar. Aku tidak bisa konsentrasi. Yang bisa kulakukan hanya duduk di kamar dan menunggu. Jam berdetak lebih keras dari biasanya, pensil terasa berat di tangan. Lalu, satu jam kemudian, aku mendengar suaranya di luar, tertawa dengan Jérémie. Perutku mual. Ia bukan datang untuk berkunjung. Ia datang untuk memeriksa apakah aku

benar-benar belajar, bukan berbohong.

Saat akhirnya aku keluar kamar, aku pikir ia akan duduk bersama mamaku seperti biasanya, berbicara keras seolah rumah ini rumahnya. Tapi begitu mata kami bertemu, ia memberi isyarat halus agar aku kembali ke kamar. Tanpa kata, aku berbalik, dan ia mengikutiku, tatapannya tak lepas dariku.

Tatapan hari itu berbeda. Gelap, tajam, seperti sedang menatap mangsa. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis, gigi bawahnya yang sedikit miring terlihat, tapi senyumannya tidak sampai ke mata.

Ia menutup pintu di belakangku dan perlahan, hati-hati, memutar kuncinya. Ia bahkan memakai dua tangan, berusaha membuatnya tak bersuara, tapi di kepalaku satu bunyi klik itu terdengar keras sekali, mengaum lebih nyaring dari teriakan mana pun, peringatan bahwa sesuatu salah.

Ia tak berhenti menatapku. Tatapannya tetap, tajam, tak berbelas. Ia duduk di ranjangku tanpa melepaskan pandangan, seolah menantangku untuk bergerak. Tubuhku membeku, napasku pendek.

Aku ingin memanggil mamaku. Aku ingin berteriak memanggil Jérémie. Kata-kata sudah sampai di tenggorokan, tapi sesuatu menahannya. Takut, malu, kaget. Aku tak tahu mana yang paling kuat. Yang kutahu, tak ada suara keluar. Aku terperangkap dalam diamku sendiri.

Dan kemudian, tanpa sepatha kata pun, ia melepaskan rantai dari celana jinsnya yang robek.

4

Dentang Rantainya

Suara kunci yang mengunci pintu masih terngiang di telingaku.

Lalu terdengar suara lain, denting halus dari rantainya. Kali ini bukan tanda kedatangan, tapi peringatan. Ia melepaskan rantai itu sepenuhnya dan meletakkannya pelan di lantai, hati-hati, seolah hal terpenting baginya adalah memastikan agar mamaku tidak curiga sedikit pun. Keheningan setelah itu terasa lebih berat dari suara apa pun. Ia berbaring di atas tempat tidurku, satu tangan di belakang kepala, tangan lain menjangkau bantal dengan gerakan malas. Matanya menelusuri tubuhku perlahan, bibirnya tersenyum tipis, tapi senyuman itu hampa. Mungkin ia hanya lelah, *mungkin ia hanya ingin beristirahat, mungkin rantai itu tak berarti apa-apa.* Aku ingin mempercayainya, ingin percaya bahwa tak ada yang perlu ditakuti. Tapi caranya menataku berkata lain. Udara di kamar terasa pekat, dadaku naik turun terlalu cepat, aku tak tahu apa yang akan ia lakukan, tapi aku tahu sesuatu yang buruk akan terjadi.

Lalu ia membuka resleting celananya. Tidak setengah, tidak

tanpa sengaja. Ia menurunkannya sampai ke pergelangan kaki, seolah hal itu wajar saja. Dalam sekejap, semua alasan yang selama ini kubuat untuk membelanya runtuh. *Rantai itu memang berarti sesuatu. Tatapan itu pun memang berarti sesuatu.* Jauh di dalam hati, aku tahu, dan sekarang semuanya ada tepat di depanku.

Aku menyiapkan diri untuk sesuatu yang kasar, tapi justru ia melembut. Suaranya tenang, gerakannya perlahan, seakan semua ini bukan hal yang aneh. Ia merapikan sprei dengan telapak tangannya, lalu menengadahkan tangan, seolah mengundangku. Kelembutan itu memutarbalikkan pikiranku. Aku ingat saat itu aku berpikir, *kalau dia tidak memaksa, mungkin akulah yang salah karena takut.* Garis batas di pikiranku kabur, sampai aku tak tahu lagi apakah dia yang menyeberanginya atau aku yang salah menilainya.

Mataku melirik ke arah pintu. Aku memikirkan mamaku yang hanya berjarak beberapa langkah, Jérémie di ruang tamu. Saat aku kembali menatapnya, ia tersenyum lagi, lebih tipis kali ini, dan perutku terasa mual. Mungkin wajahku menunjukkan ketakutan, karena mataku membesar, penuh bingung dan takut.

“Apa... yang kamu lakukan?” tanyaku lirih.

Ia tertawa kecil, seperti sedang bercanda, seolah tak ada yang aneh.

“Jangan takut,” katanya lembut, mengangkat tangan dan memberi isyarat agar aku mendekat. “Kalau kamu nggak mau cium, sentuh aja. Nggak akan gigit kok.”

Nada tenangnya membuatku meragukan diriku sendiri. *Apa aku bereaksi berlebihan?*

Satu-satunya penis yang pernah kulihat hanya milik Jérémie

saat masih bayi, dan sekali tanpa sengaja di webcam orang asing. Sekarang ada di depanku, hidup, menuntut.

Aku berhasil berbisik, “Nggak.”

Ia tidak berteriak. Tidak mendorong. Ia malah tersenyum dan memelukku, celananya masih di pergelangan kaki. Aku mencoba tidak melihat, tidak menyentuh. Tubuhku gemetar, perutku melilit, aku ingin menghilang. Ia mengusap punggungku seperti menenangkan anak kecil yang ketakutan.

“Tidak apa-apa. Mungkin lain kali,” bisiknya.

Dan di saat-saat seperti itu, aku merasa bingung. Aku takut, gelisah, tapi sebagian dari diriku masih percaya bahwa dia tidak seburuk itu. Aku berpikir dia punya kebutuhan karena umurnya, karena pengalamannya, dan aku bilang pada diri sendiri bahwa itu wajar, hal yang belum sepenuhnya kupahami. Tapi dia tampak sabar, dia tidak memaksaku seperti yang kutakutkan, dan itu membuatku berpikir dia benar-benar mencintaiku. Aku ingat masa lalunya, pacar-pacar sebelumnya yang mungkin memberi dia apa yang tidak bisa kuberi, tapi dia tetap memilihku. Dia bertahan. Dia mencoba mengerti. Dan aku merasa harus berterima kasih untuk itu.

Tapi “lain kali” datang keesokan harinya. Dan hari berikutnya lagi.

Aku berpikir mungkin kalau aku menuruti apa yang dia mau, dia akan berhenti meminta. Tapi justru sebaliknya. Setiap kali aku mengalah, dia ingin lebih. Awalnya lembut, lalu kecewa, lalu terluka, sampai aku merasa aku menyakitinya hanya karena ingin menjaga diriku sendiri. Ia membuat penolakan terasa kejam, membuatku merasa berdosa hanya karena berkata tidak.

Kadang dia menghela napas dan berkata, “Aku cuma minta hal kecil, kenapa harus dibesar-besarin,” membuatku merasa seolah aku yang salah.

Dan setiap kali aku menolak, dia mengingatkanku pada semua yang pernah dia “beri”, makan malam untuk keluargaku di Ancol, pengorbanan yang katanya sudah ia lakukan, bahwa dia bertahan bersamaku walau rumahku penuh aturan. Semua itu ia ucapkan seolah bukti cinta, padahal bagiku terasa seperti daftar utang yang tak akan pernah lunas. Ia membuatku percaya bahwa mencintainya adalah kewajiban. Aku mulai berpikir mungkin dia benar. Mungkin aku egois. Mungkin aku yang merusak segalanya.

Dalam hati aku tahu apa yang aku mau, tapi dia membuatku ragu. Membuatku merasa rusak karena tidak bisa memberi lebih. Katanya batasanku kekanak-kanakan, ketakutanku kejam, penolakanku egois. Dan saat akhirnya aku berbisik “ya sudah,” itu bukan karena aku mau, tapi karena aku menyerah pada tekanan, pada rasa bersalah, pada tuduhan bahwa aku tak membawa apa-apa dalam hubungan ini.

Permintaannya selalu datang setelah pertengkaran, dibungkus seolah kompromi, tapi tak pernah berhenti di situ. Setiap “iya” hanya membuka pintu baru untuk permintaan berikutnya. Apa yang kemarin begitu penting jadi tidak berarti lagi setelah aku turuti. Menyentuh tak lagi cukup. Lalu menjilat pun tak cukup. Lalu dia ingin lebih. Setiap “iya” lenyap seketika, tergantikan dengan tuntutan baru.

Sampai akhirnya aku membiarkan dia menyentuh tubuhku. Aku sudah merasa bersalah karena terlalu lama bilang tidak.

Aku pikir kalau aku mengalah, semuanya akan tenang. Tapi tidak. Yang kudapat bukan kelembutan, bukan kasih sayang, melainkan komentar yang melukai.

“Kamu menipuku pakai bra. Kupikir bakal lebih besar. Untung aku suka yang kecil,” ujarnya sambil tersenyum sinis.

“Kulit kamu kering banget, loh.”

“Bibir bawah kamu bentuknya agak aneh.”

Aku belum pernah memandangi tubuhku sendiri seperti itu, belum pernah menganggapnya daftar kekurangan sampai dia membuatkanku satu.

Malam itu aku berdiri di depan cermin, menarik kulitku, bertanya-tanya apakah semua yang dia katakan benar. Rasa malu itu tinggal di sana, menempel di kulitku.

Tak peduli seberapa banyak yang kuberi, rasanya tak pernah cukup. Semakin banyak yang kuberikan, semakin aku membenci tubuh yang kuberikan.

Suatu sore, saat mamaku dan Jérémie sedang di kolam apartemen, dia melangkah lebih jauh. Apartemen terasa terlalu sunyi tanpa mereka. Di situ lah dia bertanya apakah aku mau *“petting.”* Kata itu terdengar kekanak-kanakan, seolah tak berbahaya, tapi di mulutnya artinya lain. Ternyata yang dimaksud adalah seks tanpa penetrasi.

“Aku kan udah bilang nggak mau seks sebelum nikah. Bukan-nya itu sama aja seperti seks?” tanyaku.

“Kenapa sih kamu harus ribet banget,” katanya. “Aku udah ngelakuin itu dari aku SMP. Anak-anak juga gitu kalo nggak mau yang beneran seks. Nggak sakit kok.”

Aku merasa gagal. Dingin. Rusak.

“Kamu bikin aku stres,” katanya. “Emang kamu ngasih apa buat

hubungan ini, hah?”

Air mataku jatuh. Aku lelah. Takut membuatnya makin marah. Suaraku bergetar saat aku berbisik, nyaris tak terdengar, “Aku cuma pengin jaga keperawanan.”

Ia cepat mengangguk, menangkap kalimat itu.

“Cuma ujungnya aja,” katanya. “Aku nggak akan masuk dalam, janji.”

Tapi aku menggeleng. Aku tidak mau. Tidak sedikit pun. Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa terus meminta saat jawabanku begitu jelas.

Ia berjalan ke sudut ruangan dan menekan play di ponselnya. Ia memang sering melakukan itu akhir-akhir ini, selalu memutar musik setiap kami di kamar, supaya mamaku tidak curiga. Hari itu lagu yang ia pilih adalah *Blackbird* dari Alter Bridge. Aku tak berpikir banyak waktu itu, aku belum tahu bahwa hari itu akan menjadi alasan kenapa aku tak pernah bisa mendengarkan lagu itu lagi.

Seolah penolakanku tak berarti apa-apa, ia kembali membuka resleting celananya. Dengan senyum kecil, ia berkata,

“John cuma mau nyapa.”

John. Ia memberi nama pada alat kelaminnya, nama dari karakter Disney favoritku, *John Smith*. Ia berkata seolah itu lucu, tapi bagiku menjijikkan. Aneh. Sebuah lelucon yang tak pernah kumengerti.

Dan di tengah kebingungan aku, ia kehilangan sabar. Ia menarik gaunku ke atas, menutup mulutku dengan tangannya, berat, bau rokok menyengat di hidungku saat aku mencoba bernapas. Lalu ia menekan tubuhnya ke arahku, cepat, tiba-

tiba, tanpa peringatan. Aku membeku, air mata menetes, tangannya menekan lebih keras di mulutku saat aku menangis. Tubuhku gemetar, pahaku menegang, berusaha mendorongnya pergi, memaksanya berhenti. Tekanan itu membuatku semakin tersedak tangis. Ia sempat berkata lirih, “Oke, oke,” seolah aku yang berlebihan. Lalu ia menarik diri, menyelesaikan sendiri dengan dingin, meninggalkanku gemetar dan hancur.

Rasa sakit bukan hal pertama yang kurasakan. Pengkhianatan-lah yang datang lebih dulu.

Sementara ia masih sibuk dengan dirinya sendiri, aku berlari kecil ke ujung kamar, menarik bajuku, tubuhku kaku, pikiranku kosong, berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

Ketika ia selesai, ia duduk santai, memeriksa sprei, lalu menyeka dirinya dengan tisu, seolah semua ini hal biasa.

“Kamu nggak berdarah? Hmm, aneh,” katanya sambil menyeringai.

Lalu, seolah tak ada yang terjadi, ia mencium keingku lembut dan berbisik,

“Tenang aja, kamu bakal jadi istriku.”

Saat itu aku belum sadar kalau itu pemerkosaan. Aku dulu pikir pemerkosaan hanya terjadi di gang gelap, yang keras, tiba-tiba, dilakukan oleh orang asing. Aku tidak tahu itu bisa terjadi di kamar, dengan musik yang masih menyala, diakhiri dengan ciuman di keing dan janji pernikahan. Aku tidak tahu itu bisa terjadi saat seseorang menatapmu sambil tersenyum, membuat kejahatan terasa seperti rahasia yang tak boleh dinamai.

Aku menatapnya dengan pandangan yang belum pernah keluar dari mataku sebelumnya. Dada terasa panas, penuh benci yang

bahkan aku tidak tahu bisa kumiliki. Dalam sekejap udara di antara kami berubah. Dia pun tahu. Ia berhenti tersenyum, matanya bergetar, sadar telah melewati batas. Tapi bukannya menjauh, ia justru mendekat lagi, suaranya lembut, tapi lebih mengancam dari sebelumnya.

“Kamu bakal jadi istriku.”

Apa sih yang dia bicarakan?

Aku sama sekali tidak memikirkan pernikahan. Aku hanya memikirkan satu hal, bahwa aku baru saja kehilangan sesuatu yang ingin kusimpan sampai hari aku menikah.

Beberapa detik kemudian aku mendengar pintu depan terbuka. Mamaku dan Jérémie baru kembali dari kolam. Bobby langsung membuka pintu kamar dan melangkah keluar seperti tidak terjadi apa-apa. Suaranya tiba-tiba ceria, terlalu ceria, memenuhi apartemen dengan tawa dan obrolan ringan, berpura-pura semuanya normal.

Aku diam, pura-pura tidak ada yang salah, meski mataku masih merah karena menangis. Mama melihatku dan bertanya dengan nada kesal,

“Nangis lagi? Kalian baru juga pacaran sebentar, tapi udah berantem terus. Nggak capek?”

Lalu ia masuk ke kamarnya, tampak kesal.

Bobby memutuskan untuk pulang, mungkin karena suasannya canggung. Tapi sebelum keluar, ia mendekat dan berbisik pelan, nada suaranya lembut, hampir manis.

“Tenang aja, aku nggak akan ninggalin kamu. Cowok lain, kalau udah dapetin apa yang mereka mau, pasti pergi. Tapi

kamu beruntung, kamu nemuin aku duluan. Kamu nggak perlu ngerasain itu, dipakai lalu dibuang. Aku cinta kamu, apa pun yang terjadi.”

Kata-kata itu masuk ke dalam tubuhku seperti racun yang manis. Bukannya merasa dicintai, aku justru merasa semakin kecil, seolah aku harus berterima kasih karena dia masih mau bertahan.

Malam itu aku menangis di bawah selimut, tubuhku gemetar. Aku berdoa dalam diam, memohon pada Tuhan untuk menghapus semuanya, untuk memaafkanku, untuk menjelaskan bagaimana sesuatu yang disebut cinta bisa menyakitkan seperti ini.

Telepon harus tetap tersambung semalaman, seperti biasanya. Itu aturannya. Kamar ini masih berbau parfum bayi biru murahan milik Bobby. Katanya, meski wajahnya terlihat galak, jiwanya tetap seperti anak kecil. Dulu aku pikir itu lucu, bahkan manis. Tapi sekarang, aroma yang sama menggantung di udara seperti peringatan, membuatku mual setiap kali menghirupnya.

Aku menatap papan di atas tempat tidur, penuh foto kami berdua dan doa yang ia tulis untuk kuhafalkan. Aku menatapnya lama, mengikuti setiap kenangan di balik foto-foto itu, setiap kata yang dulu katanya untuk melindungiku. Dulu itu membuatku merasa dekat dengannya, sekarang hanya membuatku muak.

Aku menenggelamkan wajahku ke bantal, tubuhku masih terasa sakit, dan akhirnya, kelelahan menarikku ke tidur.

Aroma itu masih tertinggal di udara, seakan mengejek setiap

BROKEN STRINGS

doa yang sempat kuucap.

Kupikir Aku Sedang Menyelamatkannya

Malam itu aku menangis sampai tertidur, berharap bisa bangun dan menyadari semua itu hanyalah mimpi buruk.

Namun ketika aku membuka mata, tisu yang ia tinggalkan menjadi bukti bahwa semua itu nyata. Ponsel masih terpasang di charger agar tidak mati, agar aku tidak dimarahi, tetapi terhubung dengannya di ujung sana seolah malam sebelumnya tidak pernah terjadi. Suaranya terdengar mendengkur, teratur, nyaris damai, sementara aku berbaring hampa, takut, dan dipenuhi rasa malu.

Kemarin masih terasa tidak nyata. Aku bahkan tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan.

Apakah ini yang disebut cinta orang dewasa? Jika iya, mengapa rasanya begitu salah?

Aku bahkan tidak sanggup menatap diriku sendiri di cermin tanpa ingin berpaling, namun kata-katanya terus terngiung di kepalamku, kalau bukan dia, pasti aku sudah ditinggalkan. Jadi

aku mencoba percaya bahwa mungkin ini bukti bahwa ia benar-benar mencintaiku, meski tubuhku berkata sebaliknya.

Aku kehilangan selera makan. Aku berhenti keluar kamar kecuali benar-benar perlu. Sebagian besar hari aku tidak mandi, kecuali jika harus bekerja atau kalau ia akan datang, karena jika tidak, ia akan menyadarinya dan punya sesuatu untuk dikomentari.

Sejak ia merampasnya, menurutnya aku tak punya alasan untuk menolak. Jika aku berkata tidak, artinya aku tidak mencintainya. Dan jika aku tidak mencintainya, maka percuma ia bertahan. Setiap kali aku mencoba menolak, ia mengancam akan pergi, dan ketakutan akan kehilangan dirinya membuatku lumpuh. Aku tidak pernah berencana memberikan keperawananku, tapi setelah itu hilang, bayangan ditinggalkan di atas kehilangan itu terasa tidak tertahankan. Jadi aku menyerah.

Tapi itu bukan cinta. Bukan keintiman. Itu pelajaran, sebuah kelas di mana ia mengajarkanku apa yang ia mau. Ia menunjukkan bagaimana cara menyentuh, bagaimana bergerak, bahkan bagaimana mengerang sesuai keinginannya. Dan kalau aku tidak melakukannya dengan benar, ia akan memperbaikinya.

Lama-kelamaan aku mulai sadar bahwa aku tidak bisa menerima tubuhku menjadi tempat percobaan. Setelah ia mengambil sesuatu yang ingin kusimpan, aku diharapkan patuh dalam segala hal. Dalam pikirannya, aku adalah miliknya, dan ia ingin aku merasa demikian juga. Buktinya, status BBM-ku saat itu bahkan berbunyi “milik Bobby”, bukan karena aku mau, tapi

karena ia menyuruhku menulisnya. Katanya, agar kalau aku menambahkan teman laki-laki diam-diam, mereka akan tahu aku milik Bobby. Aku benci melihat kata-kata itu di bawah namaku, tapi aku biarkan saja, seolah menghapusnya hanya akan membuktikan tuduhannya benar.

Aku mulai berpikir bagaimana caranya pergi, perlahan dan diam-diam. Di kepalaku aku mulai membujuk diri sendiri, mencoba menghapus rasa bersalah. *Kenapa aku berpikir harus tetap bertahan hanya karena orang pertama itu dia? Tidak semua orang berakhir dengan cinta pertamanya. Mungkin aku tidak harus menggenggam impian menjadi seperti mamaku. Mungkin keyakinan itu milik masa lalu, milik generasi lain.* Tapi tetap saja rasanya sakit, karena jauh di dalam hati aku masih ingin seperti mamaku. Aku ingin menunggu. Aku ingin suatu hari berdiri di altar karena aku benar-benar menginginkannya, karena aku mencintai orang yang menungguku, bukan karena pilihanku telah dicuri dan aku dibiarkan percaya bahwa aku tidak punya pilihan lain.

Suatu hari, papaku datang ke Indonesia. Itu hal yang tidak biasa. Ia jarang datang kecuali jika ada hal penting. Kami sedang berhemat, dan karena karierku baru dimulai, setiap perjalanan harus punya alasan kuat.

Awalnya aku tidak tahu tujuannya. Ia bahkan tampak menyambut Bobby dengan hangat. Mereka sempat bermain gitar bersama seolah semuanya baik-baik saja. Tapi malam itu, sebelum Bobby pulang, papaku mengajaknya bicara di luar. Ketika papaku kembali masuk, aku bertanya apa yang mereka bicarakan, tapi papaku hanya berkata aku tidak perlu tahu.

Kemudian, lewat telepon, Bobby yang memberitahuku

sendiri. Katanya papaku mengatakan boleh saja ia tetap bersamaku asal ia memberiku kebebasan. Aku masih remaja dan butuh waktu bersama teman-teman, aku tidak bisa terus menatap ponsel dan hidup hanya untuknya. Papaku bilang tidak adil kalau hidupku hanya berisi pekerjaan dan Bobby, bahkan homeschooling-ku terlihat berat dan mengganggu, hidupku tidak lagi seperti remaja pada umumnya. Bobby mengaku ia setuju, bahwa ia mengerti.

Tapi kenyataannya tidak ada yang berubah.

Papaku tinggal di Indonesia sebulan dan melihat sendiri bagaimana Bobby masih datang ke apartemen setiap hari, masih mengaturku, masih marah untuk hal-hal sepele, bahkan hanya karena aku menjawab pesan terlalu lama. Papaku melihat bagaimana aku terus menangis, bagaimana beban di pundakku tidak pernah hilang. Yang lebih buruk, Bobby mulai bersikap lebih berani, seperti menantang. Ia melontarkan lelucon sarkastik di meja makan yang hanya ia sendiri anggap lucu, memutar bola mata pada mamaku, tersenyum sinis pada papaku. Pemberontakan kecil yang seolah berkata tanpa kata, “Lalu apa yang bisa kalian lakukan?” Belum menjadi perang terbuka, tapi tantangannya jelas.

Setelah sebulan melihat dan tidak ada perubahan, akhirnya mereka bertindak. Malam itu, setelah jam belajar, aku keluar kamar dengan niat hanya ingin meminta ponselku kembali, tapi mereka memintaku duduk. Suasana langsung berubah. Tatapan mereka tajam, nada bicara tegas, dan aku merasa seperti terdakwa yang akan dijatuhi hukuman.

Mereka bilang sudah berbicara dengan Bobby lagi saat aku belajar, dan kali ini lebih tegas. Mereka bilang sudah mem-

berinya kesempatan, sudah memperingatkannya, tapi tidak ada yang berubah. Mereka bilang aku belum siap untuk hubungan seperti ini, bahwa aku masih di bawah umur, masih tanggung jawab mereka, dan Bobby harus menjauh. Jika aku sudah delapan belas dan masih menginginkannya, maka itu urusanku sendiri. Tapi sampai saat itu tiba, ia harus menjauh.

Lalu kemarahan mereka berbalik padaku. Suara mamaku meninggi, wajah papaku mengeras. Mereka mengingatkan semua yang sudah kami korbankan, semua yang sudah keluarga kami tinggalkan. “Kau pikir ini hanya tentangmu, Aurélie? Kami pindah demi kariermu. Mamamu meninggalkan Belgia, Jérémie meninggalkan sekolahnya, Papamu bolak-balik antarnegara, keluarga kita terpisah dua dunia, semua demi kamu. Dan lihat kamu sekarang. Menangis setiap hari, menyiksa diri karena laki-laki. Ini yang kami dapat?”

Kata-kata itu terasa lebih menyakitkan dari tamparan. Aku ingin jujur, aku ingin bilang bahwa yang terjadi padaku bukan cinta, bahwa aku tidak sedang berlebihan, tapi suara mereka semakin keras. Di mata mereka, aku bukan anak yang butuh perlindungan. Aku masalahnya. Aku penyebabnya. Aku yang merusak semuanya.

Mereka menutup dengan kalimat dingin, “Dia tidak baik untukmu, Aurélie.” Tapi di mata mereka aku melihat sesuatu yang lain: kecewa, marah, dan rasa dikhianati.

Aku duduk terpaku, tak tahu harus berkata apa. Sebagian diriku ingin percaya bahwa semua sudah berakhir, tapi bagian lain tahu Bobby terlalu keras kepala untuk pergi begitu saja. Aku hanya diam, semakin kecil rasanya diriku. Ketika akhirnya aku bicara, yang keluar hanya permintaan untuk mengambil

ponselku.

Mereka sempat ragu. Ada perdebatan singkat, lalu muncul peringatan, “Kalau kamu tidak patuh, kalau kami tahu kamu masih berhubungan dengannya, ponsel ini akan kami ambil sampai kamu delapan belas. Bukan hanya saat belajar, tapi sepenuhnya. Ingat itu.”

Aku menggenggam ponselku kuat-kuat saat akhirnya mereka menyerahkannya. Aku marah. Aku baru lima belas tahun, tapi di usia itu ponsel bukan sekadar benda. Itu penghubung ke dunia luar. Dan sekarang, rasanya seperti itu pun bisa diambil kapan saja.

Masih gemetar, aku langsung ke kamar dan membuka ponsel dengan jari bergetar. Jantungku berdegup keras saat menunggu banjir pesan yang kupikir pasti ada, tapi hanya ada satu. “Telepon aku kalau sudah dapat ponselmu. Penting.”

Jadi aku menelepon. Tanganku gemetar saat menempelkan ponsel ke telinga. Sambungan tersambung dan sebelum aku sempat bicara, suaranya sudah terdengar, tajam dan mendesak.

“Bagaimana kita melawan mereka?”

Sebentar aku bahkan tidak mengerti maksudnya. *Melawan siapa?*

Suaraku kecil, nyaris berbisik. “Aku tidak mau melawan siapa-siapa. Mereka orang tuaku. Aku harus nurut. Sudah saja sampai di sini.”

Beginu kata-kata itu keluar, tubuhku membeku. Aku menunggu ledakan, teriakan, apa pun yang akan datang. Tapi suaranya pecah, disertai tangisan.

“Aku di mal,” katanya. “Di parkiran lantai lima. Aku mau bunuh diri saja. Aku nggak bisa. Aku terlalu cinta sama kamu.”

Tubuhku kaku. Aku tidak tahu apakah itu sungguhan, tapi tangisannya, teriakannya, membuatku panik. Aku tidak mencintainya lagi, kalaupun pernah, tapi aku tidak ingin ia mati. Aku tidak ingin menjadi alasan seseorang mengakhiri hidupnya.

“Baik,” bisikku. “Baik, kamu nggak perlu lakukan itu. Kita coba perbaiki, tapi kamu harus ambil hati orang tuaku lagi. Mereka benar-benar marah.”

Ada hening sesaat. Hanya napas berat di ujung sana. Lalu suaranya berubah. Tangisnya hilang, berganti nada datar dan dingin.

“Itu nggak cukup. Nunggu lebih dari dua tahun tanpa jaminan terlalu berisiko buat aku. Aku butuh sesuatu yang bisa memastikan penantianku nggak sia-sia.”

Awalnya kupikir ia bicara soal uang. “Aku nggak punya banyak, dan kamu tahu mamaku yang pegang rekeningku,” kataku panik.

Ia tertawa pendek, tanpa humor. “Aku nggak mau uangmu.”
“Terus apa?”

“Foto kamu. Tanpa pakaian.”

Perutku mual. “Jangan,” pintaku. “Tolong, jangan minta itu.”

Tapi ia tidak berhenti. Suaranya mengeras. “Kalau kamu benar cinta, kalau kamu benar milikku, ini tidak akan jadi masalah. Kalau tidak, buat apa aku menunggu.” Lalu ancaman itu muncul lagi, lebih histeris, “Kalau kamu nggak mau, aku lompat sekarang!”

Ia mulai terengah-engah, menangis, membuat suara-suara aneh, seolah benar-benar di tepi. Aku gémeter begitu hebat hingga sulit bernapas. Aku membayangkan parkiran mal, suaranya di kepalaku, dan aku menyerah. Aku berkata pada

diri sendiri, hanya satu kali, hanya kali ini saja.

Kukirim satu foto bagian dada tanpa wajah. Ia menolaknya. Katanya harus terlihat wajahku.

Kukirim lagi, hanya sedikit terlihat. Masih kurang.

Balasannya menusuk, "Wajahmu penuh. Jelas. Kalau kamu benar milikku, buktikan."

Air mataku jatuh saat aku memaksa diri mengambil foto yang ia mau. Beberapa foto pertama menampilkan aku menangis, wajah basah, tubuh gemetar.

Awalnya ia menerima, tapi tak lama pesan baru masuk. "Jangan nangis. Bikin kelihatan normal. Kayak kamu mau. Kayak kamu nikmatin."

Aku menatap ponselku tak percaya. Bagaimana mungkin aku terlihat seperti itu? Tapi aku usap air mata, memaksa bibirku membentuk senyum, lalu kukirim lagi.

Aku bilang pada diriku, ini hanya sekali. Tapi tidak. Satu menjadi dua, dua menjadi tiga, dan akhirnya menjadi rutinitas. Bukti cinta yang ia minta lagi dan lagi.

Dan setiap kali aku memohon agar ia berhenti, jawabannya selalu sama,

"Kalau kamu nggak mau, aku sebar. Semua orang akan lihat. Kariermu selesai."

Lalu kalimat yang membuat darahku membeku,

"Kamu yang mau ini. Kenapa salahku? Aku nggak pernah minta kamu cegah aku bunuh diri."

Kata-kata itu menusuk seperti es. Aku hanya mencoba menolongnya.

Aku diam, ponsel terasa berat di tangan, rasa malu mengosongkanku. Entah bagaimana, ia berhasil membalikkan

semuanya. Tiba-tiba bukan lagi tentang apa yang ia minta, tapi tentang bagaimana aku gagal mencintainya. *Mungkin memang aku yang lemah. Mungkin memang aku yang salah.* Ia membuatku percaya begitu. Dan sesaat, aku pun percaya.

Dan dengan itu, ia mendapatkan yang ia mau. Kuasa. Rasa malu. Kendali.

Setelah merasa cukup aman, ia melangkah lebih jauh. Suaranya tenang, hampir datar, seolah sedang memberi instruksi. “Pergi ke pihak berwenang,” katanya. “Bilang orang tuamu mengeksplotasi kamu.”

Aku menggenggam ponsel makin erat, menggeleng meski ia tak bisa melihatku. “Apa? Nggak... jangan.”

“Kamu dengar aku. Lakukan. Kalau nggak, aku sebar. Semua orang lihat. Kariermu habis.”

Kata “mengeksplotasi” menggema di kepalamku. Aku bahkan tidak sepenuhnya mengerti artinya, tapi aku tahu maksudnya. Ia memutarbalikkan semuanya, menjadikanku senjata melawan orang-orang yang justru mencoba menyelamatkanku.

Aku ingin berteriak. Aku ingin bilang pada orang tuaku. Aku ingin melempar ponsel itu ke tangan mereka agar mereka mendengar sendiri apa yang ia katakan.

Tapi aku tidak bisa. Aku terjebak oleh apa yang ia pegang. Ia punya fotoku, dan kalau orang tuaku tahu, mereka akan menganggap aku bodoh, ceroboh, bahkan hina. Aku takut melihat tatapan kecewa di mata mereka. Dan jauh di dalam hati, ada ketakutan lain yang lebih tajam, kenangan tentang pertengkaran sebelumnya, tentang dimarahi dan disudutkan, membuatku percaya bahwa mereka mungkin tidak sepenuhnya

di pihakku lagi. Untuk pertama kalinya, aku merasa tidak punya siapa pun.

Malam itu ia membuatku menangis berjam-jam, mendikte kata demi kata yang harus kuucapkan pada pihak berwenang, menjelaskan kata-kata itu ke kepalaku sampai rasanya mau pecah. Di sela-sela isak, aku sempat bilang mataku sudah bengkak seperti habis dipukul. Ia menyuruhku membuktikan, mengirim selfie. Aku lakukan. Lalu ia minta dari sudut lain. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku menurut, tapi aku tetap melakukannya. Bagaimanapun juga, aku sudah pernah mengirim foto telanjangku.

Apa artinya foto wajah dibanding itu?

6

Boneka Miliknya

Saat itu aku sudah terlalu banyak memberinya foto diriku.

Setiap kali aku ragu untuk menuruti permintaannya, ia mengingatkan pada foto-foto itu. Setiap ancaman, setiap tuntutan, setiap kata “buktikan” mendorongku makin ke pojok, sampai berkata tidak pun rasanya tak lagi mungkin. Begitulah caranya menuntunku masuk ke gedung itu. Setelah begitu banyak ancaman, begitu banyak bujukan dan negosiasi yang sebenarnya tak pernah benar-benar kusetujui, tiba-tiba aku sudah berada di ruangan yang dipenuhi orang-orang dewasa yang tak kukenal.

Dindingnya dipenuhi gambar krayon buatan anak-anak, rumah-rumah kecil, keluarga berbentuk tongkat, matahari dengan wajah tersenyum. Ada sertifikat yang berjajar di tembok, poster tentang hak-hak dan perlindungan anak di setiap sudut. Semua terlihat dirancang agar terasa aman, tapi tak ada yang benar-benar terasa aman saat itu. Rasanya seperti sedang diuji, ujian yang sudah pasti gagal. Seolah aku sedang berpura-pura menjadi seseorang yang berani, padahal aku hanyalah gadis

ketakutan yang duduk di kursi yang terasa terlalu besar. Aku bukan anak yang sedang bicara dari hati. Aku hanyalah boneka, talinya ditarik begitu kencang.

Ia sudah memberiku naskah, kalimat demi kalimat, dan aku menghafalnya.

“Orang tuaku memanfaatkan aku.”

“Mereka mengeksplorasiku.”

Kata “mengeksplorasiku” terdengar aneh di lidahku, terlalu formal, terlalu besar untuk gadis seusia itu, apalagi dengan bahasa Indonesianaku yang belum lancar. Tapi Bobby memintaku mengatakannya, jadi aku ucapkan.

“Aku tidak aman di rumah.”

Kalimat-kalimat itu keluar seperti benda asing, bahkan artinya pun belum sepenuhnya kupahami. Tapi aku mengatakannya dengan suara tenang, karena aku harus melakukannya. Kalau aku menangis, mereka mungkin akan bertanya. Kalau mereka bertanya, mereka mungkin akan tahu celahnya. Dan kalau mereka tahu, Bobby akan tahu aku gagal, dan hidupku akan berakhir.

Di dalam diriku, aku berteriak.

Namun bagi orang-orang dewasa di ruangan itu, aku terlihat seperti remaja berani yang sedang memperjuangkan dirinya sendiri. Salah satu dari mereka bahkan tertawa kecil dan berkata, “Kamu akan terkejut betapa banyak orang tua yang seperti itu, apalagi orang tua artis cilik. Kasihan ya, anak-anak seperti kamu harus kerja padahal masih sekolah. Masa kecil itu sebentar, dan jadi dewasa itu nggak menyenangkan, tahu?”

Yang lain mencondongkan badan dan bertanya lembut, “Tapi kamu sayang dia kan? Kalian saling mencintai, kan?”

Aku menatap mereka tak percaya. *Itu pertanyaannya? Bukan tentang perbedaan umur kami, bukan tentang alasan kenapa seorang pria hampir dua kali usiaku bisa berhubungan dengan gadis seumurku?*

Yang mereka inginkan hanya kepastian bahwa ini cinta. Bahkan mereka bertanya apakah aku butuh bantuan untuk bisa bertemu Bobby lagi, karena mereka tahu kami berpacaran diam-diam. Mereka pikir itu bentuk kepedulian. Aku menyebutnya ketidaktahanan. Bukankah selisih umur kami saja sudah cukup jadi alasan untuk bertindak? Bukankah seharusnya mereka tahu hukum?

Dan yang paling menakutkan, mereka bahkan belum pernah bertemu Bobby. Mereka hanya mendengar suaranya lewat telepon, tapi sudah percaya padanya. Mereka percaya pada kebohonganku. Tak ada yang melihat manipulasi. Tak ada yang tahu soal ancaman. Tak satu pun dari mereka memahami bahwa diamku bukan kedamaian, tapi ketakutan.

Di rumah, keheningannya jauh lebih menyakitkan.

Mamaku tidak berteriak, tidak bertanya apa pun. Ia hanya berhenti bicara. Ia memasak hanya untuk dirinya, Jérémie, dan papaku. Suara pintu lemari yang dibanting, piring yang diletakkan terlalu keras, semuanya terdengar lebih tajam dari kata-kata. Ia jijik. Aku bisa merasakannya di setiap ruangan, di setiap pandangan dingin yang tak mau bertemu mataku.

Dan aku bahkan tidak bisa menyalahkannya.

Dalam matanya, aku telah melakukan sesuatu yang tak terampuni. Aku bukan hanya mengkhianatinya sebagai anak, tapi juga sebagai manusia. Ia pikir aku memilih Bobby di

atas keluargaku, dan dengan caraku sendiri, aku memang melakukannya.

Beberapa hari kemudian, semua pihak dipanggil pada hari yang sama. Bobby datang lebih dulu, membawa versinya sebelum orang tuaku sempat bicara. Saat itu lah ia bergerak. Ia menggunakan foto yang dulu kukirim, saat aku bilang mataku bengkak karena terlalu lama menangis, dan menjadikannya bukti. Ia tunjukkan foto itu dan berkata bahwa mamaku yang memukulku. Ia bilang bukan hanya dieksplorasi, aku juga disiksa di rumah. Ia menjadikan bahkan air mataku sebagai senjata.

Ketika giliran orang tuaku tiba, kata-katanya sudah lebih dulu meracuni ruangan. Mereka mempercayainya. Bobby memikat, pandai bicara, tahu cara memenangkan hati siapa pun. Orang tuaku berusaha membela diri, tapi tak ada yang mau benar-benar mendengar.

Aku ingat hari mereka pulang setelah memberi keterangan. Mamaku begitu marah, langkahnya tajam, suara piring beradu memenuhi dapur, papaku mencoba menenangkannya tapi akhirnya ikut berteriak. Orang-orang yang seharusnya menolong justru memilih memihak Bobby.

Putus asa, papaku melakukan satu-satunya hal yang masih bisa ia lakukan: media. Ia menulis blog, menghubungi wartawan, menceritakan pada siapa pun yang mau mendengar bahwa anak perempuannya yang masih di bawah umur sedang dimanipulasi oleh pria dewasa.

Dan berhasil. Beritanya meledak. Tapi ceritanya berputar. Aku berubah jadi gadis durhaka yang melawan orang tua

demi cinta. Judul-judul di koran menyebutku remaja manja yang dicuci otak pacar lebih tua. Sebagian orang kasihan pada orang tuaku, tapi lebih banyak yang menertawakan. Menertawakanku.

Awalnya aku tidak merasa ada di pihak Bobby. Aku membencinya atas apa yang ia lakukan padaku. Tapi ketika melihat papaku menyeret media ke dalamnya, menghancurkan namaku untuk membuktikan kebenarannya, sesuatu di dalam diriku retak. Aku sudah disandera oleh Bobby, dan kini orang tuaku ikut membuatku jadi musuh, menjadikanku bahan berita demi membuktikan mereka benar.

Bobby tahu itu. Ia menikmatinya. Ia terus bilang keluargaku sudah menyerah padaku, bahwa mereka ingin aku menderita. Ia bilang mamaku bahkan tidak mau lagi memasak untukku, bahwa aku bukan siapa-siapa lagi bagi mereka. Kata-katanya membuat jarak di antara kami terasa nyata. Semakin mereka membencinya, semakin ia mendorongku untuk membenci mereka balik.

Tiba-tiba, aku merasa tak berada di sisi siapa pun. Seolah ada perang di sekelilingku, dan aku berdiri sendirian di tengahnya.

Saat itu, aku belum mengerti alasan papaku melakukan itu. Kupikir ia hanya ingin menghukumku, memermalukanku lebih jauh. Baru bertahun-tahun kemudian aku paham, ia melakukannya karena cinta. Karena tak ada yang mau mendengar, dan ia sudah kehabisan cara.

Melihat neraka pribadiku disiarkan di televisi dan koran terasa seperti mimpi buruk. Semua rasa sakitku dijadikan gosip oleh

orang asing yang bahkan tak tahu siapa aku.

Itu menyakitkan.

Ketika Bobby melihat media mulai berbalik menyerangnya, nadanya berubah. Suaranya tajam, dingin, penuh dendam. Ia marah karena citranya tercoreng, dan ia ingin balas.

“Kalau orang tuamu tidak memanfaatkanmu, buktikan,” katanya dingin. “Berhenti kerja. Jangan kasih satu rupiah pun ke mereka. Biar mereka rasain.”

Aku memohon, menolak, mencoba menjelaskan, tapi ia terus menekan. Akhirnya aku bernegosiasi, memohon agar setidaknya aku bisa menyelesaikan film yang sudah kutandatangani. Aku bilang aku bisa didenda kalau berhenti. Akhirnya ia setuju. “Cuma yang itu. Habis itu selesai.”

Malam itu aku menangis sampai tubuhku sakit.

Mamaku masuk kamar, melihatku memeluk ponsel seperti nyawaku sendiri. Tanpa bicara, ia merebutnya dari tanganku, menguncinya di laci kamarnya. Wajahnya tegang, matanya penuh kemarahan dan jijik, seperti tak sanggup lagi melihat anaknya jadi tawanan seseorang yang tak mau pergi.

Dan begitu saja, aku tak punya ponsel.

Beberapa hari kemudian, Bobby datang ke lokasi syuting. Entah bagaimana ia bisa tahu aku di sana. Mungkin lewat kenalannya di kru. Mamaku ada di sana. Begitu melihatnya, ia panik dan meminta tim mengusirnya. Mereka mendekat sopan, tapi Bobby tetap santai, tersenyum miring.

“Santai aja, ini tempat umum. Siapa bilang aku di sini buat Aurélie? Aku punya banyak teman juga di sini.”

Ia mengejek mamaku seperti menonton komedi.

Saat mamaku pergi ke toilet, ia mendekat padaku diam-diam. Ia menyelipkan ponsel kecil ke tanganku dan berbisik, "Sembunyikan di celana dalammu. Kalau ada yang mau ambil, bilang aja kamu bakal lapor. Itu bagian pribadimu, cuma aku yang boleh sentuh."

Aku mengangguk, memohon agar ia pergi.

Sebelum meninggalkan lokasi, ia menunjukkan tato barunya, namaku terukir di pergelangan tangannya dengan tulisan tanganku sendiri. Ia menyalinnya dari salah satu surat yang dulu ia paksa kutulis, surat yang katanya akan ia simpan sebagai bukti cinta. Saat itu aku belum mengerti bahwa ia menempatkannya di sana dengan sengaja. Tato itu menjadi beban baru, rantai lain yang membuatku semakin sulit lepas darinya.

Seperti yang dijanjikan, film itu menjadi pekerjaan terakhirku. Setelahnya, hari-hariku gelap. Aku mengurung diri di kamar. Papaku sudah kembali ke Belgia tanpa sempat berpamitan, terlalu marah untuk menatap wajahku. Aku merindukannya, tapi aku tahu aku telah mengecewakannya. Mamaku tak lagi bicara. Jérémie kebingungan, terjebak di tengah keheningan yang tak bisa ia pahami.

Aku terus menggenggam ponsel yang Bobby berikan, menjawab pesan-pesannya, ancamannya, tuntutannya, semua diiringi kalimat manis yang katanya tanda cinta. Ia bilang aku harus bersyukur, bahwa semua orang hanya mau memanfaatkanku, bahkan keluargaku sendiri, dan cuma dia yang benar-benar mencintaiku. Ia menyebut dirinya pahlawanku, tapi aku tahu itu bohong.

Suatu malam, lewat telepon, ia bertanya apakah aku masih ingin ia menunggu sampai aku delapan belas tahun. Aku terdiam. Sebenarnya aku tak pernah menginginkan semua ini. Kalau bukan karena ancaman bunuh diri di parkiran mal waktu itu, semua ini takkan terjadi. Aku hanya ingin menuruti orang tuaku, ingin bebas, tapi entah bagaimana aku malah meyakinkan diriku bahwa aku harus menyelamatkannya dari dirinya sendiri.

Heningku terlalu lama. Ia langsung meledak. Suaranya menjerit di ujung telepon seperti sedang berdiri di depanku.

“Aku mau, aku mau,” kataku panik. “Tentu saja mau.”

“Oh ya? Buktikan. Cukur kepalamu.”

Aku terpaku. Tapi aku tahu dengan Bobby, tak ada yang benar-benar bercanda. Ia tahu rambutku satu-satunya hal yang masih membuatku merasa cantik, dan ia ingin mengambil itu juga.

“Kamu nggak pantas ditunggu kalau nggak bisa buktiin kesetiaanmu,” katanya rendah, berbahaya. Ancaman itu datang lagi, lebih gelap. Aku bahkan tak ingat semua kata-katanya, hanya detak jantungku yang berpacu, rasa panik, rasa putus asa. Aku begitu lelah. Lelah menangis, lelah takut, lelah hidup dalam permainan yang tak kumengerti. Aku hanya ingin ia berhenti. Aku ingin diam. Aku ingin damai, meski sebentar saja.

Dalam kabut kelelahan, aku meraih sejumput besar rambutku yang terurai hingga pinggang, lalu memotongnya sampai ke bahu. Segumpal rambut jatuh di pangkuanku. Tanganku gemetar saat memotret hasilnya dan mengirimkan padanya.

Balasannya datang cepat. “Bukan begitu. Kamu tahu mak-

sudku bukan itu.”

Lalu dengan tenang ia menambahkan, “Aku bilang cukur. Semua. Sampai botak.”

Aku menatap pantulan di cermin, potongan rambut tak rata, helaian berserakan di lantai. Untuk sesaat aku terpikir, bagaimana kalau aku benar-benar melakukannya, mencukur habis semua, supaya semua teriakan ini berhenti? Pikiran itu menakutkanku, tapi juga menandakan betapa jauh aku sudah jatuh.

Saat tahu aku sempat mempertimbangkannya, suaranya berubah. Puas. Ia tahu ujiannya berhasil. Tapi lalu ia malah mengubah pikirannya.

“Nggak usah. Pas kamu delapan belas, nanti kamu keliatan kayak buci. Aku nggak mau.”

Tapi sudah terlambat. Segenggam rambut tebal itu masih tergeletak di tanganku, dan aku masih bisa merasakan ringan yang ganjil di kepalaku.

Kali ini, ia memberiku “pilihan” lain. Ia menyuruhku melihat isi kulkas, dan ketika kudengar ada mentimun, ia langsung dapat ide. Dengan suara tenang, hampir santai, ia memerintahkanku untuk memasukkannya ke dalam tubuhku, di tempat yang seharusnya tak pernah disentuh siapa pun, lalu menyajikannya ke mamaku tanpa dicuci.

Aku ngeri. Tentu saja aku tidak melakukannya. Tapi aku berpura-pura sudah. Aku menangis pura-pura, bersumpah bahwa aku sudah melakukannya. Aku bahkan bersumpah atas nama Tuhan, karena aku tahu ia akan percaya. Aku tahu ia yakin aku terlalu takut untuk berbohong atas nama Tuhan. Tapi untuk pertama kalinya, aku tidak takut. Aku tahu Tuhan

akan lebih memilih aku berbohong daripada melakukan hal sekeji itu.

Ia menuntut bukti, menuntut aku melakukannya lagi, menuntut video. Ia bilang kalau aku tidak kirim dalam lima menit, ia akan menggores tato di pergelangan tangannya.

Tapi kali ini, aku sudah mulai paham polanya. Ia sudah terlalu sering mengancam bunuh diri, dan tak pernah benar-benar melakukannya. Untuk pertama kalinya, aku merasakan sedikit keberanian. Dalam hati aku berpikir, *lakukan saja. Hentikan semua ini.* Tapi aku tidak pernah mengucapkannya.

Di ujung telepon, ia mulai menjerit, berpura-pura sedang menyayat pergelangan tangannya. Ia bahkan bilang darahnya sudah mengalir, meminta tolong, tapi aku tahu itu hanya sandiwara, trik lain untuk membuatku menyerah.

Lelah, aku menutup telepon.

Kalau memang ia ingin melakukannya, biarlah. Aku tidak percaya lagi.

Namun semuanya tetap membuatku gemetar. Rasanya seperti terjebak dalam film horor yang kejam, dipaksa bermain dalam permainan kotor yang tak pernah kupilih. Rasa malu dan marah berputar di kepalamku seperti pusaran air yang tak berhenti menarikku ke bawah. Aku keluar kamar, menuju dapur untuk mengambil segelas susu, hanya ingin menarik napas. Lalu kudengar suara mamaku menangis di kamarnya.

Tangisannya menembus dinding. Serak, patah, suara seseorang yang sudah mencoba segalanya dan tak punya lagi tenaga. Saat itu aku merasa seperti gadis paling bodoh di

dunia, menyadari bahwa seseorang bisa menghancurkanku sepenuhnya hanya lewat sebuah ponsel.

Aku tahu aku tak bisa terus begini. Lebih baik semua fotonya tersebar, lebih baik semua rahasia itu terbuka, daripada aku terus hidup jadi tawanan yang melukai keluargaku sendiri. Biar dunia menghakimi. Biar mereka mencemooh. Biar orang tuaku marah. Suatu hari, aku percaya, mereka akan memaafkanku.

Kalau semuanya terungkap, aku akan pulang ke Belgia, ganti nama, mulai dari nol, bakar semuanya kalau perlu. Asal aku tak lagi memberinya satu detik pun dari hidupku.

Maka aku hancurkan ponsel itu.

Pengkhianatan

Bahkan setelah aku menghancurkan ponsel itu, rasanya belum seperti kebebasan.

Aku pikir aku akan merasa lebih ringan, seolah ada sesuatu yang lepas dari dadaku, tapi yang kurasakan justru sebaliknya. Rasanya seperti sedang diawasi. Seolah dia masih cukup dekat untuk mendengar pikiranku, melihat gerakku, menilai, dan mengingatkanku bahwa aku salah. Seolah dia masih bisa mengancamku seperti dulu. Aku tahu itu tidak mungkin, tapi tubuhku belum menerima kenyataan itu.

Keesokan paginya, saat aku melihat mamaku di dapur, mata kami sama-sama bengkak karena menangis. Aku menarik tudung jaketku, berusaha menyembunyikan potongan rambutku yang tidak rata setelah kugunting semalam. Sulit dipercaya bahwa karena satu orang, keluarga kami hampir hancur. Mamaku terlihat ingin memulai pertengkaran lagi, siap mendengar aku membela dia seperti biasanya, tapi aku menghentikannya.

“Aku udah mengakhirinya, Ma,” kataku pelan.

Aku ceritakan semuanya. Tentang ponsel itu, bagaimana aku menyembunyikannya, bagaimana aku masih berada di bawah kendalinya bahkan di rumah sendiri. Mamaku menatapku dengan campuran marah dan tidak percaya.

“Kamu pikir Mama nggak tahu?” katanya.

Dia tidak merayakan, tidak memelukku. Tatapannya seperti orang yang tidak tahu apakah masih bisa mempercayaiku setelah semua yang kulakukan melawan keluargaku sendiri. Keheningan di antara kami bukan lagi marah, tapi hati-hati. Ia seperti sedang bersiap untuk kemungkinan terburuk agar tak terkejut lagi.

Mamaku tidak mengembalikan ponselku. Aku mengerti. Sebagian diriku bahkan setuju. Tapi aku harus tahu, apakah dia benar-benar menepati ancamannya. Apakah dia mengunggah foto-foto telanjangku yang dulu selalu ia pakai untuk menakutiku.

Jadi aku mengambil satu-satunya perangkat yang masih bisa tersambung ke internet, PSP-ku. Aku turun ke lobi apartemen, tempat ada Wi-Fi. Mama tidak tahu PSP bisa dipakai online. Dia pikir aku cuma memainkannya untuk GTA. Lobi itu sederhana, hanya beberapa kursi plastik dan gema langkah kaki di lantai ubin, tapi sunyi, dan jam itu aku sendirian. Hanya aku, membungkuk di depan layar kecil, menyegarkan hasil pencarian berkali-kali seperti nyawaku bergantung padanya. Dan mungkin memang begitu.

Aku mengetik namaku berulang kali, lalu namanya. Aku menelusuri halaman demi halaman hasil pencarian. Aku memeriksa forum, situs gosip, blog, situs porno, halaman

penggemar lama. Apa pun yang mungkin memuat sesuatu, gambar, rumor, atau bisikan skandal. Tidak ada apa pun. Tapi aku tidak berhenti. Aku terus memeriksa, setiap jam, setiap beberapa jam.

Suatu saat, ketika aku sedang membungkuk menatap PSP, seorang tetangga lewat. Dia punya salon kecil di lantai bawah. Dia melihat rambutku yang tidak rata dan dengan lembut bertanya apa yang terjadi. Sebelum aku sempat menjawab, dia menawarkan untuk merapikannya, memotongnya sebahu supaya tidak tampak acak-acakan. Aku langsung setuju. Rasanya lebih mudah mengangguk daripada menjelaskan.

Dia memotong rambutku dengan hati-hati. Setiap helai terasa seperti bagian dari diriku yang ikut dilepaskan. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, aku merasa sedikit lebih seperti diriku sendiri.

Saat aku kembali ke atas, mamaku terkejut. Ia menatapku lama, matanya melebar melihat rambutku yang kini pendek.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku memaksakan senyum kecil. “Buang sial,” jawabku.

Wajahnya masih bingung, campuran antara heran dan khawatir, tapi dia tidak bertanya lagi.

Kadang malam-malam aku mendengar suara gemerincing kunci di lorong atas dan tubuhku langsung kaku. Aku mengira itu suara rantainya. Rantai bodoh yang selalu ia kenakan, beradu dengan celana jinsnya. Suaranya khas, dan aku mendengarnya bahkan saat tidak ada. Seperti hantu yang masih mengikuti. Pernah juga aku mendengar seseorang bersiul memanggil anjingnya di luar, dan untuk sedetik aku yakin itu

dia. Dulu dia sering bersiul dari kejauhan saat aku di taman, sebuah panggilan pendek yang menandakan dia ada di sana. Saat itu terdengar lucu, hampir manis. Sekarang terdengar seperti mimpi buruk.

Setiap kali aku punya kesempatan untuk tersambung, aku memeriksa lagi. Awalnya setiap jam, lalu setiap beberapa jam, lalu hanya sekali di pagi hari. Lama-lama tidak sama sekali. Mungkin aku lelah. Mungkin aku ingin percaya bahwa semuanya sudah selesai. Sebagian kecil diriku, mungkin bagian yang paling kecil, mulai percaya bahwa itu memang sudah berakhir. Tidak ada kebocoran, tidak ada kabar, tidak ada unggahan. *Apakah semuanya benar-benar sudah selesai?*

Sekitar seminggu berlalu. Mamaku mulai melunak. Ia mulai mengajakku bicara lagi, hal-hal kecil saja, dan sesekali ia tertawa menonton TV.

Jérémie juga terlihat lebih cerah. Saat masa terburuk, ia menjadi sangat pendiam, seolah ketegangan di rumah telah menguras cahaya dalam dirinya. Dia masih anak kecil, tapi sudah memikul beban dari keheningan kami, melangkah hati-hati agar tidak memperburuk keadaan. Setelah perpisahan itu, aku mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar kamar, tertawa dengannya lagi, bermain seperti dulu. Aku sadar betapa aku merindukan itu. Aku merasa bersalah pada orang tuaku, tapi aku lebih kasihan pada dia. Ia tidak punya pilihan dalam semua ini. Ia dipaksa meninggalkan sekolah dan teman-temannya di Belgia, lalu terseret dalam dramaku karena seorang pria. Aku benci karena ia kehilangan begitu banyak hanya karena aku.

Suatu pagi, tanpa sepathah kata pun, mamaku meletakkan ponselku di meja. Aku menatapnya lama, curiga, tapi akhirnya meraihnya. Ia tidak menghentikanku. Hari itu juga aku mengganti nomorku. Aku bahkan tidak menyimpan yang lama. Rasanya seperti menghapus kutukan. Aku hapus semuanya, log panggilan, pesan, foto. Aku memberi diriku awal yang baru.

Malamnya, mamaku bertanya kenapa aku memutuskan hubungan dengan Bobby. Bibirnya menegang saat menyebut namanya, kebiasaan yang selalu muncul ketika ia sedang menahan marah.

“Aku nggak mau ngomongin dia lagi,” jawabku.

Ia menghela napas panjang, seolah menahan sesuatu yang berat. “Baiklah,” katanya akhirnya. Ia masih belum yakin bisa mempercayaiku, aku bisa merasakannya.

Tapi beberapa minggu kemudian, sesuatu berubah. Ia melihatku sedang mengetik sambil tersenyum. Ia mengintip sedikit, melihat nama “Milo”, lalu tersenyum kecil, seperti baru melihat bunga mekar.

Aku sudah berbicara dengan Milo selama berminggu-minggu. Percakapan panjang setiap malam sampai aku merasa seolah sudah mengenalnya. Kami saling jatuh hati bahkan sebelum bertemu. Perlahan mamaku mulai percaya bahwa ini bukan hanya alasan lain untuk diam-diam bertemu Bobby. Ia mulai mempercayaiku lagi, cukup untuk mengizinkanku keluar rumah.

Saat itulah aku memperkenalkannya pada mamaku. Milo berbeda. Ia tinggi, berotot, tampak seperti orang yang rajin ke gym, dengan tato di lengannya dan rambut panjang gelap. Tapi tatonya tidak membuatnya menakutkan, karena kehadirannya

hangat dan konyol. Ia berbicara dengan sedikit logat aneh karena tidak lahir di Indonesia, dan itu malah membuatnya lebih mudah disukai.

Mereka hanya bertemu sekali, saat ia datang menjemputku untuk kencan. Ia meminta izin pada mamaku dengan sopan, dan saat itu aku melihat tatapan mamaku. Ia tampak hampir senang, mungkin karena bisa merasakan perbedaannya. Bobby selalu terlalu percaya diri, bertingkah seolah setara dengan mamaku, bahkan seperti temannya, dan itu membuat mamaku kesal. Dengan Milo, ia merasa dihormati.

Milo terasa seperti sahabat sekaligus gebetan. Dengannya, aku bisa tertawa lepas, tawa yang sudah lama hilang dariku. Aku tidak perlu berpura-pura atau mengecilkan diriku. Aku merasakan getaran di dada lagi, bukan yang menegangkan, tapi yang lembut. Ia menunjukkan padaku bagaimana rasanya bersama pria normal. Tidak ada ujian, tidak ada hukuman, hanya candaan, tatapan lembut, dan momen sederhana. Rasanya damai. Rasanya seperti sesuatu yang dulu hanya kulihat dari jauh dalam hidup orang lain. Bersamanya, aku merasa sedang sembuh.

Kencan pertama kami di restoran Thailand. Aku belum pernah makan makanan Thailand sebelumnya, jadi aku memintanya memilihkan untukku. Aku tidak ingat nama makanannya, hanya ingat aku tidak bisa memakannya karena rasanya aneh di lidahku. Aku takut reaksinya. Restorannya terlihat mahal, dan aku bersiap untuk dimarahi. Tapi dia malah tertawa dan minta maaf karena memilihkan yang salah. Ia bilang tidak apa-apa, nanti ia bungkus saja untuk ibunya, dan berjanji lain kali akan memilihkan yang lebih enak. Saat itu aku tahu, dia berbeda. Kalau itu Bobby, malam itu pasti sudah berubah jadi

pertengkarannya panjang.

Dalam perjalanan pulang, albumnya *Enrique Iglesias* sedang diputar, dan saat lagu *Hero* mulai, mobil terasa seperti dunia lain. Cahaya kota berkelap-kelip di jendela, menyinari wajahnya dalam potongan cahaya yang terasa seperti film. Lalu ia mencondongkan tubuh dan menciumku. Lembut, perlahan, seolah tak perlu dibuktikan pada siapa pun. Pribadi. Tidak untuk dipertontonkan. Hanya kasih, yang membuat dadaku bergetar dalam cara yang baik. Ciuman Bobby selalu terasa seperti pertunjukan, seolah dunia harus melihat. Ini kebalikannya. Ini hanya milik kami.

Aku merasa seperti berada dalam adegan film, hanya saja nyata dan milikku sendiri. Aku pulang masih tersenyum, langsung menelepon *Kelly* untuk menceritakan semuanya.

Kelly adalah satu-satunya teman yang boleh kuhubungi saat aku masih bersama Bobby. Ia selalu mendukung kami, bahkan sampai berbicara dengan Bobby di belakangku. Mereka belum pernah bertemu, tapi entah bagaimana, ia berpihak padanya. Aku kira ia akan berteriak bahagia mendengar kabar itu, tapi justru dia diam.

“Kamu tahu dia berbahaya, kan?” katanya.

“Berbahaya gimana?” tanyaku.

Ia bilang Milo baru saja putus dengan seorang aktris, dan orang tua gadis itu melaporkan bahwa dia membawa anaknya kabur tanpa izin, bahwa si gadis masih di bawah umur, dan berita itu ada di mana-mana.

Aku sebenarnya sudah tahu. Dia yang memberitahuku, tapi versinya berbeda. Ia bilang orang tua gadis itu lebay, bahwa mereka saling mencintai, bahwa ia hanya mencoba melindungi

gadis itu, bahwa keluarganya ingin menghancurkan nama baiknya. Ia menceritakan semuanya seperti kisah patah hati, bukan kejahanan. Dan aku percaya.

Mamaku tidak. Setelah bertemu dengannya, mamaku mulai curiga. Mungkin karena tatonya, mungkin karena nalurinya. Akhirnya ia mencari namanya di internet. Ia membaca rumor, gosip, forum, dan tentu saja ia percaya pada media. Ia bilang aku seperti orang yang baru keluar dari kandang singa hanya untuk masuk ke mulut buaya. Ia bilang aku tidak menemukan yang lebih baik, hanya bahaya dengan bentuk yang lain. Lalu ia bertanya, "Kenapa sih kamu selalu milih yang paling parah?"

Kata-katanya membuatku merasa seolah aku memang mencari masalah, atau terlalu bodoh untuk tahu lebih baik. Aku tidak punya jawaban. Aku hanya duduk diam, merasakan wajahku panas. Bukan malu, tapi perasaan tenggelam karena menyadari aku salah pilih lagi, padahal aku benar-benar menyukainya.

Saat aku mulai menarik diri dari Milo, bingung dan terluka, sebuah pesan muncul dari nomor yang tidak kusimpan. Tapi aku tahu persis siapa itu.

Bobby.

Bagaimana dia bisa dapat nomorku yang baru? Hanya beberapa orang yang tahu. Mama, Jeremie, dan sahabatku, Kelly. Dadaku langsung terasa kosong.

Aku menelepon Kelly secepatnya. Aku ingin sekali percaya aku salah curiga, tapi dia mengaku.

"Aku khawatir sama kamu," katanya. "Aku takut kamu bakal ngancurin hidupmu sendiri bareng Milo. Aku cuma pengin bantu. Aku nggak tahu harus gimana lagi."

Jadi dia kasih tahu semuanya. Nomorku yang baru, keadaanku, nama Milo. Ia pikir sedang menyelamatkanku. Ia tidak tahu bahwa dia baru saja menghancurkan semuanya.

Kelly telah memberinya nomorku yang baru, dan bersamanya, kunci untuk membuka lagi kurunganku.

Saat itu juga, semua ketakutan yang kupikir sudah terkubur muncul kembali. Aku bisa saja memblokirnya, tapi ada ketakutan lain yang menahanku. *Bagaimana kalau saat dia tidak bisa menghubungiku, dia justru merencanakan sesuatu? Bagaimana kalau ada hal yang harus kuketahui? Apa dia benar-benar memotong pergelangan tangannya waktu aku menghancurkan ponsel itu dulu? Aku tidak mau tahu, tapi aku harus tahu. Aku ingin tahu apa yang diinginkannya kali ini, apakah semuanya benar-benar berakhir, atau selama ini hanya menunggu waktu.*

Dan begitu saja, Bobby kembali.

Sah Tapi Tak Bebas

Pesan pertamanya terdengar tenang. Terlalu tenang.

“Aku dengar kamu punya pacar baru :)”

Tak lama, pesan lain masuk.

“Cepat juga ya. Kamu udah ngobrol sama dia waktu masih sama aku? :)”

Aku mengunci ponsel, menarik napas panjang, mencoba memahami semuanya. Saat kubuka lagi, satu pesan baru menunggu.

“Kamu bilang ke dia juga kamu masih perawan? ;)”

Aku tidak membalas. Aku menolak terpancing. Jantungku berdebar, tanganku dingin. Udara di sekitarku berubah, seperti pertanda bahaya yang semakin dekat. Aku terlalu mengenal nada itu, nada mengejek, selalu mencari celah untuk menjatuhkanku. Simbol senyum di akhir setiap pesan justru membuatnya terasa lebih menakutkan, seperti ejekan yang dibungkus manis.

Lalu datang pesan berikutnya.

“Kamu baru saja buat kesalahan besar. Kamu pikir aku akan diam saja? Aku nggak akan pernah kalah dari orang tuamu. Aku sudah bersumpah atas nama Tuhan.”

Aku tetap diam. Tapi bukan karena kuat, melainkan karena takut. Karena aku masih berharap kalau aku tidak berasksi, monster itu akan kembali bersembunyi dalam gelap. Tapi monster tidak pernah pergi saat masih lapar.

Ia terus menelepon. Berkali-kali. Akhirnya aku mengangkat, tapi tak bicara. Ia memanjangkan sapaannya, “Helloooo,” berulang-ulang, terdengar santai tapi mengejek, sampai akhirnya aku tak tahan dan bertanya, “Kamu mau apa?”

Dengan suara tenang ia menjawab, “Nggak apa-apa. Cuma mau kasih tahu aku punya orang yang siap bunuh orang tuamu kalau kamu nggak nurut.”

Tubuhku langsung kaku. Dada terasa sesak. Bagaimana seseorang bisa mengucapkan hal sekejam itu dengan nada begitu santai? Lalu ia menambahkan kalau orang-orang itu dari Ambon, katanya orang yang biasa mengerjakan urusan kotor. Aku bahkan tidak mengerti kenapa ia menyebut Ambon, atau apa hubungannya, tapi cara ia mengatakannya membuat semuanya terasa nyata.

Untuk sesaat aku sempat berpikir, bagaimana dia bisa membayar orang seperti itu, padahal pulsa saja sering habis.

Seolah membaca pikiranku, ia berkata, “Mereka murah. Butuh uang. Nggak banyak tanya. Mereka tahu cara bikin kelihatannya kayak kecelakaan. Aku nggak main-main kali ini. Coba aja kalau berani.”

Lalu ia menutup telepon.

Aku panik. Aku kirim pesan bertubi-tubi, memohon agar

dia tidak menyentuh orang tuaku, bilang kalau ini bukan lelucon yang lucu. Tanganku gemetar. Ia sering mengancam sebelumnya, tapi kali ini berbeda. Ini bukan sekadar kontrol, ini perang. Dan aku tidak tahu bagaimana melawannya.

Ketika ia tidak membalas, aku terus menelepon dan mengirim pesan lagi dan lagi. "Tolong jangan sakiti orang tuaku. Aku minta maaf. Aku nggak akan pergi lagi." Aku bahkan sempat menulis, "Aku sayang kamu," bukan karena aku benar-benar sayang, tapi karena aku panik, karena aku takut.

Beberapa jam kemudian, ia menelepon lagi. Suaranya terdengar puas, seperti seseorang yang baru menang permainan. Lalu ia berkata, "Aku mau kenalin kamu sama seseorang."

Aku masih menangis, siap memohon lagi, ketika suara-suara baru terdengar di telepon. Suara laki-laki, berat dan tertawa di latar belakang. Ia menyalakan speaker.

"Nih, kenalin, orang-orang Ambon-ku," katanya.

"Mereka yang akan beresin semuanya kalau kamu ngelakuin kesalahan lagi."

Suara mereka santai, bahkan terdengar ramah, tapi membuat kulitku merinding. Waktu itu aku percaya sepenuhnya. Aku tidak tahu kalau mungkin ia hanya meminta teman-teman basketnya untuk berpura-pura. Saat itu aku masih anak kecil yang ditakut-takuti orang dewasa. Dan ancamannya berhasil.

Aku ingin menjerit. Ingin lari. Tapi ke mana? Aku terpaku. Yang paling sulit kupahami adalah kenyataan bahwa sahabatku sendiri yang memberinya nomorku. Kelly tahu semuanya. Ia tahu bagaimana ia menghancurkanku, bagaimana ia memanipulasiku. Ia pernah menangis bersamaku, berjanji akan melindungiku, tapi tetap menyerahkan nomorku padanya.

Mungkin ia pikir sedang menolongku. Mungkin ia pikir sedang menyelamatkanku. Tapi bagiku itu pengkhianatan. Luka yang menetap di dada. Aku ingin menegurnya, tapi bayangan Bobby jauh lebih besar daripada Kelly. Jadi aku diam. Persahabatan kami perlahan lenyap dalam keheningan.

Sementara aku tenggelam dalam ketakutan atas keselamatan orang tuaku, Milo mencoba menghubungi, menanyakan kenapa aku tiba-tiba menjauh. Tapi aku terlalu takut membuat kesalahan lagi. Aku bilang kami tidak bisa lanjut, lalu memblokirnya.

Ironis sekali. Baru kemarin aku tertawa mendengar logatnya yang lucu, bersandar di bahunya, dan kini aku harus memutuskan. Kupu-kupu di dadaku berubah jadi batu. Aku bahkan tidak sempat berduka dengan layak. Milo sempat menjadi sekilas normalitas dalam hidupku, seseorang yang tidak menuntut bukti setiap saat, tidak marah atas hal-hal kecil yang dalam hubungan sehat bukan masalah sama sekali. Typo, balasan yang terlambat, teman laki-laki, foto dengan lawan main, semuanya tak pernah jadi bahan pertengkarannya. Tapi ketika Bobby kembali dengan ancaman barunya, sesuatu dalam diriku mati. Tawa berhenti. Cahaya di mataku padam. Aku kembali ke dalam sangkar.

Di malam hari, saat kami berbicara lewat telepon, Bobby memaksaku bersumpah atas nama Tuhan bahwa aku tidak pernah tidur dengan Milo. Panggilan itu bisa berlangsung berjam-jam, hanya aku yang mengulang sumpah, menyebut nama setiap anggota keluargaku satu per satu sebagai bukti, memohon agar Tuhan menghukumku jika aku berbohong. Tapi tentu itu tidak cukup baginya. Ia terus menekan, menuduh, memanggilku dengan nama-nama yang menyakitkan. Dan aku

diam, karena melawan hanya membuatnya semakin kejam.

Sebelum menutup telepon, ia berkata dengan nada datar dan santai,

“Kamu nggak sepintar itu. Jangan pernah coba laporin aku. Kamu punya bukti? Hmm?”

Tentu aku tidak punya. Itulah bagian paling menyakitkan. Semua ancamannya terjadi lewat telepon. Tidak ada saksi, tidak ada catatan. Hanya kata-kata melawan kata-kata. Ia lebih tua, lebih fasih bicara, lebih pandai memutarbalikkan cerita. Kalau pun aku mencoba melapor, siapa yang akan percaya pada seorang remaja yang bahkan belum lancar berbahasa Indonesia?

Ia melanjutkan ancamannya, suaranya rendah, nyaris berbisik, tapi tajam seperti pisau. “Kalau sampai aku dipanggil karena ini, orang Ambonku tetap akan jalan. Aku nggak peduli kalau aku harus masuk penjara, asal orang tuamu hancur.”

Kebencianya terhadap orang tuaku sudah gila.

Mamaku memang tidak tahu semua detailnya, tapi ia melihat aku mulai kembali menyusut ke dalam diriku sendiri. Raut kecewa di wajahnya membuatku hancur. Ia baru saja mulai percaya lagi, dan aku merusaknya. Ia sempat bahagia melihat aku tertawa, meski sebentar saja, mungkin karena ia merasa akhirnya aku bisa hidup normal seperti remaja lain. Tapi kemudian semua itu hilang. Aku tahu ia juga menyalahkan dirinya, karena mempercayai orang yang ternyata membawa bencana.

Aku membenci diriku sendiri karena membuatnya kecewa lagi. Aku benci tidak bisa jujur padanya, karena ketakutanku pada Bobby lebih besar dari keberanianku. Di dalam hati aku tahu ada sesuatu yang sangat salah padanya, sesuatu yang berbahaya. Aku benci betapa mudahnya ia kembali masuk ke

hidupku dan mengurungku lagi dengan ancaman yang baru.

Aku menjadi semakin patuh, semakin penakut setiap harinya. Aku berhenti bekerja. Aku seperti mayat hidup, selalu mengangguk, selalu mengiyakan. Waktu berjalan tanpa bentuk, diisi pertengkaran, permintaan maaf, ancaman, dan keheningan. Tidak ada yang benar-benar berubah.

Mamaku akhirnya juga seolah menyerah. Ia masih memasak untukku, masih memastikan aku makan, masih memeriksa apakah aku bernapas, tapi semua itu tidak lagi terasa seperti kasih sayang, melainkan kewajiban.

Bobby melarangku bekerja, dan karena itu mamaku pun melarangku keluar rumah. Ia pikir kalau aku tetap di rumah, aku akan aman dari Bobby. Aku terjebak, tidak bisa pergi ke mana pun. Untuk waktu yang lama, satu-satunya ponsel yang kumiliki hanyalah perangkat lama untuk SMS, tanpa internet, tanpa dunia luar. Satu-satunya koneksi yang kupunya hanyalah Bobby, orang terakhir yang seharusnya ada dalam hidupku.

Kadang aku membayangkan diriku seperti putri yang dikurung di menara, hanya saja ini bukan dongeng, dan orang yang datang bukan pangeran, melainkan penjagaku sendiri. Bahkan ketika usiaku hampir delapan belas, aku masih merasa lima belas di dalam.

Kemudian mamaku mulai bicara tentang kemungkinan kembali ke Belgia tanpaku, karena aku hampir cukup umur. Ia lelah, kehabisan cara, dan aku bisa merasakan jarak itu. Bobby justru senang, karena jika mereka pergi, aku akan sepenuhnya jadi miliknya. Baginya itu kemenangan. Bagiku, itu kehancuran.

Kadang ia datang tanpa pemberitahuan, berdiri di taman bawah

apartemen, mengatakan ia hanya ingin melihatku sebentar saja karena rindu. Aku ingat satu kali, saat aku sedang berbicara dengannya lewat telepon, tiba-tiba terdengar suara siulan keras. Suara itu terdengar bukan hanya di telingaku melalui ponsel, tapi juga dari luar jendela. “Dengar itu?” katanya. Aku menjawab *ya*. “Coba buka balkonmu,” ujarnya. Ketika aku melangkah keluar, aku melihatnya dari kejauhan, berdiri di pinggir jalan tol, mobil barunya berhenti di sana, melambaikan tangan ke arahku dengan ponsel masih menempel di telinganya. Dari seberang sana aku bisa mendengar ia menangis, berkata bahwa kisah cinta kami menyedihkan tapi juga indah.

Waktu itu aku tahu, kedadangannya bukan karena rindu, tapi untuk memastikan aku benar-benar ada di rumah. Ia selalu menyebutnya cinta, tapi bagiku itu pengawasan. Saat pulang ia malah memarahiku karena tidak terlihat cukup bahagia, katanya ia sudah berusaha datang jauh-jauh hanya untuk melihatku sedetik.

Ia berkata kami seperti Romeo dan Juliet, cinta terlarang yang tidak bisa dikalahkan siapa pun. Kadang ia berbisik, “Sebentar lagi kamu delapan belas, dan saat itu kita akan menang.” Aku duduk memandangi lantai dan berpikir, menang apa? Ia sudah membuatku kehilangan segalanya.

Ia lupa alasan aku masih di sana. Aku bukan Juliet yang tidak bisa hidup tanpa Romeo. Aku hanya gadis yang ketakutan dan sudah berhenti melawan.

Tanpa kusadari, aku akhirnya berusia delapan belas.

Pagi itu aku terbangun di tempat tidurku. AC rusak semalam, udara terasa panas. Tidak ada kue. Tidak ada lilin. Tidak ada pelukan. Mamaku ada di apartemen yang sama, tapi rasanya

seperti berada di dunia lain. Aku tidak mengharapkan apa pun. Aku bahkan tidak merasa pantas mendapat apa pun.

Dulu, saat kecil, setiap kali bertengkar dengan orang tuaku, aku selalu berbisik pada diri sendiri, *aku tidak sabar menunggu usia delapan belas supaya bebas*. Aku membayangkan kebebasan itu berarti tidak ada aturan, tidak ada kontrol, bisa bepergian, bisa tertawa, bisa hidup.

Tapi saat hari itu tiba, aku tidak merasa bebas sama sekali.

Ulang tahunku yang ke delapan belas tidak terasa seperti perayaan. Rasanya seperti berkabung.

Tandatangani

Selama bertahun-tahun aku memberitahu diri sendiri, delapan belas akan menyelamatkanku.

Bagiku, delapan belas selalu terasa seperti garis finish, usia ketika kebebasan akhirnya akan jadi milikku setelah bertahun-tahun penuh aturan, larangan, dan kata tidak. Kupikir saat aku genap delapan belas, aku akan punya ruang untuk menentukan sendiri, bisa keluar rumah tanpa harus meminta izin, benar-benar merasakan hidup ini milikku.

Tetapi ketika hari itu tiba, sama sekali tidak terasa seperti kebebasan. Rasanya seperti jebakan yang menutup rapat. Alih-alih terasa lebih ringan, aku merasa lebih berat, seperti sesuatu yang dingin menempel di dadaku, seolah kedewasaan bukan membuka pintu tetapi menutupnya.

Sejak Bobby masuk ke hidupku, delapan belas berhenti berarti kebebasan. Itu berarti kepemilikan. Itu berarti hitungan mundur menuju hari yang telah ia tunggu, hari ketika hukum tak lagi melindungiku. Aku bukan anak di bawah umur lagi.

Tak ada yang bisa mengklaim masih di bawah umur. Tak ada yang bisa menghentikannya. Ia menunggu momen ini bukan untuk merayakanku, melainkan untuk mengklaimku.

Sebelum hari itu pun aku sudah berhenti menantikan. Anak-anak seusiaku bicara tentang rencana setelah delapan belas—pesta, perjalanan, kebebasan—sementara aku hanya takut. Setiap hari yang mendekat terasa seperti satu tali lagi yang menjerat.

Pagi itu ponselku berbunyi, hanya satu pesan:

“Naik taksi ke Plaza Semanggi. Aku tunggu.”

Tak ada ucapan selamat. Tak ada kehangatan. Hanya perintah.

Aku tidak bilang ke mamaku. Tidak perlu. Dia sudah tahu. Dia melihatku berjalan di rumah seperti orang yang menuju hukuman, bukan perayaan, dan dia tidak menghentikanku. Mungkin karena dia merasa tak bisa. Mungkin karena dia sudah menyerah. Diamnya bukan tanda menyetujui, melainkan tanda pasrah. Keheningan orang yang bersiap menghadap benturan.

Aku masuk ke bagian belakang taksi, telapak tangan berkerut, tenggorokan kering. Aku menatap bayanganku di jendela, tapi aku nyaris tak mengenal diriku sendiri. Aku tampak seperti gadis yang berpakaian dewasa, padahal di dalam aku masih anak kecil yang ketakutan, gemetar.

Rasanya aneh berada di luar sama sekali. Selama bertahun-tahun aku terkurung di apartemen itu, sampai janji itu benar-benar datang, bahwa setelah delapan belas mereka tak lagi bisa menghentikanku. Keluar terasa tidak nyata, hampir salah, seolah kebebasan itu asing. Udara di luar tidak terasa milikku

lagi, dan di taksi aku sadar betapa canggungnya aku secara sosial, betapa aku lupa cara eksis di dunia, cara bersikap pada orang di luar dinding yang mengekangku begitu lama.

Sopir melirikku lewat kaca spion. "Kamu Aurélie?" tanyanya. Aku mengangguk hati-hati.

"Istri saya nonton film kamu," katanya sambil tersenyum. Tanpa jeda: "Kamu kan yang digosipkan itu juga, yang orang tuanya nggak setuju dengan kisah cintanya sama pria dewasa itu?"

Nama Bobby menggantung di lidahnya, tapi dia tidak ingat persis.

Aku tertawa terlalu cepat, terlalu keras, berharap bisa menyengkirkannya. "Bukan, itu cuma gimmick doang," jawabku. Suaraku terdengar salah, seperti milik orang lain.

Dia terus berceloteh, santai dan ingin tahu, seolah ini bukan momen terburuk dalam hidupku. Bagi dia itu gosip. Bagi aku itu jebakan yang tak bisa kutolak.

Saat taksi berhenti, aku melangkah ke panas kota. Plaza Semanggi. Aku sering ke situ sebelumnya, jalan-jalan dengan teman, makan bareng keluarga, menyusuri mal seperti remaja lain. Tapi hari itu suasannya beda. Bukan bangunannya, melainkan aura di sekitarnya. Kaca yang sama, eskalator yang sama, kerumunan yang sama, tapi bagiku semua terasa diskenariokan, seolah tempat akrab ini diubah jadi panggung di mana aku harus memainkan peran yang tak pernah kubuat.

Ia menunggu di sebuah kedai kopi. Ia tidak sendiri. Dua pria duduk di sampingnya, jas rapi, map tersusun di meja. Satu membawa tas kerja. Mereka tidak tersenyum. Tidak memperkenalkan diri. Tidak perlu. Kehadiran mereka sudah berbicara.

Bobby berdiri, menunjuk kursi, suaranya singkat. “Duduk.” Aku duduk. Ia mendorong tumpukan kertas ke depanku. “Tandatangani ini,” perintahnya.

“Tandatangani apa?” suaraku tercekat sebelum bisa kutahan. Halaman-halaman itu kabur di mataku, istilah hukum, paragraf tebal, cap resmi. Nafasku cepat. Ruangan terasa miring.

“Ini cuma untuk bantu kita,” katanya santai, terdengar sudah latihan. “Biar bisa mulai prosesnya. Gereja. Rencana. Cuma itu.”

Ia mengatakan semua seperti hal yang tidak berbahaya, tapi genggamannya pada pulpen mengatakan hal lain. Lututnya bergetar, matanya menatapku seperti predator mengamati mangsa.

Kami belum pernah bicara tentang pernikahan seperti ini. Aku baru saja berusia delapan belas. Menikah bukan impianku, bukan rencanaku. Aku menginginkan kedewasaan supaya bisa bernapas, bukan langsung masuk ke jeruji lain.

“Aku sudah nunggu kamu,” ia mendekat, suaranya menegang. “Jangan buat ini susah.”

Ia tampak tenang, tapi aku bisa merasakan badai di bawahnya. Wajahnya tegang, nadanya rendah dan berbahaya, seolah menantang aku untuk menolak.

Aku menatap kertas itu, jantung berdebar, pikiran berputar. Tanganku berat di pangkuhan. Lalu terlintas sebuah ide. Kubuka ponsel pura-pura seakan bergetar. Kuharap seperti sedang menjawab panggilan penting. Kuhadapkan jari ke arahnya, memberi isyarat agar menunggu sebentar, lalu berdiri perlahan, hati-hati, seolah tak ada yang salah.

Lalu aku lari.

Aku tidak berpikir. Kaki melesat sebelum otak mengejar. Aku menembus mal, menyusuri toko-toko, menembus kerumunan. Setiap lorong menjadi kabur, ubin berkilau, eskalator berden-gung, lampu neon berkelip samar-samar. Aku tidak lari menuju kebebasan; aku berputar-putar.

Lalu kudengar. Gemerincing logam rantainya. Bunyi sandal karet menghentak di lantai. Berat. Cepat. Mendekat. Panik membuncah. Aku mendorong tubuh lebih kencang, belok ke sudut lain, paru-paru terbakar, mata mencari tempat menghi-lang.

Kerumunan menipis. Aku tersesat ke tempat parkir. Kosong. Terbuka. Langkah kakiku menggema di beton. Seketika aku berhenti untuk menarik napas. Saat itulah kurasakan tangan itu menggenggam lenganku. Kencang. Belum kasar. Belum.

Ia berdiri di depanku, menghalangi jalan, wajahnya dibuat tampak khawatir. “Hei, kenapa kamu lari, sayang?” tanyanya lembut, penuh bujukan, seolah ini bukan menakutkan. Ia menyibak rambutku, suaranya nyaris manja. “Aku sayang kamu. Aku cuma butuh rasa aman. Sesuatu yang bilang kamu nggak main-main setelah aku nunggu lebih dari dua tahun.”

Kata-katanya melilit seperti tali. Kelembutannya sandiwara, tapi genggamannya mengatakan kebenaran. Ia mengencangkan pegangan sedikit, pandangannya menjadi tajam. “Kamu ingat apa yang akan terjadi kalau kamu membangkang.”

Aku mengangguk. Karena aku tahu. Ancaman itu. Rasa malu itu. Bahaya itu.

Ia melembut lagi, memiringkan kepala seperti ayah yang kecewa. “Bagus. Oke, kita balik. Nggak usah malu. Mereka di sini buat aku. Bertingkah normal saja. Tenang.”

Jadi aku kembali. Kembali ke meja. Kembali ke mereka.

Kembali pada kertas.

Ia mendorong pulpen ke tanganku. Jemariku gemetar. Otakku berteriak tidak, tapi tangan mengkhianatiku. Aku teringat orang tuaku, apa yang akan terjadi pada mereka, bagaimana momen ini bisa menghancurkan keluargaku. Dan tetap, aku akhirnya menandatangani.

Bobby tersenyum puas, lalu menoleh ke pengacara. "Kalau bisa, coba tanggal 5 Oktober."

5 Oktober. Ulang tahun papaku. Ulang tahun adikku juga. Air mataku tumpah sebelum sempat kutahan. "Tolong jangan," bisikku. "Itu terlalu kejam."

Pengacara mengangkat bahu. "Mepet ya. Kami coba. Tapi seperti yang kami bilang, susah cari gereja yang mau pakai saksi palsu, lewati prosedur. Kami usahakan."

Mereka merapikan map dan pergi. Tapi Bobby belum selesai.

"Nih buat aku," katanya sambil mengeluarkan selembar kertas kosong dari tas, seolah semuanya sudah diatur layaknya skenario. Ia mengatakannya kata demi kata:

"Aku, Aurélie, menyatakan bahwa aku sadar, dalam keadaan sadar, dan menulis pernyataan ini tanpa paksaan. Aku ingin menikah dengan Bobby. Ini kehendakku. Keputusanku. Pilihanku."

Ia membuatku menandatanganinya. Untuk arsipnya. Untuk bukti. Untuk kendali. Satu lembar lagi untuk disandera. Nanti, ia akan membuatku menulis lebih banyak. Surat, pernyataan, deklarasi. Masing-masing jadi bukti untuk koleksinya, masing-masing jadi rantai baru di leherku.

Pertama kali itu tidak mudah. Air mataku menetes di halaman, satu demi satu, mengotori tinta, membuat huruf

luntur. Bobby jadi kesal dan memaksaku mengulang. Berkali-kali. Kucoba menghapus bekas air mata, tapi tangis terus datang, mengotori setiap baris.

Saat aku menulis ulang, salah satu teman lama Bobby datang. Usianya seumuran Bobby, sudah menikah, bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan. Ia mencondongkan tubuh untuk melihat kertas, memastikan terlihat resmi. Lalu ia terkekeh, "Cewekmu masih kecil banget, Bob. Tulisan tangannya aja masih kayak anak SD."

Tawanya menusuk lebih dalam dari pulpen di tanganku. Malu mengganda.

Setelah memiliki semua surat itu, kami pergi ke ATM di dalam mal. Bobby bilang mau cek transfer, jadi aku berdiri di sampingnya sementara ia menekan layar mesin. Secara tak sengaja aku melirik ke layar dan melihat saldo. Dua juta rupiah. Mataku tertahan sebentar sebelum ia menangkapku menatap. Kepala Bobby berputar cepat, nadanya tajam. "Kenapa kamu lihat? Mau bilang apa?"

Aku cepat-cepat menggeleng. "Nggak apa-apa."

Namun dalam hati terngiang. *Dua juta? Ia mau menikahiku dengan jumlah segitu? Bagaimana ia membayar gereja, pengacara yang ia sebut-sebut?* Lalu aku ingat ia baru saja bayar uang muka mobil. Mungkin itu sebabnya cuma segitu yang tersisa. Tetap saja, rasanya aneh. Aku memberanikan diri bertanya lembut, hati-hati, "Itu rekeningmu satu-satunya?"

Ia meledak. "Serius? Kamu? Bertingkah materialistik kayak putri? Duit bisa dicari. Keluargamu miskin juga."

Malu menyengat. Aku cuma bertanya, tapi cara ucapnya membuatku merasa murahan, serakah, tak tahu terima kasih. Aku cuma minta maaf, takut ledakan berikutnya.

Di perjalanan pulang, aku menangis dalam diam. Air mata membuat jalanan jadi goresan cahaya. "Berhenti nangis," katanya ketus. "Mamamu harus lihat kamu bahagia sekarang karena bebas dari mereka." Lalu hampir tertawa ia menambahkan, "Tau nggak, kalau kamu nggak menandatangani, aku sudah tahu apa yang akan kulakukan."

Aku menatapnya, waspada. Ia tersenyum tipis. "Aku akan bunuh orang tuamu, ikat kepala mereka ke mobilku dan seret di jalan."

Nadanya santai, hampir main-main, seakan menggambarkan adegan film.

Aku bilang, "Kamu nggak bakal lolos."

Ia mengangkat bahu. "Kalau begitu aku masuk penjara. Aku nggak peduli. Kalau aku nggak dapat kamu, mereka juga nggak menang. Aku tetap menang."

Dan kepalaku yang bodoh mempercayainya.

Bagi sebagian orang, delapan belas berarti menjadi dewasa. Bagiku, berarti lain. Itu adalah ketakutan yang dikemas jadi kebebasan. Itu adalah berjalan ke dalam kandang lain yang belum kulihat batasnya.

Kata-kata pengacara berdengung di kepalaku: *lewati prosedur, cari saksi palsu.*

Tidak ada yang terdengar legal. Tidak ada yang terdengar benar.

Gereja di Waktu Fajar

Dua bulan telah lewat sejak hari aku menandatangani berkas itu.

Dalam minggu-minggu itu Bobby semakin tegang, gelisah, dan lebih mengontrol daripada sebelumnya. Aku ingat betapa inginnya ia mengadakan pernikahan pada tanggal lima Oktober, hari ulang tahun ayahku dan adikku, Jérémie. Semakin dekat tanggal itu, aku panik. Perutku mual memikirkan ia mengikatku di hari yang seharusnya merayakan dua orang yang paling kucintai. Rasanya seperti peringatan, seperti ia sedang menajamkan pisau sebelum mengiris.

Ketakutan itu mendorongku membuka *Google*. Tengah malam, kucari apa pun yang terlintas: langkah-langkah sebelum pernikahan Katolik, bisakah seseorang menikahkanku tanpa persetujuan, apakah pengakuan dosa termasuk persiapan, apa yang terjadi jika mempelai perempuan berkata *tidak*. Aku berpegang pada setiap jawaban. Kubiarkan diriku percaya bahwa pernikahan Katolik butuh persetujuan, pernyataan, kelas, dan prosedur. Pastor harus mendengar aku berkata *ya*. Kualangi diriku, berarti aku masih punya kuasa. Kalau sampai

saat itu, aku bisa mengatakan semuanya pada pastor, memohon pertolongan, dan mereka akan menghentikannya. Aku lebih percaya gereja daripada kantor perlindungan anak yang dulu gagal melindungiku. Keyakinan kecil itu memberiku sedikit tenang.

Tetap saja, pencarian itu menarikku kembali pada satu kenangan yang membuatku tidak nyaman.

Beberapa minggu sebelumnya, kami sempat bertengkar lagi. Sudah dua tahun sejak satu-satunya kencanku dengan Milo, tetapi ia masih belum bisa melepasnya. Ia menangis, bilang aku tidak tahu seberapa parah aku telah menghancurkan hatinya, bagaimana aku telah menodai hubungan kami dengan orang lain. Katanya itu membuat tekanan darahnya tinggi, bahwa aku sudah terlalu sering berdosa terhadapnya.

Lalu ia mengatakan sesuatu yang memuntir perutku. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa setelah semua yang ia ajarkan padaku, cara memuaskan laki-laki, cara menjadi seperti yang ia mau, orang lain yang akan menikmatinya. Ucapannya terdengar pongah, nyaris jumawa, seolah aku adalah sesuatu yang ia bangun dan miliki. Nada ucapannya bukan sayang atau terluka, melainkan memiliki. Kulitku merinding.

Aku diam, terlalu muak untuk merespons, tetapi juga sudah terlalu terbiasa karena setiap dosa selalu diputar menjadi milikku.

Lalu ia berkata mungkin sudah saatnya aku mengaku dosa di gereja. "Kamu belum pernah pengakuan dosa di gereja, kan?" Awalnya aku tak tahu harus menjawab apa, tetapi gagasan untuk meringankan sedikit saja beban yang kupikul terasa menggoda. Mungkin bukan ide buruk. Aku setuju. Sebelum berangkat

ia bilang aku harus mencari surat baptisku dulu, untuk bukti bahwa aku sudah dibaptis Katolik agar bisa mengaku dosa. Saat itu tidak terasa aneh, jadi kukirimkan padanya.

Hari itu ia menyuruhku memakai baju kantor, blus biru dan rok krem yang kubeli untuk peran sinetron. Ia memaksa riasan lebih tebal daripada biasanya, padahal hampir selalu ia bilang lebih suka aku tanpa makeup. Aku tidak bertanya. Mungkin ia hanya ingin aku terlihat rapi. Ia mengajakku berkendara jauh ke daerah keluarganya. Sesampainya di sana, kami tidak masuk ke gereja utamanya. Ia menuntunku ke ruang kecil di belakang, kantor pastor. Pastornya duduk di meja, kertas-kertas dijepit di papan. Wajahnya gugup, canggung. Bobby masuk duluan, berbicara dengan pastor sementara aku menunggu di luar, lalu giliranku.

Pastor bertanya apakah aku siap mengaku dosa. Aku kikuk. Kupikir pengakuan dosa seharusnya di dalam gereja, di bilik, tertutup, seperti di film. Tapi aku duduk. Aku mulai dengan hal-hal kecil dari masa kecil, seperti suka mengarang cerita dan menggoda teman sampai kebablasan. Lalu kuceritakan yang lebih berat. Kataku belakangan ini aku sering menyakiti orang tuaku. Mataku berkaca, suaraku merendah. Aku hendak mengatakan “sepertinya aku diperkosa”, tetapi Bobby berdeham keras, seperti peringatan agar aku tidak mengatakan hal yang tidak sesuai. Jadi kuubah kalimatku. “Aku melakukan perzinan dengan pacarku.” Pastor hanya mengangguk, penanya bergerak di atas kertas, tanpa penghiburan atau bimbingan, seolah ia tidak benar-benar mendengarkan.

Selesai dan keluar, Bobby bersandar di dinding sambil merokok, menyeringai. Ia mendengar semuanya. Ia tahu semuanya.

Kenangan itu membuatku gelisah. Jika pengakuan dosa seharusnya membersihkan, pengakuan itu justru membuatku merasa diawasi, bukan diampuni. Setelah kupikirkan lagi, rasanya itu bukan tentang iman, melainkan bagian dari sesuatu yang sedang Bobby siapkan tanpa sepenegetahuanku. Jika itu bagian dari persiapan pernikahan, berarti aku sudah terjebak.

Tetapi saat tanggal lima Oktober datang, tidak terjadi apa-apa. Karena penasaran, kutanya apakah ia mendengar kabar dari pengacara. Bobby mengakui mereka mundur. Mereka meminta uang lebih banyak daripada yang ia punya. Ia bilang aku tidak perlu khawatir. Ia akan cari cara lain, Tuhan tidak akan membiarkan siapa pun menghalangi kami.

Di dalam hati, aku berdoa tidak ada gereja yang setuju, tidak ada pastor yang berani melanggar aturan. Baru kemudian, setelah pencarian tengah malam itu, muncul cemas yang dingin.

Kenapa tidak ada satu pun informasi yang mengatakan kamu harus membuktikan baptis untuk bisa pengakuan dosa. Untuk apa ia butuh surat baptisku?

Beberapa hari kemudian, sinetronku akhirnya selesai. Hari terakhir di lokasi, adegan terakhir, salam perpisahan terakhir. Koperku sudah terisi baju untuk sebulan, naskah, dan segala kekacauan hidup di lokasi. Yang kurasakan hanya lega. Lega semuanya selesai, lega akhirnya bisa pulang. Jujur saja, sejak hari pertama aku sudah kelelahan.

Sejak pertama kali syuting, aku merasa tidak punya tempat. Aku bahkan tidak tahu harus duduk di mana. Aku anak baru, wajah baru yang dilempar ke lingkungan yang semua orangnya sudah tahu aturan, aturan yang tidak ada yang mau menjelaskan. Aku berakhir di sofa ruang tunggu, diam menunggu adegan

pertamaku. Aku tidak tahu itu tempatnya *dia*. Tidak ada yang memberi tahu.

Lalu dia masuk, pemeran utama, bintang yang semua orang mengitari. Ia menatap tepat padaku. Aku berdiri, berusaha sopan, tubuhku bergerak lebih cepat daripada otakku. Aku tersenyum kecil, gugup dan hormat. Ia tidak membalas senyum. Tidak menyapa. Ia mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki, seperti ada barang yang tiba-tiba dikirim ke rumahnya tanpa ia pesan. Tidak tahu lagi harus bagaimana, aku duduk kembali.

Ia keluar ruangan dan kembali bersama asistennya yang membawa kaleng semprot serangga. Sambil tersenyum, tetapi bukan senyum hangat, ia menyemprot udara di depanku. Senyum yang dibuat untuk mempermalukan. Lalu dengan nada manis ia berkata, "Ups, aku nggak tahu ada yang duduk di sofanya pemeran utama." Tidak ada orang lain. Hanya kami bertiga. Si aktris berdiri dekat pintu, tangan terlipat, menonton seperti sutradara yang menikmati adegan, menahan tawa sebelum keluar. Dan tentu saja, alih-alih marah, aku malah merasa bersalah. Aku minta maaf, bilang aku tidak tahu itu sofanya.

Perundungan tidak berhenti di situ. Ia menjadi bagian dari setiap hari, menyusup ke momen paling kecil, sampai aku tidak bisa lagi membedakan mana awal dan akhir. Setiap langkah terasa seperti berjalan di atas kaca, menunggu retaknya. Jadi ketika semua selesai, aku lega. Tapi aku juga bangga. Ini pekerjaan pertama yang pembayarannya masuk langsung ke rekeningku. Itu satu-satunya alasan Bobby mengizinkanku bekerja lagi. Aku baru delapan belas dan untuk pertama kalinya boleh membuka rekening atas namaku. Saat kucari

saldonya, kulihat angka itu, ratusan juta rupiah dengan namaku di sampingnya. Kutatap layar berkali-kali. Bukan karena ingin belanja, melainkan karena aku tidak percaya. Setelah semua ini, lelahnya, perundungan, tekanan, akhirnya ada sesuatu yang benar-benar milikku.

Aku baru mulai merasa bersyukur semuanya selesai, bahwa aku selamat dari dunia toksik lokasi itu dan bisa bernapas lagi, ketika ponselku berdering. Bobby.

Ia mulai bicara tentang video promo sinetronku, yang pakai gaun putih itu. Ia menyuruhku memastikan gaunnya kubawa pulang. Aku mengiyakan, toh semua bajuku sudah kukemas, tapi dalam hati aku bertanya kenapa ia peduli pada gaun itu. Lalu ia berkata, "Bilang ke mamamu kamu nggak perlu sopir malam ini. Ngomong saja apa. Aku yang antar kamu pulang malam ini."

Suaranya stabil, tapi bukan tenang. Stabil yang dipaksakan, seperti orang yang menahan rumah kartu. Aku tidak membatah. Aku tidak mau berdebat. Tidak di hari terakhir.

Jadi aku patuh. Aku bilang pada mamaku aku akan pulang dengan sopir produksi. Kataku akan lebih praktis karena barangku banyak. Entah dia percaya atau tidak, ia mengiyakan.

Masih gelap saat aku melangkah keluar studio. Fajar belum pecah. Udara sejuk dan lembap. Tubuhku pegal. Mataku perih. Aku hanya ingin mandi, tidur, lenyap di balik nyaman.

Lalu kulihat mobilnya. Honda Jazz putih. Mobil yang ia beli beberapa bulan lalu tetapi tidak mampu bayar. Ia baru membayar uang muka, dan cicilan bulanan sudah jadi tanggunganku. Aku meminjamkan uang. Katanya akan diganti. Tidak pernah. Itu atas namanya atau nama kakaknya, aku sudah

lupa. Yang kutahu, pada titik itu rasanya seperti hutangku.

Melihat mobil itu dengan kaca gelap dan mesin mati, aku merasa aku tidak akan pulang. Ia menurunkan kaca, wajahnya sulit terbaca, dan menyuruhku naik.

Aku naik.

Ia menyetir, bukan ke arah rumahku. Kutanya kami ke mana, ia bilang ke rumahnya, ayahnya mau bicara soal ide bisnis rental mobil. Itu tidak mustahil karena ayahnya pernah mencoba mengajakku investasi untuk salah satu idenya, jadi ketika Bobby bilang begitu, aku percaya. Aku hanya bertanya apakah harus malam ini, karena aku belum tidur, tetapi wajahnya menegang dan ia menyuruhku tidur saat itu juga.

Jalan makin sepi. Kota berganti rumah kecil, lalu pepohonan, lalu tanah kosong. Album Alter Bridge membahana dari speaker. Ia ikut bernyanyi untuk *"In Loving Memory"*, memaksa suaranya seakan bagus. Leher menegang, suara pecah, percaya diri berlebihan tetapi fals. Lebih parah, setengah kata ia telan, suku kata meleleh jadi satu seperti mulut dipenuhi kelereng.

Sebuah pikiran menyeberang cepat. Bagaimana kalau ia membawaku untuk menikah hari itu. Panik naik. Lalu kulirik ponsel. Hari itu Senin. Itu menenangkan sejenak. Mana ada orang menikah hari Senin, kan.

Kulihat keluar, memperhatikan jalan. Memang ke arah rumahnya. Setelah yakin, aku memejamkan mata dan tidur.

Saat terbangun, mobil terparkir di depan gereja. Kecil, tua, dinding krem. Beberapa mobil di dekatnya. Tikus melintas di samping bangunan. Lalu kusadari aku kenal tempat ini. Ini gereja yang sama tempat ia pernah memaksaku mengaku dosa.

Ada orang-orang berdiri di luar, berwajah Tionghoa, berpakaian semi formal. Orang asing. Lalu kulihat ibunya. Ia memelukku hangat, seakan ini hari yang membahagiakan. Ada sesuatu di dalamku yang retak.

Ini bukan rumahnya. Tidak ada pembicaraan bisnis. Ini jebakan.

Saat aku masih syok, kulihat Bobby jongkok di samping koperku, mengobrak-abrik sampai menemukan gaun putih yang tadi ia sebut. Ia mengangkatnya. "Pakai ini."

Aku menatap gaun itu. "Kenapa?" Aku sudah menduga, tetapi sebagian diriku masih berharap aku salah.

Rahangnya mengencang. "Kita menikah."

Aku tertawa kecil yang kering, bingung dan lelah. Tapi ia tidak bercanda. Kulihat sekeliling. Tidak ada satu pun milikku di sana. Tidak ada keluargaku. Tidak ada temanku. Hanya keluarganya. Mereka menunggu.

"Bobby, jangan," bisikku. "Aku—"

Ia mencengkeram lenganku. "Kamu bilang kamu mau menikah. Sekarang buktikan," katanya. Lalu menyeringai, "Kamu beruntung aku nggak dapat tanggal lima Oktober."

Tidak ada yang bergerak. Tidak ada yang bertanya apakah aku baik-baik saja. Ia mendekat, nafasnya bau rokok. "Kamu tahu apa yang terjadi kalau kamu tidak menurut."

Lalu, seakan bermain untuk penonton, ekspresinya berubah. Matanya dibuat berkaca, suaranya ia patah-patahkan, memaksa tangis. "Kita berhasil, sayang!" serunya sambil menggenggam tanganku terlalu kuat. "Senang dong, ini yang kita mau! Aku tahu rasanya nggak percaya, tapi ini beneran!" Ia tampak konyol, bertingkah seperti mempelai paling bahagia di dunia, bermain peran di depan orang, sementara aku kaku, tubuhku beku, hatiku menolak mengikuti naskahnya.

Di dalam hatiku, aku sudah tahu hari ini akan datang sejak ulang tahunku. Aku membawa ketakutan itu seperti batu di perut, berdoa ia tidak menemukan jalan, menggenggam harapan bahwa sesuatu, apa pun, akan menghentikannya. Tapi inilah dia, nyata dan tak terelakkan. Tidak ada pilihan, tidak jika aku ingin keluargaku tetap selamat. Ancaman, pemerasan, janji membunuh orang tuaku, foto-foto, surat-surat. Semuanya menahanku di tempat.

Jadi aku mengangguk. Aku mengambil gaun itu. Aku berganti di ruang kecil di belakang gereja, berbau debu dan kayu tua. Kainnya kaku, seperti kostum untuk peran yang tak pernah kupilih.

Keluar, Bobby menunggu. Ia menyuruhku tersenyum ke kamera, agar terlihat seperti kenangan yang pantas disimpan. Sepupunya mengangkat kamera dan mulai berkeliling, memotret dari segala sudut, seolah sedang mendokumentasikan bukti, bukan sukacita. Setiap bunyi jepret terasa seperti rantai lain, pengingat bahwa ini bukan pestaku. Ini pertunjukannya, dan aku hanya properti. Namun peristiwa itu tetap berjalan.

Aku melangkah di lorong. Gereja hening. Jantungku lebih keras daripada langkahku. Bobby berdiri di samping pastor, tampak bangga.

Aku menatapnya, laki-laki yang dulu membuatku merasa istimewa. Kini ia tidak benar-benar menatapku, hanya menembusku. Seperti transaksi. Seperti kotak yang harus dicentang. Seperti piala.

Keluarganya menonton dari bangku, para orang asing dengan pakaian Minggu, walaupun ini hari Senin. Hari yang aneh untuk menikah, tetapi tidak ada yang wajar dari ini. Kutatap

satu per satu wajah mereka, berharap ada yang melihatku, bertanya, melakukan sesuatu. Tidak ada.

Pastor memulai. Telapak tanganku dingin. Kepalaku berden-gung.

Lalu datang momen untuk orang tua, momen ketika mem-pelai perempuan berlutut untuk minta restu. Orang tuaku tidak ada.

Saat pastor memberi isyarat, Bobby mencondong dan berbisik, “Berlutut. Anggap mereka orang tuamu,” sambil menunjuk pasangan lansia di samping orang tuanya.

Anggap mereka orang tuamu?

Di bangku depan duduk pasangan Tionghoa lansia yang belum pernah kulihat, menatap, menunggu.

Aku menunduk, berlutut, dan berbisik kikuk, “Halo... maaf, saya nggak tahu harus bilang apa.”

Perempuan itu mencondongkan badan dengan ramah. “Su-dah, tidak apa-apa. Pura-pura saja.”

Apa ini. Ini tidak mungkin hidupku. Begitu ganjil, begitu salah, sampai-sampai rasanya hampir lucu. Di situ aku berlutut di hadapan orang asing, berpura-pura mereka orang tuaku, memohon restu seakan semua ini suci.

Selesai, pastor kembali menoleh padaku, suaranya mantap dan formal. “Apakah engkau menerima laki-laki ini sebagai suamimu?”

Aku ragu. Kutoleh sedikit kepalaku, berharap ada yang menghentikan. Tidak ada. Bobby meremas tanganku, kukunya menancap di kulit. Itu pertama kalinya ia menyakitiku secara fisik. Pada titik itu aku terlalu lelah untuk melawan, terlalu

habis untuk membayangkan jalan keluar. Kusayang diriku supaya menerima saja, mengikuti apa pun ini. Aku sudah tahu ini akan terjadi. *Mungkin ini yang paling masuk akal. Benarkah?*

Jadi kulakukan apa yang selalu kulakukan. Aku menurut. Aku mengangguk, dengan kamera mengarah pada kami.

Jadi begitukah pernikahan? Hanya satu anggukan, satu remasan tangan, dan tiba-tiba aku jadi miliknya?

Bukan Putriku

Pastor akhirnya mengucapkan kalimat itu, kalimat yang membuat kami disebut suami istri.

Untuk sesaat aku bertanya-tanya apakah ia sendiri percaya pada kata-kata yang ia ucapkan. Aku tidak bisa percaya ada orang yang akan menyebut ini pernikahan. Tidak ada yang suci di dalamnya, semuanya panggung, pertunjukan yang dirancang untuk menjebakku.

Sejenak gereja terdiam. Lalu keluarga Bobby bertepuk tangan, terlalu keras, terlalu riang. Suaranya mengejutkanku, seperti parade kemenangan yang tidak pernah kusetuji untuk diikuti. Mereka bukan bertepuk tangan untukku, mereka merayakan dirinya, seolah ia baru saja memenangkan hadiah. Terdengar bukan seperti ucapan selamat, melainkan seperti mantra.

Lalu datang bagian penandatanganan. Saat kertasnya diserahkan, Bobby mencondongkan badan, memeriksanya, memanggil pastor, dan mulai berdebat dengannya.

Apa yang sedang terjadi?

Mereka saling melempar argumen tentang dokumen sipil

yang belum ada, tentang kenyataan bahwa aku belum berusia dua puluh satu tahun, tentang bagaimana saksi tidak bisa menandatangani menggantikan orang tuaku sementara mereka masih hidup. Suara mereka menurun jadi bisikan, membahas apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Aku hanya menangkap potongan-potongan kecil. Rasanya seperti urusan orang dewasa, perdebatan di balik meja kantor. Untuk sesaat aku membiarkan diriku berharap, mungkin pernikahan ini tidak sah, mungkin semua ini bisa dibatalkan.

Setelah perdebatan yang terasa lama, ia kembali padaku seolah tidak terjadi apa-apa. Ia mendorong selembar kertas dari gereja ke depanku dan menyuruhku menandatangani. Tanganku gemetar saat kutulis namaku, tanpa berani membaca satu kalimat pun. Kukira sudah selesai, tetapi ia menyuruhku tetap berdiri di situ, pena di tangan. Ia mendekat, pura-pura ikut menandatangani, lalu memanggil keluarganya untuk memotret. Dengan suara pelan ia berkata agar aku tersenyum. Mereka berkumpul, memotret kami yang membungkuk di atas kertas seperti sedang merekam adegan penting di film. Semuanya terasa seperti adegan yang tiba-tiba diingat sutradara di detik terakhir.

Setelah itu, seluruh keluarganya sudah berbaris rapi, berpose seolah ini hari paling bahagia dalam hidup kami. Orang-orang asing tersenyum padaku dengan antusias, saling menyenggol, berbisik tentang sinetronku. Sebelum sempat menarik napas, Bobby menarikku ke depan, merangkul bahuku, dan memutarku ke arah kamera. “Berdiri di sini. Ini keluargamu sekarang,” katanya pelan tapi tegas.

Jadi aku berdiri di antara orang-orang yang namanya pun

tidak kukenal, tersenyum untuk foto-foto yang tidak pernah kuinginkan, berpura-pura semua ini nyata. Satu per satu mereka meminta foto tambahan, seperti sesi jumpa penggemar. Rasanya bukan seperti pernikahan, melainkan tontonan. Bagaimana mungkin aku bisa menjadi pengantin dan tontonan selebritas di saat yang sama? Untuk sesaat aku menenangkan diri, berpikir mungkin ini akan jadi satu-satunya foto pernikahan yang akan kumiliki. Kalau begitu, mungkin lebih baik aku tersenyum saja. Siapa tahu, entah bagaimana, masa depan bisa terlihat berbeda. Ia menatapku dengan wajah bangga, seperti ayah yang memandangi anaknya yang berhasil menghafal dialognya.

Setelah foto-foto, ada sarapan, semacam perayaan.

Tidak ada yang duduk. Semua berdiri dengan piring di tangan. Nasi di baki, mangkuk mie, seseorang membagikan buah. Keluarganya tertawa, bercakap-cakap seperti baru saja keluar dari pesta ulang tahun.

Aku tidak lapar. Aku tidak pernah bisa makan karbohidrat di pagi hari. Aku mengambil sepiring kecil buah dan menepi, menunggu Bobby mengantarku pulang.

Ia datang, menatap piringku. "Cuma itu?"

Aku berbisik bahwa buah sudah cukup.

"Makan mienya," katanya. "Dalam tradisi Tionghoa, mie melambangkan pernikahan yang panjang. Kamu harus makan."

"Aku tidak mau," kataku, kali ini lebih keras.

Tangannya mencubit kulit lembut di pinggangku, memelintir sampai aku terisak. Rasa sakitnya tajam, menoreh, mataku panas. "Jangan bikin susah," gumamnya.

Aku menahan air mata, menelan ludah, lalu mengambil mie itu. Air mata menetes di pipi saat aku mengunyah. Seorang pria

di dekatku sempat hendak meminta foto, tetapi saat melihat air mataku, ia berpaling.

Ibunya memperhatikan, wajahnya bingung. “Dia tidak suka mienya?”

Bobby tersenyum cepat. “Dia cuma keras kepala.”

Ibunya terkekeh. “Tapi harus makan. Dalam tradisi Tionghoa, mie bikin pernikahan panjang umur.”

Aku tersenyum lemah. Di dalam, aku hancur. Belum satu jam berlalu, dan ia sudah mencubitku sampai kulitku panas.

Kalau ini awal sebuah pernikahan, aku tidak tahu bagaimana aku bisa bertahan lama.

Setelah sarapan, kami tidak langsung pulang. Ia mengajakku ke studio foto.

Di perjalanan ia menyuruhku menambah riasan. “Tebalin, biar nggak kelihatan kayak anak kecil.”

Beberapa kerabat di gereja bilang aku terlihat terlalu muda, seperti anak sekolah yang sedang bermain peran jadi pengantin. Kata-kata itu membuatnya malu, dan sekarang ia ingin menghapus kesan anak kecil yang dilihat orang, setidaknya di foto.

Aku membuka tas, menambah foundation, menggelapkan bibir, menurunkan ikat rambutku. Apa saja, asal bisa menutupi gadis yang masih gemetar.

Studio itu kecil dan pengap, berbau tinta dan tirai lama. Latar biru kusut, kipas berdengung mengaduk udara panas. Tempat seperti itu biasanya hanya untuk foto KTP, tidak lebih.

Fotografernya nyaris tak bicara. “Duduk. Lihat ke depan. Senyum.” Klik. Selesai.

“Aku ambil nanti,” kata Bobby, sudah lebih dulu keluar.

Aku bahkan tidak mengerti kenapa kami perlu foto-foto itu. Pastor sudah jelas bilang pernikahan sipil tidak bisa

dilakukan, dan saat perdebatan terdengar seolah semuanya seharusnya berakhir di sana. Tapi setelah semua itu, Bobby tetap membawaku ke sini, tetap memaksa foto-foto itu, seolah ada dokumen lain yang bisa ia manfaatkan, cara tersebunyi untuk membuat semuanya sah. Aku tidak tahu apa yang ia kejar, dan aku tidak mau tahu. Aku berhenti bertanya. Aku hanya ingin pulang.

Mamaku masih mengira aku sedang syuting sejak kemarin. Kalau aku tidak segera pulang, ia akan mulai bertanya hal-hal yang tidak bisa kujawab. Syuting sampai pagi adalah hal biasa di Indonesia, jadi sejauh ini ia belum punya alasan untuk curiga.

Rasa bersalah mencakar dada. *Mungkin kalau pagi itu aku bilang tidak, mungkin kalau aku lari, semua ini tidak akan terjadi.* Aku benci berbohong padanya. Sekalipun kebohongan kecil selalu membuatku merasa kotor, dan ini bukan kebohongan kecil. Ini gunung yang tak tahu harus kuseret ke mana.

Dalam mobil, keheningan menekan. Aku bersandar di jendela, masih memikirkan mamaku yang menunggu di rumah. Bobby mengganti topik seolah tidak ada apa-apa. Ia mulai bicara soal cincin. “Kita butuh cincin sendiri nanti. Yang sederhana saja.”

Lalu ia menambahkan bahwa bayaran proyek terakhirnya belum cair, jadi aku yang harus menanggung dulu. *Tentu saja.*

Di upacara tadi kami pakai cincin pinjaman. Cincinnya kebesaran, longgar di jariku. Aku bahkan tidak tahu itu milik siapa. Properti, dipakai demi foto. Demi adegan. Seperti semua hal hari itu.

Aku diam. Kutatap jalan di depan. *Apakah aku menikah? Apakah ini yang disebut pernikahan?* Rasanya seperti sinetron buruk,

naskah yang ditulis orang lain tanpa bertanya apakah aku mau memerangkan tokohnya.

Saat kami berkendara, aku membuka ponsel. Ada pesan dari mamaku di layar. “Hi miss, take good care of you, okay?”

Ia tidak pernah mengetik seperti itu. Itu bukan gayanya.

Ia tahu ada yang tidak beres, pikirku. Mungkin tidak tahu apa, tapi sesuatu.

Saat kami tiba di depan rumahku, ia tetap menyalakan mesin. “Nikmati hari-harimu yang terakhir bersama ibumu,” katanya. “Begini gereja kasih aku suratnya, aku akan datang menjemputmu. Setelah aku punya surat itu, tidak ada yang bisa menghentikanku.”

Aku berpegang pada harapan rapuh bahwa mungkin semua ini tidak akan jadi nyata. Tidak ada dokumen sipil yang ditandatangani, karena aku belum berusia dua puluh satu dan tanpa izin orang tua pernikahan tidak bisa sah. Mereka bahkan sudah memperdebatkan itu di dalam gereja, berbisik bahwa hal itu mustahil tanpa tanda tangan orang tuaku.

Mungkin gereja tidak akan pernah mengeluarkan surat itu. Mungkin semua ini akan tetap menggantung. Mungkin masih ada jalan keluar.

Aku turun mobil dan langsung naik ke atas.

Mama membukakan pintu dengan piyama, tersenyum lembut. “Baru pulang? Pasti capek banget ya.”

Aku memaksakan senyum kecil. “Iya, tahu sendiri, banyak adegan di hari terakhir. Tadi sempat mampir sarapan di mal sebelum pulang.”

Aku tersenyum, tapi di dalam aku hancur. Ia tidak tahu apa

yang baru saja terjadi. Tidak tahu bahwa putrinya baru saja diserahkan diam-diam. Dan aku yang melakukannya. Aku berbohong padanya. Aku lebih rela dimarahi atau dihukum daripada berdiri di sana menyembunyikan kebenaran dari satu-satunya orang yang selalu berjuang untukku. Tapi ini bukan sekadar kebohongan. Ini tembok yang kubangun di antara kami.

Ia tidak menyadari ada yang salah, tapi wajahnya tampak cemas. Aku bilang aku lelah dan ingin tidur. Ia membiarkan aku pergi.

Aku berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit. Aku tidak tidur. Aku hanya mati rasa. Bagaimana aku harus menikmati hari-hari terakhirku? Aku bahkan tidak ingin hidup.

Beberapa hari berikutnya aku nyaris tidak bergerak. Aku memutar ulang semuanya, lagi dan lagi, seolah pikiranku sengaja ingin menyakitiku. *Kenapa aku tidak lari? Ya, ia mengancam orang tuaku. Tapi sunguh, tidak adakah cara lain? Bagaimana kalau aku bilang ke mamaku dan memohon agar tetap tenang? Mungkin ia akan menolongku. Mungkin kami bisa berjuang bersama. Mungkin kami bisa kembali ke Belgia.*

Tapi aku diam. Sekarang aku menghitung hari seolah menghitung jam. Aku benci diriku karena begitu takut, karena membiarkan semua ini terjadi.

Sudah berminggu-minggu sejak hari di gereja, dan belum ada tanda apa pun yang mencurigakan. Lalu suatu sore, saat aku duduk di sofa dalam lingkaran pikiranku sendiri, mamaku memperhatikanku. Ia diam beberapa detik, lalu duduk perlahan di sampingku, suaranya lembut, nyaris tak disengaja. “Kamu tahu, beberapa hari lalu Mama dapat surat aneh.”

“Tidak ada nama. Anonim. Isinya bilang Mama harus menjagamu baik-baik. Katanya Bobby punya niat buruk. Katanya dia berencana menikahimu tanggal sepuluh Oktober.” Ia tertawa kecil, menggeleng. “Tentu saja Mama tidak percaya. Kamu kan di rumah atau kerja. Mama lihat kamu tiap hari. Awalnya Mama sempat khawatir, terus kepikiran terus, tapi hari-hari lewat dan tidak ada apa-apa. Kamu masih di sini, di depan mata Mama, jadi Mama pikir itu cuma omong kosong. Tapi sekarang... Mama cuma mau tanya satu hal...”

Ia menoleh perlahan, matanya menyipit di antara takut dan tidak percaya. “Kamu... nggak, kan?”

Aku hancur.

Air mata langsung jatuh. “Maaf, Ma,” kataku. “Maaf banget. Aku nggak mau. Aku nggak sengaja. Aku masih di sini karena nunggu dia dapat surat dari gereja. Aku minta maaf. Aku nggak tahu harus gimana lagi.”

Ia membeku. Lalu menjerit.

Jeritannya seperti jeritan seseorang yang baru kehilangan sesuatu yang hidup. “KELUAR,” teriaknya, matanya melebar, suaranya gemetar. “KELUAR KAMU BUKAN ANAK MAMA LAGI.”

Ia berlari ke kamar, membanting pintu, dan menguncinya.

Aku berdiri di sana, gemetar. Aku berharap kami bisa bicara, aku bisa menjelaskan, tapi ia tidak mau mendengar. Ia belum siap. Ia sudah melihat cukup.

Di dalam diriku masih ada bagian yang berpikir ini salahku, bahwa mungkin kalau aku lebih berani, ia tidak akan berpaling.

Dan begitu saja, aku tidak punya rumah. Tidak punya ibu. Tidak punya tempat aman. Tidak punya suara untuk menjelaskan.

Gadis Baik

Tak pernah kusangka ada sesuatu yang bisa menyakitiku lebih dari apa yang Bobby lakukan, sampai akhirnya mamaku sendiri berkata bahwa ia tidak menginginkanku lagi.

Saat ia berteriak, “Kamu bukan anak Mama lagi,” bukan hanya suaranya yang pecah, melainkan seluruh duniaku ikut runtuh. Cara kata-kata itu menghantam dadaku, bahkan Bobby pun tidak pernah berhasil menghancurkanku sedalam itu. Rasanya seperti seseorang meraih masuk ke dalam dadaku dan mencabut bagian yang membuatku tetap bernapas.

Aku tidak membalas teriakannya. Aku tidak melawan. Aku hanya jatuh berlutut di depan pintu kamarnya dan menangis sekencang yang kubisa. Aku tidak mencoba menahannya. Aku justru ingin ia mendengarnya. Aku butuh ia mengetahuinya. Aku memohon lewat pintu, lewat dinding, lewat rasa malu yang mencekik, memintanya menarik kembali kata-katanya. Aku memohon ampun, berkata aku tidak menginginkan semua ini, bahwa aku akan memperbaikinya, bahwa aku akan tinggal, bahwa aku akan membuat semuanya benar lagi.

Aku hanya ingin ditolong. Aku sudah ingin itu sejak lama, tapi aku selalu takut, terpecah antara apa yang seharusnya kulakukan dan apa yang bisa membuatku bertahan. Tetap saja, ia tidak menjawab.

Lalu akhirnya, suaranya terdengar, jauh dan bergetar. "Keluar dari rumahku. Tidak usah menunggu surat itu. Pergi saja."

Kata-katanya terus bergema di kepalaiku, mengosongkanku sampai aku tidak bisa berpikir jernih. Aku meraih satu-satunya nomor yang kumiliki.

Tidak tahu harus ke mana lagi, aku menelepon Bobby. Masih tersengal, aku memberitahunya apa yang terjadi.

"Mama tahu," aku terisak. "Mama tahu semuanya."

Responsnya bukan simpati atau kekhawatiran, melainkan kegembiraan.

"Serius?" tanyanya dengan nada senang, seperti baru memenangkan sesuatu. "Jadi, mau aku jemput?"

Aku menjawab ya. Ia tidak peduli bahwa surat gereja belum siap, atau bahwa semua ini seharusnya tidak terjadi sama sekali.

"Dia ngusir kamu? Dia bilang apa?"

Aku diam, tapi ia terus bicara.

"Tidak apa-apa kalau dia tidak mau kamu lagi. Artinya kamu sepenuhnya milikku. Siapkan barang-barangmu. Aku jemput sekarang. Tunggu aku di lobi."

Lalu ia tertawa. Benar-benar tertawa. "Yay!" katanya, seolah ini perayaan, seolah aku adalah hadiah yang baru ia menangkan.

Kegembiraannya membuatku muak, tapi aku terlalu mati rasa untuk berdebat. Aku hanya menuruti, langkah demi langkah, masih gemetar, masih sulit bernapas, masih menangis sampai suaraku pecah, sambil terus berpikir mungkin ini juga salahku. Aku berkemas seperti hantu, hampir tidak melihat apa yang

kupilih, hanya memasukkan barang-barang seadanya ke dalam tas, lalu menunggu di bawah, seperti gadis yang menunggu hukuman dijatuhkan.

Semua ini tidak seharusnya terjadi sekarang. Aku belum seharusnya pergi. Surat dari gereja belum keluar. Tapi mamaku tidak peduli. Ia tidak mau melihat wajahku, bahkan tidak ingin aku berada di bawah atap yang sama. Ia hanya ingin aku pergi.

Aku menangis sepanjang jalan, di dalam mobil, di jalanan, melewati gerbang rumah orang tuanya. Itu bukan tangisan diam. Itu tangisan yang kasar, keras, mentah. Tubuhku terus melipat ke dalam, dadaku sesak seolah paru-paruku diremas. Tapi aku tidak peduli lagi seperti apa rupaku. Aku sudah kehilangan segalanya.

Orang tuanya membuka pintu. Mereka melihat mataku yang bengkak, tanganku yang gemetar, wajahku yang basah air mata, tapi mereka tidak berkata apa-apa. Mereka hanya berdiri di sana, tidak tahu harus berbuat apa.

Aku langsung masuk ke kamar, jatuh di atas kasur, dan menangis lagi.

Malam itu aku tidak tidur. Aku tidak bisa. Sebagai gantinya, aku membuka ponsel dan mulai mengirim pesan kepada mamaku, berulang-ulang. Aku tidak peduli kalau ia tidak membalas. Aku hanya terus mengirim, seolah setiap pesan adalah benang yang kucoba ikat kembali ke hatinya. Aku bilang aku menyesal, bahwa aku tidak ingin hidup seperti ini, bahwa aku tidak bisa bernapas mengetahui aku sudah menghancurkannya. “Tolong tarik kata-katamu, Ma. Aku tidak bisa hidup tanpa Mama.”

Mendengar ia berkata aku bukan anaknya lagi menghancurkanku dengan cara yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.

Aku memohon, seperti anak kecil yang memohon agar hidupnya diselamatkan.

Selama tiga hari aku tidak berhenti. Pagi, siang, malam, aku terus mengetik, berharap, memohon, berdoa. Aku tidak tahu apakah ia membacanya, tapi aku harus terus mencoba.

Sampai akhirnya, ia membalas.

Ia bilang ia minta maaf. Bawa ia tidak bermaksud begitu. Bawa aku akan selalu menjadi anaknya.

Dan saat itu juga, aku bisa bernapas lagi. Tidak sepenuhnya, tapi cukup untuk bertahan hidup.

Bobby menyadari perubahanku, dan ia tidak suka.

Saat aku hancur, diam, tanpa siapa pun, ia tenang. Ia tersenyum. Ia berkuasa. Tapi saat aku mulai punya sedikit saja koneksi kembali dengan mamaku, ia mulai tegang. Dingin.

“Dia bukan ibu yang baik,” katanya suatu malam. “Ibu yang benar tidak akan melakukan itu pada anaknya. Dia cuma mau kamu kalau kamu bisa cari uang lagi. Dia mau milikimu. Itu sebabnya dia pura-pura sayang lagi. Aku sudah bilang dari awal, kamu bukan anak mereka. Kamu sapi perah mereka. Sekarang kamu tidak kerja buat mereka, mereka selesai.”

Aku menatap dinding, membiarkan kata-katanya membusuk di kepalamku. Sebagian diriku tahu ia memutarbalikkan kebenaran lagi, tapi sebagian lainnya, yang masih berdarah dan belum sembuh, tidak punya tenaga untuk melawan. Belum.

Rumah itu kecil, sederhana, di kota kecil yang tenang, jauh dari tempatku dulu tinggal. Bukan hanya Bobby dan orang tuanya. Ada juga kakak perempuannya, suaminya, anak mereka yang masih balita, dan satu asisten rumah tangga yang sudah tinggal di sana. Tujuh orang sudah cukup padat, dan kini aku menjadi yang kedelapan.

Meski penuh, rumah itu tidak seramai yang kubayangkan. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing. Ayah Bobby pendiam dan sederhana, tipe pria yang tidak banyak bicara dan tidak menuntut apa-apa. Kakaknya sibuk dengan keluarga kecilnya, sering terdengar bertengkar pelan dengan suaminya, tapi mereka tidak pernah ikut campur urusanku dengan Bobby. Asisten rumah tangga itu lembut dan sopan, sudah tua, dan terlalu baik untuk rumah yang seperti ini. Kadang aku melihatnya mengusap punggungnya yang sakit sambil bergumam tentang gajinya yang terlambat dibayar. Hatiku hancur melihatnya masih bekerja di usia seperti itu, seperti arwah kelelahan yang berkeliaran di rumah itu.

Jujur, satu-satunya yang terasa aneh hanyalah ibu Bobby. Tubuhnya kecil dan menua, tapi ada sesuatu yang terasa dibuat-buat, seolah setiap gerakannya dipentaskan, bahkan saat tidak ada yang menonton. Cara ia bicara, cara ia bergerak, semua terasa seperti akting. Ia mengingatkanku pada ibu tiri Cinderella, hanya saja ini bukan rumah mewah. Ini rumah sempit di pinggiran kota, dan tidak ada pangeran yang akan datang menyelamatkanku.

Hari-hari mulai kabur, melebur satu sama lain. Saat itulah rutinitas dimulai, dan bersamanya, aturan-aturan. Aku tidak terbiasa tinggal dengan orang asing. Tidak terbiasa bangun

pagi dan langsung melihat wajah-wajah yang tak kukenal. Dan aku jelas tidak terbiasa tersenyum saat aku ingin mati di dalam.

Tetap saja, aku berpegang pada satu harapan kecil, bahwa sekarang mamaku sudah memaafkanku, mungkin aku bisa menemuinya lagi, walau sebentar.

Jadi aku bertanya, pelan, hati-hati, “Aku boleh ketemu Mama?”

Ia tertawa. “Serius? Berapa lama mereka menjauhkan kamu dari aku, hah? Berapa bulan mereka sembunyikan kamu seolah kamu kriminal?”

Aku diam. Aku tidak tahu harus bilang apa.

Ia mendekat, suaranya rendah dan tajam. “Sekarang giliran mereka.”

Air mataku jatuh. “Tapi itu tidak adil,” bisikku. “Kenapa aku yang terus dihukum?”

Ia mengangkat bahu. “Mereka yang memulai.” Lalu suaranya melunak, seolah memberi ampunan. “Suatu hari nanti. Kalau kamu jadi anak baik, kalau kamu patuh, mungkin suatu hari kamu akan mendapatkannya.”

Jadi aku mencoba. Aku ingin membuktikan bahwa aku anak baik. Aku ingin ia melihatnya, aku ingin semua orang di rumah itu melihatnya. Mungkin kalau aku melakukan semuanya dengan benar, ia akan mengizinkanku bertemu mamaku lagi. Mungkin kalau aku berguna, aku bisa mendapatkan kembali hak untuk melihat mamaku sendiri.

Aku belajar membuat kopi untuk Bobby. Lalu mengepel lantai, dengan tangan, karena katanya hanya begitu caranya agar benar-benar bersih. Aku juga mencuci pakaianya dengan tangan, karena mesin cuci rusak. *Nasibku memang begitu.*

Aku masih ingat, pada pertama kali kulakukannya, tanganku berdenyut-denyut berjam-jam, sakit sampai ke tulang, setiap gerakan terasa berat. Tapi aku berkata pada diriku untuk terus bertahan, karena mungkin ini jalanku kembali. Mungkin kalau aku cukup baik sebagai istri, aku bisa melihat mamaku lagi.

Saat ibunya melihatku kesulitan, ia tersenyum dan berkata, “Nanti kamu terbiasa. Kamu harus belajar jadi istri yang baik. Lagi pula, pembantu kami sudah tua. Dia butuh istirahat.” Aku ingat berpikir, *maksudnya apa? Apa aku disuruh menggantikan asisten rumah tangga?* Tapi memang benar, asisten rumah tangga itu sudah tua. Hampir setiap hari kulihat ia menunduk di meja setrika, tertidur di tengah pekerjaan karena terlalu lelah untuk tetap sadar. Ia jarang bicara. Hanya berpindah dari satu tugas ke tugas lain, tubuhnya bergerak otomatis, seolah rumah ini juga sudah menguras jiwanya.

Awalnya aku hanya mencuci pakaian Bobby dan punyaku, tapi kemudian ada yang menambah beberapa potong baju. “Tolong sekalian ya.” Hari lain, “Ini juga, kalau tidak keberatan.” Sebelum kusadari, aku sudah mencuci pakaian orang tuanya juga. Untungnya, kakaknya masih punya sopan santun untuk mencuci baju keluarganya sendiri di tempat lain. Itu satu-satunya kebaikan kecil di rumah yang semakin hari semakin membebani bahuku.

Asisten rumah tangga itu masih ada, tapi tugasnya makin sedikit. Sekarang ia hanya menyetrika. Sisanya—mencuci, melipat, membersihkan—entah sejak kapan semua jadi tanggung jawabku.

Seiring tugasku bertambah, tubuhku mulai menyerah. Saat pertama kali aku tiba di rumah Bobby, aku sedang haid. Awal-

nya kupikir wajar, datang tepat waktu. Tapi hari-hari berlalu dan tidak berhenti. Darahnya terus keluar. Aku tidak merasa sakit, hanya bingung. Setiap pagi aku bangun berharap akan selesai, tapi tidak pernah. Hari demi hari, pendarahan itu terus berlanjut. Aku berusaha mengabaikannya, berkata pada diri sendiri bahwa sebentar lagi akan berhenti. Tapi kekhawatiran kecil mulai tumbuh di belakang pikiranku. Aku merasa pusing, lemah, seolah tubuhku tidak sempat pulih. Tetap saja aku tidak bilang apa-apa. Aku tidak tahu harus bagaimana. Jadi aku terus bergerak, tersenyum saat harus, membersihkan, melipat, menyajikan kopi untuk Bobby seolah semuanya baik-baik saja, sambil diam-diam bertanya kenapa aku belum juga berhenti berdarah.

Dua minggu kemudian, Bobby mulai kesal. "Kamu masih aja berdarah?" tanyanya, mengernyit. Bukan karena khawatir, tapi karena terganggu, seolah rasa sakitku adalah ketidakpatuhan tubuhku padanya.

Aku berpegang pada apa pun yang bisa mengingatkanku pada kasih, bahkan jika hanya berupa kata-kata di layar. Setiap malam sebelum tidur, aku membaca ulang pesan mamaku: "Kamu akan selalu jadi anak Mama." Entah sudah berapa kali kubaca, mungkin seratus kali, menggenggamnya seperti bukti bahwa ia masih mencintaiku.

Tapi setiap pagi, saat aku membuka mata dan melihat Bobby di sebelahku, tubuhku kaku. Setiap kali aku lupa di mana aku berada, lupa dengan siapa aku tidur, jantungku tersentak sebelum pikiranku menyusul. Oh. Ya.

Tubuhku tidak pernah terbiasa bangun dengan dia di sampingku, dan kurasa tidak akan pernah bisa.

Itu berlangsung berminggu-minggu. Setiap kali aku tersentak bangun, Bobby makin kesal. Ia menghela napas, memutar mata, bergumam, "Masih aja? Kamu yakin ini bukan cari perhatian?"

Tapi seberapa pun aku diam atau ketakutan, itu hanya membuatnya makin memperkuat cengkeramannya. Di antara semuanya, aku terus menunggu saat di mana ia akan berkata aku sudah cukup baik, bahwa aku boleh ketemu mamaku. Tapi itu tidak pernah datang.

Ia terlalu sibuk memainkan gitar listriknya di kamar sebelah, keras sampai dinding bergetar. Ia tidak terburu-buru membiarkanku pergi. Ia tidak perlu. Aku sudah di sini. Ia sudah menang. Aku miliknya.

Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, dan ia paling bahagia saat aku hancur, karena di situlah ia merasa paling berkuasa. Ia menyukaiku saat aku tidak punya lagi tenaga untuk melawan.

Tetap saja, aku bertahan pada sisa kecil harapan terakhir.

Tapi semakin keras aku mencoba membuktikan bahwa aku anak baik, semakin aku sadar akan sesuatu yang menakutkan. Apa pun yang kulakukan, sebaik apa pun aku berusaha, tidak pernah cukup, karena ibunya Bobby selalu menyanjungnya seolah ia sosok yang tak boleh disentuh atau dikritik. Kadang aku merasa ia lebih takut aku mempermalukan anaknya daripada apa pun. Pernah suatu kali ia melarangku keluar rumah tanpa bedak dan lipstik, bahkan hanya untuk menyerahkan handuk ke Bobby yang sedang bermain basket di depan rumah. "Apa kata orang nanti?" katanya.

Lain waktu, baru saja aku bangun tidur, ia menatapku dan berkata, "Untung fans kamu nggak lihat kamu sekarang. Pasti

kaget.” Ia tersenyum seolah bercanda, tapi tidak terasa seperti lelucon. Rasanya seperti pengingat bahwa bahkan setengah sadar pun aku sudah gagal, karena di matanya aku tidak boleh terlihat nyata. Dalam dunianya, ini bukan tentangku. Ini selalu tentang dia, tentang menjaga citra anak lelakinya.

Suatu sore, saat tamu datang, ia tiba-tiba mengambil pel dan mulai mengepel lagi, tepat setelah aku melakukannya. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengepel perlahan, sengaja, di depan tamu-tamu itu. Aku merasa malu, yakin mereka mengira aku tidak melakukan apa-apa sementara perempuan tua itu bekerja sendirian.

Pelan, aku bertanya, “Kenapa dipel lagi? Tadi pagi aku sudah bersihin.”

Ia tersenyum dan berkata, “Oh ya? Nggak kelihatan kok.”

Padahal ia melihatku melakukannya pagi itu.

Senyumannya sudah cukup menjelaskan semuanya.

Ternyata bukan hanya Bobby yang ingin membuatku kecil.

Saat itulah aku sadar: mimpi burukku baru saja dimulai.

Dia Menangis

Dua bulan berlalu. Dua bulan darah yang menolak berhenti.

Dua bulan hanya di dalam rumah, tidak ke mana-mana.

Setiap hari Bobby menelepon pastor, mendesak soal surat yang entah kenapa belum juga keluar. Ia memastikan aku tidak punya rencana kabur, tidak ada kesempatan menghilang, karena sampai surat itu ada di tangannya ia selalu curiga aku akan lepas. Tapi aku sudah pasrah. Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku sudah menikah, meski pernikahannya seperti itu adanya. Tidak ada alasan lari, tidak ada pelarian yang sepadan dengan risikonya. Mamaku juga mengerti. Ia tahu aku belum bisa kembali padanya.

Setiap pagi aku bangun di rumah yang tak terasa milikku, di antara orang-orang yang nyaris tidak kuenal, melakukan pekerjaan yang tidak pernah kusetujui. Dan karena Bobby tahu aku berjalan di atas kulit telur, melakukan segala yang bisa kulakukan demi mendapat izinnya untuk bertemu mamaku, ia memanfaatkannya. Ia makin mengatur, makin ceroboh dalam

kekejamannya. Kalau aku tidak melakukan sesuatu tepat seperti maunya, ia meledak.

Pernah aku lupa menutup botol baby oil. Ia melihatnya di wastafel tanpa tutup, lalu tanpa kata melempar sesuatu dan berteriak begitu keras sampai tubuhku menegang. Kali lain giliran laptopku. Ia mengangkatnya, memiringkan layar ke arah cahaya, dan melihat satu sidik jari. Itu saja cukup. Ia membanting menutupnya dan suaranya naik lagi, seolah kesalahanku adalah pengkhianatan. Seberapa pun aku berusaha, tidak pernah cukup. Selalu ada celah, selalu ada salah, selalu ada kegagalan yang ia temukan.

Selama itu gitarnya bergema menembus dinding, suaranya sumbang, menyebar seperti jamur. Sementara satu kalimat dari mamaku terus berdenyut di kepalamku seperti detak jantung yang kujaga agar tetap hidup, “Kamu akan selalu jadi anak Mama.” Aku berpegangan pada kata-kata itu seperti oksigen. Tapi aku masih belum diizinkan menemuinya. Setiap kali aku bertanya pada Bobby, pelan dan hati-hati, seperti mendekati binatang liar, ia menjadi dingin. Bukan marah, tetapi berbahaya dengan cara yang sunyi. “Dulu kamu pernah minta sesering itu ke mamamu waktu mau ketemu aku.” katanya. Lalu ia tertawa kecil, tapi matanya tidak ikut tertawa. “Kalau kamu terus mendesak, aku malah makin tidak ingin mengizinkan. Fokus saja jadi anak baik. Aku yang tentukan kapan kamu siap. Kamu harus pantas, dan sabar.”

Jadi aku menunggu, dan aku berdarah. Pendarahannya tidak deras, tetapi tidak berhenti. Cukup untuk membuatku lemah, pusing, terlepas dari tubuhku sendiri. Kebanyakan hari rasanya

aku mengambang, tubuh bergerak menjalani rutinitas, se-mentara sisanya tenggelam ke tempat yang dalam dan tidak terjangkau. Aku mencoba menyembunyikan wajahku yang makin pucat. Makanan tidak membantu. Di rumah itu tidak ada yang makan daging segar. Katanya terlalu mahal. Setiap hari menunya sama, daging babi kalengan. Awalnya lumayan, bahkan menenangkan, tetapi lama-lama baunya saja membuatku mual. Nafsu makan hilang, makanan tidak masuk, dan tidak lama berat badanku turun.

Aku tetap tersenyum saat menyodorkan kopi. Aku mengangguk ketika ia menyuruhku mengepel lantai jam enam pagi agar ubin berkilau saat ia bangun.

Aku tidak membiarkan siapa pun melihat betapa lambat gerakku, betapa sering aku harus duduk. Aku tidak mau ada pertanyaan.

Sampai suatu pagi aku berdiri terlalu cepat dan semuanya gelap. Aku meraih meja, pandangan berputar, nyaris ambruk. Ibunya melihat, panik memanggil Bobby. Aku berusaha menjelaskan, aku kurang makan, aku berdiri terlalu cepat, tetapi ia tidak menyerah. Jadi aku bilang soal pendarahan itu, bahwa sampai sekarang belum berhenti.

Wajahnya ngeri. "Bagaimana kalau nanti tidak bisa punya anak."

Itu pikiran pertamanya. Bukan bahwa aku mungkin sakit, bukan bahwa aku butuh bantuan, tetapi bahwa aku mungkin gagal memberinya cucu. Tubuhku runtuh di depannya, dan yang ia lihat hanya rahim.

Malam itu ia bilang pada Bobby aku harus ke dokter secepatnya.

Keesokan harinya, saat aku bersiap, Bobby berdiri menutup

pintu kamar, tangan terlipat. “Biar aku lihat.” katanya.
“Lihat apa.”

“Pembalutmu. Aku mau lihat.”

“Apa.” aku bingung.

Ia mendesah jengkel. “Aku cuma mau pastikan kamu tidak bohong. Aku tidak mau buang bensin hanya untuk dengar dokter bilang kamu ngarang. Kamu pernah bohong. Kamu pintar soal itu.”

Panas naik ke dadaku. “Kamu pikir aku bohong?”

Ia mengangkat bahu. “Kamu selalu kebetulan berdarah saat aku mau sesuatu. Aku tidak bilang kamu bohong, aku bilang kebetulan.”

Kebetulan. Begitu katanya. Seolah sakitku, tubuhku, ketakutanku hanya trik yang harus dicurigai dan diperiksa. Ini pertama kalinya ia menuntut melihatnya langsung. Sebelumnya aku pernah memergokinya membuka pembalut bekas dari tempat sampah, tapi tidak seperti ini, tidak berhadapan.

Aku ingin berteriak, tapi tidak. Aku tetap diam, karena diam adalah satu-satunya kuasa yang tersisa. Aku bilang *tidak*. Ia mendekat, senyum yang sama seperti tokoh penjahat sinetron yang dulu sering ia perankan, peran yang merembes ke hidup nyata. “Kalau tidak ada yang disembunyikan, ya tunjukkan.” katanya.

Aku ragu, lalu kutunjukkan. Ia melihat tanpa sepatha kata. Tidak ada permintaan maaf, tidak ada rasa bersalah, bahkan tidak ada kikuk. Ia mengambil kunci, seolah semua ini remeh. “Kita berangkat.” ujarnya, dan selesai, seperti menambah satu urusan di daftar tugas.

Kami tidak bicara di mobil. Saat sampai di klinik, aku sudah mati rasa. Tempatnya kecil, sunyi. Dokternya perempuan paruh

baya dengan mata lembut dan suara pelan. Ia bertanya hal-hal yang belum siap kujawab, soal siklus, soal nyeri, soal stres. Air mataku naik sebelum sempat kutahan. Ia memeriksa singkat. Tidak ada temuan fisik. "Ini bisa terjadi," katanya lembut. "Saat seseorang berada dalam stres emosional berat, hormon bisa kacau. Tubuh bisa bereaksi dengan cara yang tidak kamu duga. Pendarahan ini cara tubuh menyalakan alarm."

Lalu ia menatap mataku dan mengatakan satu hal yang tidak pernah kukira akan kudengar, "Yang penting sekarang adalah istirahat. Buat dia nyaman, tenangkan suasana, nanti tubuhnya akan menemukan jalan kembali."

Aku ingin percaya semua bisa sesederhana itu. Kalimat dokter itu menggantung di dalam diriku, rapuh namun menenangkan. Bobby justru menepisnya. Dalam perjalanan pulang aku menatap jalanan yang melintas, terlalu lelah untuk bicara. Aku ingin percaya, sekarang setelah ia tahu aku tidak bohong, ia akan melunak. Mungkin ia akan mengerti. Tapi Bobby tidak terlihat lega. Ia justru kesal. "Ya sudah," gumamnya, "setidaknya kamu tidak sekarat. Atau lebih parah, mandul."

Aku diam. Ia melirikku. "Mungkin kalau kamu syuting lagi kamu bakal senang. Sekalian bantu keluarga. Uang dari sinetron terakhirmu juga sudah hampir habis."

Itu bayaran dari sinetron pertamaku, yang masuk ke rekening pribadiku, tetapi sudah habis karena kutransfer ke Bobby untuk kebutuhannya dan keluarganya. Katanya karena kami suami istri, uangku adalah uangnya juga. Ia tidak suka aku punya apa pun yang terpisah.

Aku tetap diam. Jalan di depan kabur, dan rasanya aku makin kecil setiap ia bicara.

Malam itu aku duduk sendiri di pinggir ranjang, lutut kupeluk. Aku membuka ponsel, meng gulir chat lama yang berbulan-bulan tidak kusentuh. Masih ada di sana, tawaran, casting, kampanye. Orang-orang masih mencariku, dan itu menyalakan sesuatu yang kecil di dalamku, redup tapi nyata. Aku membalas. Aku bilang *ya, aku siap*. Lalu datang pertanyaan yang sama berulang, “Siapa yang akan tanda tangan kontrakmu.”

Aku bilang aku sendiri. Mereka bilang tidak bisa, karena aku belum dua puluh satu, secara hukum aku masih belum dewasa penuh. Aku tidak bisa menandatangani tanpa orang tua. Harus salah satu dari mereka, kecuali keduanya sudah meninggal. Baru setelah dua puluh satu aku bisa sendiri. Dan Bobby bukan salah satu dari mereka. Ia bahkan tidak punya bukti tertulis bahwa ia suamiku. Yang bisa ia tunjuk hanya foto-foto hari bahagia versi mereka, dan itu tidak cukup.

Ia marah. “Aku suamimu di hadapan Kristus.” teriaknya. “Mereka seharusnya melihat kamu sekarang tinggal sama siapa. Kurang apa lagi.” Tetapi hukum tidak peduli pada upacara tanpa saksi sah. Di atas kertas aku masih lajang, dan di atas kertas hanya orang tuaku yang bisa mewakili. Ia menelepon sana sini, mencari celah. Tidak ada. Lalu ia menoleh padaku dan mengatakan seolah tidak penting, “Baik. Kita ke rumah mamamu. Kamu minta dia tanda tangan.”

Jantungku berhenti sejenak. “Serius.” bisikku. Ia tersenyum. “Ya. Tapi ingat tujuanmu. Kamu ke sana untuk minta tanda tangan.” Aku tidak peduli alasannya. Aku hanya ingin bertemu. Saat itu bulan Februari, pertama kalinya dalam berbulan-bulan aku diizinkan bertemu mamaku lagi. Sehari sebelumnya aku mengirim pesan, “Ma, bisa masak daging yang enak.” Hanya itu. Aku tidak menjelaskan apa-apa. Aku tidak bilang betapa aku merindukannya, betapa aku muak makan kalengan setiap

hari, betapa berbulan-bulan aku tidak menyentuh yang segar. Aku tidak bilang aku memimpikannya. Hanya satu permintaan kecil. Kalau ia tahu alasannya, ia akan sedih, karena sejak kecil ia selalu ingin memberiku yang terbaik.

Ketika aku melangkah masuk apartemen dan mencium aromanya dari dapur, rasanya tidak bisa dijelaskan. Melihat mamaku lagi, menghirup wangi masakannya setelah begitu lama. Aku belum sampai setengah ruangan, air mata sudah jatuh. Ia membuka tangan, dan aku berlari memeluknya seperti anak kecil, seperti aku berusia lima tahun tersesat di Brussel dan menangis mencari rumah. Ia merengkuhku dan aku roboh di pelukannya, meminta maaf, bilang aku tidak pernah mau menyakitinya, bilang aku merindukannya setiap hari. Ia menepukku pelan dan berbisik, “Yang penting kamu bahagia. Mama ikut bahagia.”

Aku ingin berteriak, “Aku tidak bahagia.” Aku ingin bilang, “Aku tidak merasa aman.” Tapi aku tidak berani kehilangan dia lagi. Jadi aku tersenyum. Aku mengangguk. Aku bilang aku bahagia, aku rindu syuting, aku ingin kerja lagi. Dan ia percaya, sebagian karena memang benar.

Ia menandatangani kontrak, tetapi setelah kami ganti nomor rekening. Bobby sempat mencoba mencantumkan rekeningnya, namun kami ubah ke punyaku. Ia tidak protes, toh uangnya tetap akan kutransfer ke dia. Begitu saja, aku bergabung di sinetron baru berjudul *Magic*. Namanya terdengar ironis. Tidak ada yang terasa seperti keajaiban. Tetapi mungkin ini awal dari sesuatu yang lebih baik.

Memulai *Magic* terasa seperti lahir lagi. Walau Bobby masih

mengikutiku ke mana-mana, walau aku tetap harus menghampirinya di jeda adegan, walau ia tidak membiarkanku terlalu dekat dengan pemain lain, akhirnya ada sesuatu lagi yang rasanya milikku. Pemerannya muda, seumurku. Mereka mudah tertawa. Mereka pikir aku lucu. Mereka tidak tahu apa yang kualami.

Lalu suatu hari, begitu saja, pendarahannya berhenti.

Seharusnya itu melegakan, tetapi aku justru takut. Karena sekarang aku tidak punya alasan, tidak punya tameng, tidak punya alasan menolak saat ia menginginkan sesuatu. Tubuhku tidak lagi rusak, artinya tersedia lagi. Tetapi aku tidak bisa membiarkan ia menyentuhku. Aku tidak merasa apa-apa. Bukan benci. Hanya kosong yang menakutkan. Jadi aku berbohong. Aku bilang masih berdarah. Awalnya cukup, tetapi aku mengenalnya. Kadang kata-kata tidak ia percaya. Kadang ia meminta bukti tanpa peringatan.

Jadi beginilah caraku. Setiap malam sebelum tidur aku ke kamar mandi dan membuka pembalut baru. Aku meneteskan saus tomat di bagian tengah, menambah kecap asin agar warnanya pas. Dua botol kecil kusimpan di dalam tangki kloset, bagian yang bisa diangkat dan ditutup, supaya tidak ada yang tahu. Aku jadi mahir, cukup untuk menipunya beberapa waktu. Aku taruh tisu di atasnya agar tidak menyentuhku, tapi percuma. Keasamannya menembus tisu dan membuat kulitku perih. Kulitku gatal. Memerah. Lecet. Setiap langkah membuatku meringis. Aku memilih rasa sakit itu, karena rasa sakit itu masih lebih mudah daripada membayangkan ia menyentuhku.

Suatu malam, setelah syuting panjang, aku pulang masih dengan seragam sekolah dari lokasi. Aku belum sempat berganti, baru

hendak bersih-bersih ketika Bobby bertanya, “Masih berdarah?”

Aku mengangguk. “Iya.” Aku membalikkan badan, pura-pura sibuk, berharap ia berhenti. Tapi ia belum selesai. “Biar aku lihat.”

Perutku serasa jatuh. Aku ragu, dan pada detik itu juga, tanpa peringatan, ia menarik turun rok sekolahku. Ia melihat pembalutku, lalu menatapku, seolah berkata, “Kamu kira aku bodoh.”

Ternyata darah palsuku tidak cukup meyakinkan.

Tanpa sepathah kata, ia meludahi wajahku. Ludahnya hangat, basah, menempel di pipi. Menetes melewati rahang ke leher. Ia menatapku seperti aku bukan siapa-siapa. Aku tidak bergerak. Aku tidak menangis. Aku tidak berteriak. Aku berdiri saja, dada naik turun, seperti berdiri di dasar laut tanpa sisa udara. Lalu ia mulai menangis, besar, marah, berantakan, seolah dialah yang disakiti.

Saat itu aku sadar, ia tidak hanya meludahi wajahku. Ia mengubah kekerasan menjadi pertunjukan.

Dan sekarang ia juga ingin menjadi korban, seakan-akan akulah yang melakukan ini padanya.

Ritual Itu

Kekejaman itu tidak datang tiba-tiba. Ia merayap pelan.

“Kenapa kamu sakiti aku seperti itu,” katanya. “Kenapa kamu memperlakukanku begini. Aku sudah lakukan segalanya untukmu. Aku berkorban. Aku menepati janji. Aku menunggumu. Aku menikahimu. Ini balasan yang aku dapat?”

Aku tidak tahu bagaimana kami sampai di titik itu, satu detik ia meludahiku, detik berikutnya ia tersungkur di lantai sambil menangis, membuatku merasa seperti akulah pelakunya. Dalam kabut antara kekacauan dan kebingungan, aku malah merasa mungkin ia benar. Ia memelintir empatiksampai aku percaya akulah yang telah menyakitinya, akulah yang keterlaluan, akulah yang gagal.

Ia bilang ia menyesal, tapi tidak sebelum menyalahkanku dulu. Katanya ia tidak akan melakukan itu kalau aku tidak mendorongnya ke batas, bahwa ia tidak ingin menyakitiku, tapi jiwanya sedang hancur. Ia bilang ia hanya ingin aku mencintainya seperti dulu, bahwa akulah yang berubah, akulah

yang menghancurkan hatinya, dan itu sebabnya ia melakukan itu. Lalu ia mengingatkanku bahwa bahkan Alkitab pun berkata seorang istri harus melayani suaminya, seolah Tuhan sendiri ada di pihaknya.

Akhirnya aku merasa bersalah dan menuruti apa yang ia mau.

Sesudahnya, ia memelukku erat, masih menangis tapi sudah lebih tenang, seolah tak ada apa-apa yang baru saja terjadi. Ia berbisik pelan, meminta maaf lagi, matanya menatap seragam sekolah yang kupakai. “Simpan di sini,” katanya lembut. “Aku suka itu.”

Tubuhku menegang, ada simpul di perutku, pikiranku berbisik, *Apa dia serius*. Tak lama kemudian, seolah kalimat itu tidak pernah keluar, ia tertidur dalam pelukanku.

Aku berbaring menatap langit-langit, mata terbuka lebar, dikelilingi kebingungan dan rasa malu yang menempel di kulit. Aku bahkan tidak menghapus ludah di wajahku. Aku membiarkannya mengering, sambil berpikir, *Apa yang barusan terjadi*.

Setelah malam itu, semuanya jadi kebiasaan. Tak butuh alasan besar. Kadang karena aku lupa mematikan lampu kamar mandi. Kadang karena aku lupa menutup botol baby oil lagi. Pernah juga hanya karena aku lupa mengecas ponselnya. Apa pun alasannya, hukumannya selalu sama.

Ludah. Tangis. Paksaan. Permintaan maaf. Tidur.

Dan setiap kali ia menangis sesudahnya, aku memaafkannya. Air matanya terlihat begitu tulus, begitu putus asa, sampai di saat-saat itu ia tidak tampak berbahaya. Ia membuatku merasa

bersalah padanya, seolah akulah yang menyakitinya, dan ada bagian di diriku yang masih ingin menolongnya, masih ingin memperbaiki apa pun yang hancur dalam dirinya. Tapi jauh di dalam hati, aku tahu ada yang salah. Semakin sering terjadi, semakin aku sadar bahwa semua itu bukan karena aku. Ia memang menginginkannya begitu.

Seragam sekolah itu membuat semuanya makin jelas. Sejak seragamnya ada di rumahnya, ia sering memintaku memakainya saat tidur. Kalau aku menolak, atau bahkan hanya bilang itu tidak nyaman, bisa memicu pertengkaran. Dengan kata-kata, ia memotongku perlahan, sengaja menghancurkan rasa diriku, mendorong sampai aku menangis. Lama-lama aku sadar, ia justru tampak lebih puas setiap kali aku menangis dengan seragam itu. Seolah air mataku adalah bagian dari hasratnya. Ketika akhirnya aku mengerti bahwa yang ia sukai adalah melihatku tampak seperti anak sekolah yang menangis, aku membuang seragam itu dan bilang seragamnya hilang. Ia tidak percaya. Kami bertengkar, dan ketika ayahnya bertanya apa yang sedang kami ributkan, aku menjawab aku kehilangan seragam sekolahku.

Bobby langsung terdiam. Ayahnya mengernyit dan bertanya, “Kenapa itu penting?” Bobby tak menjawab dan tidak pernah membahasnya lagi.

Aku teringat caranya berbicara kepada teman-temannya ketika mereka bertanya kenapa ia bersama gadis semuda itu. Ia selalu bilang ia mencintaiku karena aku dewasa untuk usiaku, karena aku bijak melebihi umurku. Tapi kenyataannya justru sebaliknya. Ia menginginkanku saat aku tampak seperti anak kecil, anak yang bisa ia kendalikan. Seragam itu menceritakan kisah

yang tak pernah ia berani ucapkan, kisah yang memperlihatkan keinginan sebenarnya.

Sering kali aku berpikir tentang hidup yang mungkin kualami kalau semuanya berjalan lain. Sebelum Bobby membawaku tinggal dengannya, aku sempat mendapat tawaran untuk ikut salah satu ajang paling bergengsi di negeri ini, dan bukan dari sembarang orang. Seseorang penting dari organisasi itu sendiri yang mendekatiku. Katanya aku punya semua yang mereka cari: keanggunan, kecerdasan, kehadiran, dan terutama kemampuan berbicara dalam empat bahasa. *Itu bukan aku yang bilang, itu kata dia.*

Menjadi seorang Miss bukan mimpiku, tapi itu mimpi mamaku. Sejak aku kecil, orang-orang di Belgia sering bilang padanya aku punya wajah Miss, wajah yang seolah ditakdirkan memegang mahkota. Mamaku menyimpan kata-kata itu, dan aku tumbuh mendengarnya juga, walau aku tak pernah melihat diriku seperti itu.

Bobby tidak mengizinkan. Katanya dunia pageant palsu dan toxic, dan aku terlalu suci untuk itu. Aku menuruti, walau hatiku hancur. Tapi tetap saja, ia tidak percaya. Ia takut aku berubah pikiran, takut aku diam-diam ikut. Ia juga tahu kalau aku menang, aku tidak akan diizinkan menikah selama masa jabatanku, dan itu menakutkannya. Jadi ia memastikan aku tidak bisa ikut.

Ia menyuruhku membuat tato, dan memastikan semua orang tahu aku punya tato, supaya aku tidak pernah bisa ikut kompetisi itu. Ia bahkan mengundang seorang jurnalis temannya ke studio untuk merekam, katanya biar jadi liputan menarik. Waktu itu, aturan pageant melarang peserta yang bertato, dan

Bobby tahu itu.

Jurnalis itu sudah jadi langganannya. Tidak semua wartawan berpihak pada Bobby, beberapa menjauh, dan aku bisa lihat mereka mulai curiga. Wartawan yang pernah mewawancarai papaku pasti sudah sadar ada yang tidak beres dengan Bobby. Tapi yang satu ini tidak peduli. Ia setia pada Bobby, atau mungkin hanya pada sensasi. Selama Bobby memberinya akses padaku, ia tetap dekat.

Bobby sudah merencanakan semuanya. Katanya ia ingin tato bergambar Yesus di lengan kanan, supaya orang tahu betapa religiusnya ia. Katanya juga itu sudut terbaik dia di kamera, supaya kalau nanti ia main gitar dan direkam, tatonya bisa kelihatan. Malam sebelumnya, ia latihan bicara di depan cermin seperti konferensi pers. Ia menanyakan kalimat mana yang terdengar paling tulus, apakah ia harus lebih sering menyebut nama Tuhan, atau menyinggung soal pengampunan. Ia yakin ini akan jadi momennya.

Hari itu semuanya berjalan persis seperti yang ia rancang. Aku membuat tato bulu di kaki, sementara ia duduk di sebelahku membuat tato besar wajah Yesus di lengan kanannya.

Tapi saat liputannya tayang, yang muncul hanya aku. Tatoku. Wajahku. Ceritaku. Ia marah besar. "Serius? Aku duduk di situ seharian, tahan sakit, kasih semua, dan mereka bahkan tidak tayangkan tato Yesusku?"

Membuatku terlihat buruk tidak cukup. Ia juga ingin sorotan.

Beberapa bulan kemudian, setelah aku tinggal bersamanya, Bobby kembali mengundang wartawan yang sama, kali ini untuk wawancara pasangan, menampilkan "kehidupan bahagia"

kami. Tidak seperti aku, Bobby mencintai perhatian.

Kalau aku di acara publik dan ada jurnalis, aku selalu mencoba menghindar. Aku tidak pernah suka jadi pusat perhatian.

Bobby sebaliknya. Ia tersenyum selebar mungkin dan sen-gaja melewati mereka berulang kali, berharap disapa untuk diwawancarai.

Aku bekerja di dunia hiburan karena butuh uang. Bobby mengejar ketenaran seperti butuh udara.

Aku tidak pernah akan mengundang wartawan meliput kehidupan pribadiku, tapi bagi Bobby, kalau ia bisa hidup di bawah kamera setiap hari seperti The Kardashians, ia akan bahagia.

Aku sudah diberi pengarahan sebelum wawancara itu, disuruh tersenyum, menggenggam tangannya ketika jalan bareng, terlihat jatuh cinta, meyakinkan publik bahwa orang tuaku hanya berkhayal dan Bobby adalah cinta sejatiku. Aku benci itu, tapi aku ikut saja. Aku berusaha keras.

Aku belum terbiasa berpura-pura, dan sepertinya itu terlihat.

Saat wawancara tayang, ia mengundang teman-teman dan keluarganya menonton. Ia begitu bangga, tersenyum lebar, senang karena wajahnya muncul di infotainment. Kali ini tak mungkin adegannya dipotong, karena kami bersama sepanjang waktu. Setiap wajahnya muncul di layar, keluarganya bertepuk tangan dan menepuk pundaknya seolah ia memenangkan penghargaan. Tapi Bobby terus menatapku, seperti tidak puas dengan penampilanku.

Beberapa saat kemudian ia memutuskan menontonnya ulang di internet. Ia menggulir komentar satu per satu seperti membaca

ulasan penampilannya, sampai menemukan satu yang ia benci. Isinya kira-kira begini, "Gadis itu terlihat tertekan. Laki-laki itu bicara terus, tapi menyuruhnya pegang mic. Dia kelihatan terlalu dominan. Aku rasa gadis itu butuh bantuan."

Ia murka. Ia mencoba melaporkan komentar itu, tapi karena videonya bukan milik kami, ia tidak bisa menghapusnya. Aku bilang jangan dipikirkan, itu cuma pendapat satu orang, hal seperti itu biasa terjadi. Aku tenang, mencoba menurunkan tensinya, tapi justru itu membuatnya makin marah.

Ia meledak. Katanya aku terlihat senang, seolah aku ingin orang-orang melihatnya sebagai monster, katanya aku sengaja melakukannya untuk menghancurkan citranya, katanya kalau aku benar mencintainya, aku seharusnya tahu lebih baik. Tidak ada yang bisa kukatakan untuk menghentikannya. Ia tidak mencari logika, ia mencari alasan untuk melepaskan kemarahan yang sudah menumpuk.

Setelah mengamuk seperti orang gila, ia memegang wajahku keras-keras dengan satu tangan, dan tangan lainnya terangkat seolah ingin memukul, tapi tidak. Sebagai gantinya, tanpa kata, ia meludahiku lagi, dan lagi, dan lagi.

Waktu seolah berhenti. Kamu tahu perasaan saat jatuh, saat kamu tahu kamu akan menghantam tanah tapi masih sempat berpikir, *Apakah ini sungguh terjadi*. Itu rasanya. Aku terkejut. Aku melihat diriku sendiri dari luar, seolah bukan aku yang mengalaminya.

Ia tidak berhenti. Ia meludah sampai habis, sampai mulutnya berbunyi kering. Ludah terakhir datang dari tenggorokannya. Baunya menyengat, tajam, seperti napas busuk yang menempel di kulitku.

Saat itulah aku berteriak untuk pertama kali. Bukan tangisan lembut, tapi teriakan dari dasar tubuh. Suara itu keluar mentah, liar, memecah udara seperti suara jerit di film, yang membuat dinding bergetar dan orang terpaku.

Ia panik. Setelah mencoba menutup mulutku dan menyuruhku diam, ia lari ke bawah menemui orang tuanya. Aku tidak tahu apa yang ia katakan, mungkin bahwa aku berlebihan, mungkin bahwa mereka harus mengabaikanku. Dan mereka semua memang mengabaikan.

Kecuali asisten rumah tangga. Ia berlari ke kamar, matanya lebar. Saat melihatku, gemetar, wajah basah oleh air mata dan ludah, ia tidak bertanya apa-apa. Ia langsung memelukku. Ia menangis bersamaku. Ia mengelus rambutku dan berkata, “Tenang, ya. Tolong tenang.”

Aku menangis di pelukannya. “Aku mau pulang,” bisikku. “Aku mau ke orang tuaku. Aku tidak bisa hidup begini.”

Bobby pasti mendengar, karena ketika ia kembali ke kamar, tiba-tiba ia berkata, “Baiklah, pulanglah ke ibumu. Tidak ada yang melarang.” Asisten rumah tangga itu, terlihat gelisah, pelan-pelan keluar kamar.

“Ayo,” kata Bobby. Untuk sesaat aku percaya ia serius. Jantungku berdebar saat aku mengambil koper dan mulai memasukkan pakaian. Ia bahkan membantuku berkemas, tapi sepanjang waktu ia bicara seperti orang yang dikhianati. “Kamu sungguh mau melakukan ini. Baik. Jangan menyesal nanti.”

Aku diam, takut jika bicara ia berubah pikiran. Tapi dalam hati aku tahu pasti, aku tidak akan pernah menyesal meninggalkan dia. Lagipula, bahkan pihak gereja belum mengeluarkan surat apa pun soal pernikahan kami. Kalau semuanya benar, kenapa masih ada masalah.

Sambil gemetar aku mengirim pesan pada mamaku. “Udah

bangun?”

Ia membalas, “Iya. Kamu mau datang?”

Aku tidak percaya ini nyata, bahwa aku benar-benar akan diizinkan pulang.

Saat kami menuruni tangga aku mulai berharap. Beberapa detik itu aku sungguh percaya aku akan pergi, bahwa akhirnya aku bisa bebas.

Tapi tepat di depan pintu, ia terjatuh, menangis, menjerit. “Kamu tidak bisa melakukan ini padaku,” katanya. “Aku suamimu di hadapan Kristus.”

Dan begitu saja, pertunjukan dimulai lagi.

Ibunya muncul, memegang kipas tangan kecil sambil berpura-pura lemas. Ia selalu begitu setiap kali kami bertengkar, katanya sulit bernapas kalau melihat kami begini.

“Tolong, kalian berdamai,” katanya dengan suara bergetar. “Ini kekanak-kanakan. Jangan pergi. Kami semua sayang kamu.”

Melihatnya, aku hanya bisa berpikir, *buah memang tidak jatuh jauh dari pohonnya*.

Aku berdiri memegang koper sementara dua orang dewasa membuatku percaya bahwa aku yang salah. Bobby menangis, lalu mengunci pintu dan menyimpan kuncinya di sakunya. Aku terlalu lelah untuk melawan, terlalu lemah untuk merebutnya. Lagi-lagi, aku bertahan.

Aku kembali ke kamar, ke keheningan, ke kurungan.

Malam itu aku berdoa, *Tuhan, apakah ini yang Kau mau untukku. Apakah ini hukumanku. Apakah ini yang pantas*

kuterima karena telah menyakiti keluargaku.

Tak lama mamaku mengirim pesan lagi, “Kamu baik-baik saja?”

Aku mengetik, “Tadi aku mau pulang,” lalu menghapusnya. Sebagai gantinya, aku kirim, “Aku baik, Ma. Jangan khawatir.”

Aku tidak baik-baik saja, tapi aku sudah lupa bagaimana caranya mengatakannya.

Malam itu ia tidur di lantai, dengan sengaja, mungkin sebagai drama agar aku merasa kasihan dan memintanya kembali ke ranjang.

Aku tidak melakukannya.

Aku membiarkannya tetap di sana.

Angel

Setelah kekacauan itu, aku tidak lagi tahu apa yang harus kuharapkan.

Kupikir ia akan menjadikan percobaan kaburku alasan baru untuk menghancurkanku lagi. Tapi ternyata ia berubah. Ia tidak meminta maaf, setidaknya tidak secara langsung, dan ia tidak pernah membicarakannya lagi.

Ia mulai bersikap lembut, seolah bisa memutar ulang kerusakan yang sudah terjadi. Amarahnya tidak hilang, hanya berganti wajah. Ia masih mengoreksi setiap hal yang menurutnya salah, tapi kini dengan kesabaran yang dibuat-buat, seperti orang dewasa yang sedang menasihati anak kecil. Ia menjadi manis, bahkan lucu. Ia mencoba membuatku tertawa dengan suara-suara aneh dan gaya berlebihan. Ia mulai memanggilku dengan panggilan sayang lagi.

Kami pergi makan bersama, bercanda dengan teman-temannya, seolah kami pasangan normal. Dari luar mungkin terlihat seperti cinta. Tapi aku sudah pernah melihat versi dirinya yang

ini. Itu hanya peran, sebuah awal ulang.

Aku ingin mempercayainya, ingin berpura-pura juga, karena setidaknya versi ini lebih mudah dihadapi daripada yang meludahiku setiap kali aku salah. Tapi jauh di dalam hati aku tetap ingin pergi.

Sore itu, salah satu temannya datang sambil membawa selembar kertas krem berlogo merah muda. Katanya surat dari gereja akhirnya keluar. Tentu saja itu datang tepat ketika aku sudah tidak tahan lagi berada di rumah itu.

Bobby melompat kegirangan, melambai-lambaikan surat itu seperti baru menang undian. Ia menaruhnya di tempat yang bisa dilihat semua orang, wajahnya penuh kebanggaan, sementara aku hanya diam.

Dalam hati aku berpikir, mungkin ini takdirku. *Mungkin ini jawaban Tuhan atas doa yang kuucapkan semalam.*

Setelah itu hidup berjalan seolah tak ada yang berubah. Tapi di dalam diriku, sesuatu bergeser. Surat itu sudah ada, bukti bahwa harapan kecilku — bahwa pernikahan itu mungkin tidak sah — kini lenyap.

Untuk sesaat aku berharap ada keajaiban, sesuatu yang menegaskan bahwa perasaanku benar, bahwa semua ini tidak nyata. Tapi begitu surat itu ada di tangan Bobby, harapan itu padam. Jadi aku berkata pada diri sendiri bahwa aku tidak punya pilihan. Kalau ini memang takdirku, maka aku harus mencoba bahagia, meski hanya dengan berpura-pura. *Fake it until you make it*, pikirku. Mungkin lama-lama semuanya akan membaik. Mungkin cinta bisa tumbuh dari ketahanan. Toh sekarang, katanya, kami sudah terikat sampai mati.

Saat itu aku masih remaja, dan *Instagram* sedang naik daun. Semua orang yang kukenal sibuk menata hidupnya, menampilkan sisi terbaik, momen paling bahagia, liburan paling indah. Aku ikut juga, bukan hanya untuk diriku, tapi juga untuk semua orang yang melihat, terutama mamaku.

Ia tidak mau melihat Bobby, bahkan mendengar namanya pun tidak. Ia masih marah besar, dan ia punya alasan. Tapi bagian kecil di dalam diriku berpikir, mungkin kalau ia melihatku bahagia, ia akan melunak. Ia sering berkata, "Yang penting kamu bahagia." Jadi aku pikir kalau aku terlihat bahagia, ia akan percaya aku benar-benar bahagia. Mungkin ia akan menerima Bobby kembali. Dan kalau ia menerimanya, mungkin Bobby akan berubah.

Setiap kali ia memperlakukanku dengan buruk, ia selalu menyalahkan orang tuaku. Jadi mungkin semuanya akan tenang kalau kami sama-sama berpura-pura. Kukatakan pada diriku, itulah pilihan terbaik: kalau orang tuaku menerima Bobby, mungkin hidup bersamanya tidak akan seberat ini.

Jadi aku ikut arus. Aku berpose untuk foto. Aku tersenyum di setiap jepretan. Aku menulis caption yang terdengar ringan, santai, bahkan beruntung. Setelah pertengkaran paling buruk sekalipun, setelah dipanggil dengan kata-kata yang merendahkan, setelah malam-malam di mana aku menangis sampai tertidur, aku tetap memposting seolah semuanya baik-baik saja. Ada citra yang ingin kulindungi, bukan hanya di dunia maya tapi juga di dunia nyata — citra gadis kuat yang membuat pilihannya sendiri, yang cukup dewasa untuk menjalani hubungan, yang tidak perlu diselamatkan siapa pun.

Aku berkata pada diri sendiri, kalau memang kami akan hidup dan mati bersama, maka aku harus belajar mencintainya

lagi.

Bahkan ketika salah satu temannya mengajukan ide membuat video romantis — semacam video pra-wedding yang dibuat-buat — aku mengiyakan. Padahal dulu aku selalu menolak karena tak sanggup berpura-pura sampai segitunya. Kali ini aku melakukannya juga, memainkan peran yang diinginkannya, peran yang semua orang ingin kulihat memerankannya.

Aku begitu sering berbohong pada diriku sendiri sampai akhirnya aku mulai percaya. Dan mungkin, jika semua orang ikut percaya, kebohongan itu tidak akan terasa seburuk itu.

Saat itu aku sedang tidak bekerja. Syuting baru saja selesai, dan aku masih menunggu kabar dari rumah produksi, menunggu kepastian, menunggu panggilan, menunggu tahu apakah dan kapan proyeknya akan lanjut. Ponselku sepi. Kalenderku kosong. Dan saat aku tak punya kegiatan, ia mulai menawarkan pelarian.

“Ayo ke Jogja,” katanya suatu pagi, seperti sedang mengajakku bernapas. “Lalu ke Bali.”

Aku belum pernah ke sana, ke mana pun juga. Ia tahu itu.

Jadi kami pergi. Meski aku yang membayar tiket, hotel, dan makanan, aku tidak mengeluh. Aku ingin merasakan sesuatu yang berbeda. Berada di tempat lain saja sudah cukup untuk menipu otakku agar merasa bebas, meski nyatanya tidak.

Aku juga berpikir itu akan bagus untuk Instagram — foto baru, suasana baru, sesuatu untuk diposting.

Ia mulai memintaku memposting lebih sering. “Tag aku,” katanya. Setiap foto harus sempurna. Kami mengulang pengambilan gambar berkali-kali. Ia berpose di sampingku seperti pasangan bangga, lalu memeriksa ponselku untuk memastikan wajahnya cukup bagus sebelum aku memposting.

Ia ingin semua terlihat ideal — sudutnya, pencahayaannya, bahkan caption-nya — agar kami tampak seperti pasangan impian.

Itu kebohongan, tapi kebohongan yang indah. Ketika kamu tenggelam, bahkan ilusi pun bisa terasa seperti sesuatu yang menolongmu.

Sampai akhirnya Bali menghancurkan semua itu lagi.

Kami berjalan di *Jalan Legian*, jalan paling ramai dan bising yang pernah kulihat. Musik berdentum dari tiap bar, lampu berkelap-kelip, turis tertawa di segala arah. Kekacauan, tapi menyenangkan. Aku belum pernah merasakan dunia sehidup itu. Semuanya berwarna.

Aku tidak pernah minum alkohol. Orang tuaku melarang saat aku masih di bawah umur, dan bahkan sekarang Bobby juga tidak mengizinkan. Aku tidak keberatan. Aku pernah mencoba bir sekali dan tidak suka rasanya.

Saat kami berjalan, aku melihat seorang gadis menari di jalan, tertawa, mabuk, sampai teman-temannya menariknya kembali ke dalam. Aku tersenyum melihatnya. Ia tampak bebas. Aku berpikir, mungkin aku tidak akan pernah bisa mengalami kesenangan seperti itu bersama teman-teman.

Bobby memperhatikan arah pandanganku dan mencibir, berkata bahwa kalau aku tidak bersamanya, aku pasti akan jadi seperti gadis itu — gadis tersesat, pendosa. Ia tidak tahu bahwa bagiku, gadis itu tidak tampak tersesat sama sekali. Ia tampak hidup.

Saat itulah seorang turis mendekat. Seorang pria bule, terlihat kebingungan, bertanya arah dalam bahasa Inggris. Tatapannya

sekilas mengarah padaku, mungkin karena ia mengira aku bisa mengerti. Itu hal biasa, singkat, alami.

Bobby melihatnya. Ada sesuatu dalam dirinya yang pecah. Sebelum aku sempat menjawab, ia langsung memotong dan menarik pergelangan tanganku, keras, sampai aku hampir tersungkur. Ia tidak berkata apa-apa sampai kami berbelok ke gang yang sepi, menjauh dari musik dan lampu, lalu ia meledak.

“Kamu suka ya tadi,” desisnya. “Flirting. Senyum-senyum. Mau jadi pelacur kecil.”

Malam itu kami bertengkar hebat, suara kami menembus tembok, semua damai palsu pecah seperti kaca yang retak. Lalu ia meludahiku lagi.

Setelah Bali, aku tidak merasa seperti diriku sendiri lagi. Aku kembali ke sangkar yang sempat kukira sudah kutinggalkan. Bedanya, kali ini aku bisa melihat jerujinya jelas.

Beberapa hari kemudian, ia sudah manis lagi. Membanjiriku dengan perhatian seolah tidak terjadi apa-apa, dan aku membiarkannya, terlalu lelah untuk melawan, terlalu mati rasa untuk peduli. Kami pergi ke mal dekat rumahnya. Ada pameran hewan — semacam acara kecil dengan binatang-binatang eksotis dalam kandang sempit. Aku tidak berharap apa-apa. Sampai aku melihatnya.

Seekor monyet pantai kecil. Bulu kuning pucat, wajah mungil, mata lembut. Ia gemetar di balik jeruji, memegang besi dengan kedua tangannya, menatap orang-orang seolah memohon bantuan. Aku belum tahu apa-apa waktu itu tentang kejamnya cara monyet ditangkap. Aku tidak paham maknanya memisahkan bayi dari induknya dan menjualnya ke tawanan. Aku hanya melihatnya dan berpikir, lucu sekali.

Harganya lima ratus ribu rupiah, termasuk kandang.

Ia bertanya apakah aku mau membelinya, dan tanpa pikir panjang aku menjawab iya.

Aku menamainya *Angel*.

Rasanya tepat.

Aku senang sekali ketika membawanya pulang. Aku ingin memeluknya, memberinya tempat hangat, membuatnya merasa aman. Saat aku membuka kandang untuk menggendongnya, Bobby menghentikanku. Ia menarik tanganku dan berkata, "Jangan tertipu. Ia licik. Monyet itu manipulatif. Jangan biarkan ia merasa berkuasa."

"Dia masih bayi," kataku.

Ia tidak mendengarkan.

Ia mengambil sapu lidi kaku, membuka kandang, dan sebelum aku sempat menahan, ia mulai memukulnya.

Sekali.

Dua kali.

Lagi.

Bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk menyakiti.

Aku menjerit, memohon, menangis, "Tolong berhenti, tolong, kumohon berhenti."

Ia tidak berhenti sampai darah muncul di pelipis Angel, sampai ia meringkuk ketakutan, sampai ia merangkak ke pelukanku, gemetar dan berpegangan erat seperti tidak ingin dilepaskan lagi. Baru setelah itu Bobby menurunkan sapu lidinya.

Lalu ia tersenyum. "Tuh kan," katanya, "sekarang dia tahu siapa yang berkuasa. Sekarang dia sudah terikat padamu. Kalau dia nakal, tunjukkan sapunya. Dia akan ingat."

Aku menangis, memeluk *Angel*, mencium wajahnya yang

berdarah. Yang kupikir hanya satu: ia menghancurkannya, hanya agar ia mencintai.

Bagi Bobby, itulah cinta. Lukai, lalu rawat. Sakiti, lalu peluk. Kuasai, lalu sebut itu kasih.

Angel tidak melepaskaniku selama berjam-jam. Ia bersembunyi di bawah daguku, tubuhnya gémétar sampai tertidur. Aku terjaga semalam, memeluknya, mencoba meyakinkan diriku bahwa ini bukan salahku.

Tapi jauh di dalam hati, aku tahu.

Aku bukan lagi hanya seorang perempuan yang terluka. Aku menjadi saksi dari luka itu, bayangannya, sesama korban di sangkar yang sama. Aku melihat diriku di tubuh mungilnya, lebih jelas dari pantulan mana pun.

Ia telah menghancurkanku juga, bukan sekaligus, tapi sedikit demi sedikit, kata demi kata, ancaman demi ancaman. Dan sama seperti Angel, aku pun berpegang pada tangan yang menyakitiku, karena tangan itu juga satu-satunya yang pernah memelukku.

Malam itu aku memeluknya sepanjang malam. Dalam tubuh kecilnya yang gémétar, aku melihat seluruh diriku.

Di Depan Umum

Angel bukan sekadar peliharaan.

Ia sahabatku, cermin tenang dari jiwaku sendiri, satu-satunya saksiku. Di rumah yang tak pernah terasa aman, hanya dia makhluk yang membuatku merasa aku masih berarti. Sebagian besar waktu ia lincah dan penasaran, membuatku sibuk dan sedikit lupa akan hidupku yang menyedihkan. Tapi setiap kali sesuatu terjadi dan aku menangis, ia berubah. Kelincahannya lenyap. Ia duduk di sampingku dalam diam, menunduk, matanya menatapku lama. Ia tidak berpaling. Aku melihat diriku dalam dirinya, dan seolah ia pun merasakan yang kurasakan. Ikatan kami luar biasa, begitu dalam dan tak terjelaskan.

Bobby sudah berhenti berpura-pura sepenuhnya. Kesabaran palsu, kasih sayang manis yang dibuat-buat, nada lembutnya, semuanya lenyap. Mungkin ia lelah mempertahankan perannya. Sore itu ia pulang dari main basket, menghembuskan napas keras seolah baru menaklukkan sesuatu yang hebat, handuk

putih tergantung di bahunya. Ia berdiri di depan cermin, mengangkat kausnya, mengagumi tubuhnya sendiri, menunggu pujiannya yang tak datang.

Aku tak memedulikannya. Aku tetap di lantai bersama Angel, mengelus bulunya, membiarkannya mengalihkan pikiranku. Aku bisa merasakan tatapannya, kesal karena aku tenang, kesal karena aku tidak memberi makan pada egonya. Ia mengamatiku lewat pantulan cermin, memamerkan otot perutnya, menunggu, tapi saat aku akhirnya bicara, bukan itu yang ingin ia dengar. Aku hanya bertanya kapan aku bisa bertemu mamaku lagi. Ia menoleh, senyum di wajahnya langsung lenyap.

“Jadi anak baik itu masih berlaku. Bisa bertemu mamamu sekali bukan berarti kamu berhenti berusaha,” katanya.

“Aku masih lakukan semua yang kamu minta,” jawabku pelan.

“Oh ya? Kamar sudah kamu bersihkan?”

“Sudah.”

“Setiap sudutnya?”

Aku menatapnya, tak yakin apa maksudnya, atau kenapa itu penting. Tapi ia tersenyum, senyum mengejek, seperti sudah merencanakan sesuatu yang kejam. Tatapannya berpindah ke lemari pakaian. Tanpa bicara ia keluar sebentar, lalu kembali sambil menarik kursi. Ia naik ke atasnya, mengulurkan tangannya ke atas lemari, menyapu bagian belakangnya dengan jari sampai menyentuh ujung. Ia turun perlahan dan membuka telapak tangannya.

Debu. Dengan tangan yang sama ia mencengkeram wajahku, menekan pipiku sampai bibirku menjorok keluar, rahangnya mengeras seperti biasa setiap kali marah, tapi kali ini ada kemenangan di matanya. “Kamu bohong,” katanya pelan, lalu meludahiku.

Ia mendorong kepalku dengan tangan berdebu itu, lalu

berjalan pergi seolah tak terjadi apa-apa. Ia menyalakan shower dan mulai bernyanyi, sumbang seperti biasa, suaranya mengalun di atas suara air, santai, seolah semua ini hanya sore biasa. Kelenggangan itu membuat perutku mual. Ia bisa meludahiku dan mencuci tangannya sendiri dalam satu gerakan.

Ludah itu mendarat tepat di bawah mataku. Aku duduk di tepi ranjang, gemetar karena marah tapi tetap diam. *Apa yang bisa kulakukan?* Aku berkata pada diri sendiri bahwa aku tak punya pilihan, bahwa ia sudah menjadi suamiku, dan itulah perangkapnya.

Shower berhenti, pintu terbuka, dan ia keluar dengan handuk melilit pinggang. Suaranya lembut, nyaris ramah. "Makanya berhenti bohong. Kamu bahkan tidak pandai melakukannya. Aku selalu bisa tahu."

Ia sedang mengelap wajahnya ketika tiba-tiba berteriak.

Handuknya dipenuhi semut merah, dan salah satunya menggigit bibirnya. Ia tersentak, mengumpat pelan, dan mengguncang handuknya dengan panik. Sekilas kepuasan melintas di dadaku, tajam, hampir membuatku tersenyum, tapi aku menahannya. Ia menatapku, memastikan aku tidak tertawa. Tapi mataku mengkhianatiku, dan aku tahu ia melihatnya. Karma datang terlalu cepat, dan rasanya nyaris manis.

Malu, ia mengambil pakaianya dan berganti di kamar lain.

Saat aku menaruh Angel kembali ke kandangnya, aku melewati ibunya yang kali ini sedang di lantai atas. Ia berdiri di depan lemari yang selama ini tak pernah kuizinkan untuk kubuka. Bobby selalu bilang isinya dokumen penting. Tapi sekarang pintunya terbuka, dan di tangannya ada foto. Aku tidak peduli

apa isinya, tapi dari cara ia mendesah panjang, aku tahu ia ingin aku bertanya. Aku melirik, dan ia tersentak kecil, pura-pura canggung.

“Itu Bobby dengan tunangannya,” katanya, suaranya setengah mengaku, setengah menantang, seolah ingin mengingatkanku pada posisi yang tak akan pernah bisa kuisi.

Ketika aku melihat lebih dekat, rak-rak di dalamnya menjelaskan semuanya. Ia menyimpan segalanya: boneka, cangkir, foto-foto masa lalu mereka. *Jadi inilah “dokumen penting” yang disembunyikannya, museum kenangan milik orang lain.* Aku terdiam. Jika posisi kami terbalik, kalau akulah yang menyimpan kenangan seseorang sebelum dia, ia pasti sudah menghukumku tanpa ragu. Tapi aku menjaga wajahku tetap tenang. Aku menolak memberi reaksi yang diinginkannya.

Wajah ibunya terlihat kecewa, jadi ia menambahkan, setengah bernostalgia, “Dia orangnya baik sekali. Dulu sering ajak Mama keluar. Mandarin-nya juga bagus.”

Aku memang sering disebut malas karena tak mau belajar Mandarin, dan kini ia memuji wanita sebelumku karena hal itu. Saat itu aku paham. Ia tidak sekadar tidak menyukaiku. Ia sudah memilih siapa yang seharusnya menjadi mantanunya — dan bukan aku.

Bobby muncul tak lama kemudian, sudah berpakaian rapi. Ia melihat kami, cukup untuk tahu sesuatu baru saja terjadi, tapi tidak bertanya. Ia langsung berjalan melewati kami menuju mobil.

Aku mengikutinya, masih membawa perih dari apa yang kulihat di lemari tadi. Semua boneka, cangkir, foto yang disimpannya adalah bukti bahwa aku bukan satu-satunya di hatinya. Ia selalu bilang aku hidupnya, tapi ibunya baru saja

menunjukkan bukti sebaliknya. Luka itu masih hangat ketika aku duduk di mobil. Jadi ketika aku menggoda, sebenarnya bukan bercanda. Itu sisa sakit yang lolos sedikit, tapi juga rasa puas aneh karena kali ini buktinya jelas. Untuk sekali ini bukan aku yang salah, dan itu memberiku sedikit keberanian. Aku berkata pelan, “Berkas penting, ya?”

Ia tak suka. Rahangnya mengeras, dan hening di antara kami jadi tajam.

Kami menuju toko elektronik untuk membeli dan memasang CD-ROM di laptopku. Keponakannya sering meminjam laptop itu, dan aku lupa memeriksa layarnya sebelum pergi. Di toko, ketika kubuka, ada bekas sidik jari di pojok. Aku buru-buru hendak menghapusnya dengan ujung bajuku sebelum ia melihat, tapi sudah terlambat. Ketika kutatap, wajahnya sudah menegang. Rahangnya mengatup, matanya menancap padaku, dan aku tahu apa yang akan terjadi sebelum itu benar-benar terjadi.

Untuk pertama kalinya, ia meludahiku di depan umum.

Petugas toko baru saja menyerahkan CD padaku untuk dicoba. Tangannya berhenti di tengah udara saat suara itu terdengar. Ia tak tahu harus melanjutkan gerakan atau menghilang. Bobby berjalan keluar terguncang, seperti baru sadar bahwa ia melupakan di mana kami berada.

Aku tetap di konter, terhina. Air mata yang kutahan keluar cepat, bukan karena sakit, tapi karena malu. Lebih menyakitkan karena ada saksi. Saksi membuat sesuatu jadi nyata. Aku menunduk sedikit pada petugas toko.

“Maaf,” bisikku. Tanganku gemetar saat membereskan laptop.

Aku tak menangis di sana, tapi tenggorokanku serasa dicekik batu. Menahan tangis rasanya benar-benar sakit.

Waktu kecil, Papa pernah menegurku di depan umum tanpa ragu. Ia tak pernah memukul, tapi suaranya cukup keras untuk membuat orang menoleh. Sekali, saat kami pulang dari sekolah, ia memarahiku karena sesuatu yang kini bahkan tak kuingat, dan seorang ibu di seberang jalan menatapkku, memastikan aku baik-baik saja. Rasa malu itu saja sudah cukup untuk membuatku ingin menghilang.

Toko CD itu rasanya seperti hari itu, dikalikan seribu. Ini bukan suara keras yang membuat orang menoleh lalu berpaling. Ini benar-benar ludah di wajahku, di depan umum.

Kami pulang tanpa suara. Wajahku masih basah, dan ia bersenandung pelan, seolah kami baru keluar dari bioskop. Aku memandangi jalan di luar jendela sampai akhirnya aku bisa bicara.

“Aku mau ke apartemen Mama,” kataku.

Ia tetap menatap jalan. “Silakan,” katanya akhirnya. “Pergilah. Aku malu punya istri seperti kamu. Bagaimana kalau pegawai toko itu penggemarku? Dia tidak tahu apa yang sudah kamu lakukan. Dia hanya lihat aku meludahimu. Kamu selalu membuatku terlihat buruk di depan orang-orang yang tidak tahu betapa menjijikkannya kamu sebenarnya.”

Padahal waktu itu tak ada yang mengenalnya. Kalau pun ada yang minta foto, itu untukku. Dan kalau seseorang menyerahkan kamera padanya untuk memotret, ia akan ikut masuk ke dalam bingkai, berpura-pura salah paham. Itu bukan kebingungan, itu kesombongan. Ia tak tahan dikesampingkan. Ia tak tahan terlihat lebih kecil dariku. Ia lebih memilih terlihat

bodoh daripada mengakui bahwa momen itu bukan miliknya.

Aku diam, bukan karena setuju, tapi karena aku tak ingin ia berubah pikiran. Kami sudah hampir sampai, dan aku menahan napas, takut satu tarikan napas salah akan membuatku kehilangan kesempatan bertemu mamaku.

Untuk beberapa saat ia mengemudi seolah sungguh bermaksud mengantarku, wajahnya tenang, seolah ia yang sedang meninggalkan, bukan ditinggalkan. Tapi semakin dekat, tangannya di setir mulai gemetar. Matanya gelisah, mencari jalan keluar. Dan seperti biasa, naskah lama kembali dimainkan.

Sudah kuduga.

“Kita tidak bisa begini,” katanya. “Kamu tidak bisa terus mau lari ke mamamu setiap kali ada masalah. Itu bukan cara pernikahan bekerja.”

Suaranya melembut. “Tolong jangan pergi. Aku cinta kamu. Aku minta maaf. Ayo pulang, kita baikan, ya.”

Aku ingin pulang — ke rumah, ke mamaku — sampai rasanya aku ingin meloncat dari mobil, bukan untuk mati, tapi untuk membuatnya nyata, untuk memaksakan kebebasanku dan berlari ke pelukan mamaku. Kami sudah dekat. Seharusnya mudah. Tapi aku berpikir terlalu lama. Mobil sudah berbalik arah, kecepatannya meningkat, dan tiba-tiba yang kulihat hanya diriku yang mungkin celaka, terbaring di rumah sakit, dijadikan bukti lagi bahwa aku memang masalah. Aku tidak mau itu. Aku tidak mau memberi alasan baru baginya untuk menyalahkanku.

Lalu seperti biasa, ia membawa-bawa nama Tuhan. “Pernikahan kita diberkati oleh-Nya,” katanya. “Meninggalkanku adalah dosa. Kamu akan dikutuk. Istri yang pergi akan sial seumur hidup. Melawan aku sama saja dengan melawan surga.”

Bagian tersedihnya, sebagian diriku percaya. Sebagian lagi takut bahwa jika aku pergi, Tuhan pun akan meninggalkanku. Ia pandai membuat kewajiban terasa seperti takdir, meyakinkanku bahwa apa pun yang terjadi, tugasku adalah menerima, bahwa janji kepada Tuhan mengikatku padanya, apa pun yang ia lakukan.

Ia lalu menebar umpan, seperti biasa. "Besok kamu bisa lihat mamamu. Aku janji. Tapi jangan sekarang, jangan dalam keadaan bertengkar. Tidak pantas suami istri berpisah sambil marah."

Seolah masalahnya bukan apa yang ia lakukan, tapi bagaimana aku bereaksi terhadapnya.

Seolah yang salah memang aku.

Apa Itu Kanonik?

Aku tidak tidur semalam.

Tubuhku berat, tapi pikiranku menolak istirahat. Aku terus bertanya-tanya apakah ia benar-benar akan membiarkanku pergi ke rumah mamaku, atau ini hanya janji lain untuk menahanku malam ini.

Aku duduk di tepi ranjang, lutut tertekuk, menatap jam berdetak lambat dalam keheningan.

Ia berbaring di sebelahku, terlelap, napasnya tenang, wajahnya damai seolah dunia tak pernah menyentuhnya. Pemandangan itu membuatku muak. Bagaimana mungkin ia bisa tidur dengan damai sementara aku di sini, tercekik oleh pikiranku sendiri? Bagaimana bisa wajahnya tampak begitu polos ketika aku sudah membencinya dengan seluruh diriku?

Kurasa, sebenarnya sejak ia pertama kali memintaku mengirim foto-foto itu, mungkin bahkan sejak hari ia merampas sesuatu yang takkan pernah bisa kurebut kembali, rasa cintaku padanya sudah mati.

Apa pun yang dulu kupikir cinta, sudah terkubur saat itu juga,

berganti menjadi kebencian yang tumbuh diam-diam di setiap sudut tubuhku.

Ketika matanya akhirnya terbuka, ia melihatku duduk di sana, menatapnya. Sekilas ia tampak kaget, lalu tersenyum lembut, senyum yang dibuat-buat, penuh latihan. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuhku pelan, seolah bangga karena aku masih di sana, masih patuh, seolah diamku adalah bukti bahwa aku miliknya.

Ia bangkit perlahan, wajahnya tetap tenang seolah tak terjadi apa-apa, dan mulai menjelaskan dirinya sendiri, seperti guru yang sedang memberi nasihat. Ia berkata alasan ia tidak mengizinkanku pergi ke rumah mamaku semalam adalah karena seorang istri tidak boleh meninggalkan rumah ketika keadaan sedang tidak baik. “Suami dan istri harus menyelesaikan masalah dulu,” katanya. “Kabur hanya membuat segalanya lebih buruk, apalagi kalau orang lain ikut campur.” Kalimat itu ia ulangi dengan sabar, seperti sedang mengingatkanku pada aturan yang kulanggar.

Aku mendengarkan dengan kepala menunduk, mengangguk agar kata-katanya terdengar masuk akal. Di dalam hati aku hanya menunggu bukti bahwa hari ini akan berbeda, bahwa ia benar-benar akan menepati janji. Aku tidak ingin terlihat marah, tidak ingin memberinya alasan untuk berubah pikiran. Jadi aku tersenyum lembut, menampilkan kepatuhan yang membuatnya merasa aman, memberinya ilusi bahwa aku mengerti.

Lalu ia memelintir izinnya menjadi seolah-olah kebaikan. Seolah mengizinkanku bertemu mamaku adalah hadiah yang harus kusyukuri. Ia memintaku membuatkan secangkir kopi. Aku menurut, karena mengatakan tidak terasa mustahil di

ruang yang begitu sunyi itu. Aku bergerak pelan di dapur kecil, membiarkan tanganku bekerja otomatis, menatap air mendidih dan cairan hitam yang menetes perlahan seperti waktu.

Saat kuaduk, pikiran tajam melintas di kepalamku: *kalau saja aku tidak takut pada Tuhan, mungkin aku akan meludah ke dalam cangkir ini.* Tapi Bobby telah mengajariku bentuk ketakutan lain. Ia mengikis keberanianku dan menggantinya dengan rasa bersalah yang dibungkus ajaran. Ia menanamkan gagasan bahwa tugasku adalah melayani suami, bahwa kami terikat di hadapan Tuhan, dan bahwa kepatuhan adalah suci jika datang dari mulutnya.

Aku membawa cangkir itu kembali, berusaha menahan getaran di tanganku agar tak terlihat. Ia menerimanya dengan senyum puas kecil, senyum yang biasanya datang sebelum pelajaran baru. “Kamu tahu apa yang selalu aku bilang,” katanya bangga, “aku menjual bukti, bukan janji.” Ia menepuk meja, lalu mengangguk, seolah memberi restu. “Kamu boleh ke rumah ibumu hari ini.”

Nada “boleh” itu terdengar seperti kemenangan bagi dirinya, bukan kebebasan bagiku. Di dalam, sesuatu justru menegang, bukan lega. Aku tahu ini bukan pemberian, hanya barter. Aku memberinya kebohongan yang ia butuhkan untuk terlihat lembut, dan sebagai gantinya, ia memberiku potongan kecil kebebasan, rapuh, hampir tidak nyata. Aku tersenyum, senyum yang sudah kuhafal, sementara pikiranku tetap bersembunyi di balik diam, di tempat kebencianku menyala pelan-pelan.

Ia menambahkan satu syarat lagi, suaranya lembut tapi nadanya perintah. “Ingat, jangan mengeluh, jangan cerita macam-macam soal masalah pribadi kita. Tugasmu bikin mamamu terima aku lagi. Ceritanya harus indah, harus rapi.”

Aku hanya mengangguk, ingin cepat-cepat pergi sebelum ia berubah pikiran. Aku hanya ingin pulang. Pulang ke mamaku, ke adikku Jérémie, ke makanan rumah, ke satu ruangan sederhana yang berisi cinta yang nyata. Aku ingin istirahat dari wajah Bobby, dari suaranya, dari tuntutannya, dari keberadaannya. Hanya satu napas jujur di meja makan mamaku sebelum aku harus kembali tersenyum pura-pura.

Sepanjang perjalanan aku berdoa pelan, memohon agar kali ini ia tidak mengingkarinya lagi, agar benar-benar membawaku ke apartemen mamaku tanpa drama. Setiap beberapa detik aku meliriknya dari sudut mata, mencari tanda kecil bahwa janji ini sungguh. Ia menatapku sekilas, lalu berkata, nada suaranya serius seperti sedang menutup perjanjian, “Bersumpahlah sekarang, demi nama Tuhan, kamu tidak akan bilang hal buruk tentang aku ke mamamu. Atau biarkan saja ponselmu tetap tersambung biar aku bisa dengar. Susah percaya kamu, kamu suka ngarang.”

Kesabaranku pecah. “Aku bersumpah demi Tuhan!” seruku, suaraku bergetar. “Belum cukup? Kenapa sih kamu nggak bisa percaya sama aku?” Aku tidak bermaksud terdengar marah, tapi luka di dadaku keluar dalam bentuk kemarahan. Air mata langsung jatuh. “Aku nggak mau bilang apa-apa, aku cuma kangen Mama,” isakku. Kata-kata itu keluar seperti air yang sudah terlalu lama kutahan di bawah rusuk.

Wajahnya melunak sebentar, lalu kembali kaku. “Baiklah,” katanya datar, lebih seperti lakon daripada janji. Ia menatapku, nada suaranya mendadak ringan. “Jangan nangis. Nanti Mama curiga.”

Aku mengangguk, menyeka air mata dengan punggung tangan.

Begitu aku melangkah ke apartemen, Jérémie langsung berlari dan memelukku seakan aku baru kembali dari kematian. Wajahnya lega, seperti sudah menungguku seumur hidupnya. Aku memeluknya erat, tidak mau melepaskan. Mamaku memelukku lama, matanya basah seperti biasa, tapi kali ini aku tidak menggoda atau menertawakannya karena terlalu lembek. Aku menangis juga, pelan dan tiba-tiba. Dalam momen rapuh itu, untuk sesaat aku merasa aman, seolah dunia tak bisa menyentuhku lagi. Aku tidak ingin pergi, aku ingin tinggal selamanya. Tapi bahkan di tengah rasa hangat itu, rasa malu dan kesadaran akan kebodohanku menekan dadaku, mengingatkan bahwa kebebasan ini hanya sementara.

Mamaku menatapku, mungkin heran karena aku menangis. Biasanya aku yang paling kuat, gadis berhati baja yang jarang menunjukkan air mata. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya lembut, tapi nadanya cukup tajam untuk menembus kebohonganku sebelum sempat kuucapkan.

Tentu aku menjawab template yang sudah kuhafal. "Nggak apa-apa, cuma capek, syutingnya padat banget." Aku tersenyum kecil, berharap cukup untuk menutup matanya dari semua hal yang sedang kusembunyikan.

Tapi ia tidak percaya. Aku bisa melihatnya dari matanya yang menyipit, dari rona merah kecil di pipinya. Ia tahu aku berbohong. Aku ingin bicara, sungguh ingin. Kata-kata itu sudah di ujung lidah, tapi sebelum keluar aku melihat ponselku. Aku sudah belajar untuk selalu memeriksa, memastikan tidak ada panggilan tersembunyi dari Bobby yang tersambung diam-diam. Ia pernah melakukannya.

Setelah yakin aman, aku membuka mulut. Kebenaran sudah menekan tenggorokanku, tapi rasa takut membuatnya kusut. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Jadi akhirnya

aku hanya berkata pelan, “Cuma banyak aja yang kupikirin. Aku nggak mau bahas sekarang.” Rasa malu menempel di setiap kata. Sebagian diriku ingin mengaku, tapi sebagian lagi tahu pengakuan hanya akan memperumit segalanya.

Mamaku menarik napas panjang lalu membiarkannya. Bukan karena ia percaya, tapi karena ia bisa melihat aku rapuh. Mungkin ia juga sadar kami tidak tahu kapan bisa bertemu lagi, jadi alih-alih memaksa, ia memilih menenangkan suasana. Ia mendorong piring ke arahku. “Coba kue ini,” katanya lembut.

Setelah beberapa menit hening, ia bertanya pelan, “Boleh Mama tanya soal pernikahanmu? Sudah lewat sih, tapi Mama penasaran.”

Aku mengangguk ragu.

“Kapan kamu sempat ngurus persiapannya? Latihannya, pertemuan dengan pastor, semua prosedur kanonik itu? Kamu kan sibuk syuting terus, Mama merasa kayak ketinggalan semuanya.”

Aku mengerutkan kening. “Prosedur apa? Kami nggak latihan apa-apa kok,” jawabku jujur.

Wajah mamaku berubah, dari bingung jadi khawatir. “Aurélie, pernikahan Katolik nggak bisa dilakukan tanpa surat nikah sipil dulu. Itu berarti ada yang nggak beres kalau tetap dijalankan. Dan lebih dari itu, harus ada proses kanonik.” Ia mendekat, menurunkan suaranya. “Artinya kamu dan calonmu harus wawancara dengan pastor, ditanya kesiapanmu, imanmu, keluargamu, dan kebebasanmu untuk menikah. Itu wajib sebelum gereja menyetujui upacara. Kamu nggak lakukan itu?”

Aku menggeleng, merasa tubuhku semakin kecil di sofa. Semua yang ia sebut tidak pernah terjadi. Aku bilang kami tidak melakukan apa pun, hanya datang dan tiba-tiba upacara dimulai.

Aku bilang aku memang sempat bertemu pastor, tapi itu karena Bobby memaksaku mengaku dosa, katanya aku penuh dosa dan harus disucikan dulu.

Mamaku menatapku lama, tangannya menutupi wajahnya, seolah tak percaya dengan yang baru ia dengar. “Ini bukan Las Vegas, Aurélie,” katanya, suaranya meninggi karena cemas. “Kamu nggak bisa cuma bilang ‘I do’ terus itu jadi sah. Pernikahan Katolik bukan kayak beli kacang di pinggir jalan. Aku yakin bahkan Las Vegas pun nggak seperti itu.” Ia berdiri, berjalan mondar-mandir di ruangan kecil itu, wajahnya penuh ketidakpercayaan. “Kedengarannya dia menjebakmu, membuatmu percaya kamu miliknya supaya kamu nggak bisa kabur.”

Ia menatapku lama, lalu bertanya pelan, “Kamu benar-benar mau menikah dengannya waktu itu?”

Janji yang kubuat pada Bobby untuk tidak menceritakan apa pun yang buruk tentangnya terasa mengganjal di tenggorokanku. Aku merasakan kebohongan itu berat seperti batu. Tapi bibirku tak sanggup menahannya. Tanganku mulai gemetar, dan air mata turun lagi, pelan tapi tak terbendung.

Mamaku duduk di sebelahku di sofa, diam sebentar, lalu berkata dengan hati-hati, “Boleh Mama ketemu pastornya? Mama cuma mau paham.”

Aku menatapnya dan mengangguk perlahan.

Bagaimana kalau selama ini aku sebenarnya tidak pernah jadi miliknya sama sekali?

Kesalahanku

Aku selalu takut untuk menceritakan kebenaran pada mamaku.

Bukan karena aku tidak ingin terbuka, tapi karena mamaku selalu meledak duluan. Ia sering bertindak sebelum berpikir, dan aku takut kalau aku memberinya gambaran yang sebenarnya, semuanya justru akan jadi lebih buruk. Tapi kali ini rasanya berbeda. Entah kenapa aku percaya padanya. Aku bahkan sempat berharap pertemuannya dengan pastor bisa membawa sesuatu, entah itu jawaban, tanda, atau jalan keluar dari hidup yang menahanku. Tapi jauh di dalam hati, aku tahu itu hampir mustahil. Surat dari gereja sudah keluar, dan kalau gereja sudah menyatakan sah, bukankah itu berarti semuanya final? Benar atau salah, kalau sudah disegel, tidak ada yang namanya perceraian. Itulah yang selalu kupercaya.

Setelah pembicaraan itu, tentang apakah pernikahanku sah atau tidak, aku mencoba menyingkirkannya dari pikiranku. Aku hanya ingin menikmati waktu yang sedikit itu, berbicara, tertawa, bermain dengan Jérémie, sampai teleponku berdering

lagi.

“Bersiaplah dan temui aku di lobi,” kata Bobby. “Aku sudah dekat.”

Dan begitu saja, ketenangan kecil itu hilang.

Saat aku masuk ke mobil, suasanku masih lebih ringan dari sebelumnya. Mungkin karena ia membawa Angel, mungkin juga karena untuk pertama kalinya aku merasa ada sedikit harapan di dalam diriku. Harapan untuk apa, aku tidak tahu. Hanya harapan, dan itu sudah cukup.

Bobby mulai bertanya tanpa henti, ingin tahu setiap detail tentang kunjunganku, apa yang kulakukan, apa yang kukatakan, apa yang mamaku katakan. Aku menjawab sekenanya, menutupi bagian tentang pernikahan dan pastor. Ia tidak perlu tahu itu. Tapi seperti biasa, ia tidak bisa berhenti. Ia beralih ke hal lain, menuntut penjelasan kenapa aku lama membalsas pesannya.

“Aku bersama Mama,” jawabku. “Aku hampir tidak pernah bertemu dengannya, sementara aku tinggal denganmu setiap hari. Haruskah itu jadi masalah hanya karena aku telat membalsas pesan?”

Jawaban itu tidak memuaskannya. Wajahnya berubah lagi, kembali ke wajah yang kukenal, muram dan sulit ditebak. Di satu titik, aku melihatnya menahan ludah di mulut, kebiasaan yang selalu datang sebelum ia meludahiku, tapi kali ini ia menahannya.

Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa hidup seperti ini, menunggu ludah berikutnya, selalu waspada, selalu takut.

Kami sampai di rumah. Ia duduk di sofa di depan televisi seperti biasa. Saat ia menyalakan TV, langsung muncul acara gosip. Wajah yang familiar muncul di layar. Zane, pacarku sebelum Bobby, yang dulu selalu berlebihan dalam segala hal. Beritanya

tentang kekerasan, pacarnya melapor ke polisi. Aku tidak kaget melihatnya. Sejak awal aku sudah merasa ada yang tidak beres dengannya. Ia bukan hanya dramatis, tapi juga mudah marah, dan tidak mengejutkan kalau akhirnya ia melampaui batas. Aku masih memikirkan itu ketika Bobby, yang tak jauh berbeda darinya, ikut berkomentar.

“Ha, itu mantanmu. Jijik, kayak banci. Beraninya cuma sama perempuan.”

Ucapan itu membangkitkan sesuatu di dalam diriku. Aku teringat masa awal hubungan kami, ketika di depan mamaku ia berkata bahwa satu hal yang tidak akan pernah ia lakukan adalah memukul perempuan. Katanya hanya pengecut yang memukul perempuan. Ia bahkan pernah bilang ada satu tangannya yang tidak boleh dipakai untuk memukul orang, entah tangan kanan atau kiri, karena ada garis lurus di telapak yang katanya pertanda kalau ia memukul seseorang dengan tangan itu, orangnya bisa mati. Ia punya banyak cerita seperti itu, aneh dan penuh takhayul, setengah ancaman setengah pamer, seolah ia orang istimewa, orang terpilih.

Ia tertawa melihat Zane di layar, tapi entah kenapa amarahku ikut naik. Tanpa sadar aku tersenyum kecil, lalu menatap matanya.

“Jujur saja,” kataku. “Apa bedanya kamu dan dia? Memukul, meludah, sama saja. Malah mungkin aku lebih pilih dipukul. Diludahi itu lebih hina.”

Itu pertama kalinya aku berani melawan, walau hanya dengan kata-kata. Mungkin karena aku baru bertemu mamaku, mungkin karena aku tahu aku tidak sepenuhnya sendirian lagi.

Ia menatapku seolah tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Lalu ia tersenyum miring, tipis, dengan wajah

yang dingin.

“Apa yang kamu bilang barusan? Ulangi.”

Jantungku berdetak keras, entah karena adrenalin atau ketakutan, tapi aku mengulanginya.

“Aku lebih pilih dipukul daripada diludahi.”

Ia menunduk sebentar lalu tertawa kecil, kemudian tiba-tiba menarik rambutku dengan keras sampai wajahku mendongak.

“Yakin?” tanyanya.

Saat itu aku sadar, yang kurasakan bukan keberanian tapi ketakutan. Tapi aku tetap menatap matanya dan mengangguk. Aku pikir ia tidak akan benar-benar melakukannya.

Ia melepaskan rambutku tapi tetap menatap. Matanya tak berkedip, dan ruangan terasa mengecil. Aku meyakinkan diri bahwa ia hanya ingin menakutiku, tidak lebih.

Lalu tangannya datang begitu cepat, satu tamparan keras yang membuat semuanya gelap seketika. Dunia lenyap, hanya ada denging panjang di telingaku. Saat kesadaranku kembali, aku baru sadar apa yang terjadi. Ia baru saja menamparku.

Aku masih terdiam saat ia mendekat dan berkata pelan, “Kamu sendiri yang minta, kan. Mulai hari ini aku janji tidak akan pernah meludahi kamu lagi.”

Ia mengatakannya sambil tersenyum, senyum aneh yang tidak sepenuhnya manusiawi. Lalu ia menambahkan kalimat yang sering ia banggakan, “Kamu tahu aku menjual bukti, bukan janji.”

Dan benar saja, sejak malam itu, ia memang tidak pernah meludahiku lagi.

TV masih menyala, suara tawa pembawa acaranya bergema seolah dunia tidak terjadi apa-apa. Keponakannya yang sedang

belajar Mandarin dengan neneknya di bawah tiba-tiba diam. Rumah ikut sunyi. Tamparan itu begitu keras sampai terasa seperti tembakan. Setidaknya bagiku.

Tamparan itu bukan kehilangan kendali. Itu keputusan. Aturan baru. Dalam pikirannya, ia tidak melanggar batas, ia hanya mengganti cara. Sejak malam itu, setiap memar akan ia sebut sebagai pilihanku sendiri.

Tak lama setelah bunyi di telingaku reda, mamaku mengirim pesan. Katanya ia sedang dalam perjalanan menuju gereja untuk mencari tahu. Kata-katanya kembali terngiang, tentang bagaimana pernikahan Katolik tidak bisa sesederhana itu, bahwa ini bukan Las Vegas.

Selama ini aku bertahan karena takut dosa. Karena ia menakutiku dengan kata-kata tentang surga dan neraka, tentang bagaimana kami sudah menikah dan hanya kematian yang bisa memisahkan kami, tentang bagaimana kami sudah menjadi satu. Tapi bagaimana jika sejak awal kami tidak pernah menjadi satu sama sekali?

Bagaimana kalau aku sebenarnya tak pernah benar-benar menjadi miliknya, dan aku tak punya alasan apa pun untuk menerima semua ini?

Kebenaran yang Suci

Aku tidak berkata apa pun setelah ia menamparku.

Aku tidak turun makan malam itu. Aku hanya diam di kamar, masih berusaha memahami apa yang baru saja terjadi. Bobby pun tidak banyak bicara, tapi ia bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa, sibuk dengan rutinitasnya seperti hari-hari biasa. Sesekali ia sit-up, lalu duduk kembali sambil menyalakan rokok dan menonton iklan-iklannya yang lama, seperti seseorang yang merindukan masa kejayaan.

Aku duduk di sudut ranjang, pikiran berputar tak menentu, seperti radio tanpa frekuensi. *Apakah ini salahku? Apakah aku memintanya? Sampai sejauh mana ia bisa menyakitiku?*

Setelah selesai merokok, Bobby masuk ke kamar lagi. Kaosnya basah oleh keringat, senyum kecil terselip di bibirnya seolah ia terhibur melihatku. Ia menatapku beberapa detik, lalu berkata dengan nada menggoda, “Ayo lah, pukulannya tadi bahkan tidak keras. Kalau aku mau lebih keras, kamu pasti tidak akan bangun.”

Ia tersenyum, senyum yang seolah hangat tapi terasa seperti dorongan kasar. “Kamu sendiri yang minta, kan? Kenapa sekarang malah diam?”

Aku tidak pernah meminta untuk dipukul. Aku hanya ingin ia tahu betapa hinanya apa yang telah ia lakukan. Tapi aku tidak punya tenaga untuk menjelaskan. Aku hanya menggenggam jemariku erat sampai kuku-kuku menekan kulit.

Malam itu, saat waktunya tidur, ia mengambil Alkitab dari tasnya. Belakangan ini ia memang sering membawanya, apalagi ke lokasi syutingku, sampai teman-temanku sempat menggodaku. Tapi ia tidak pernah membacanya di rumah. Aku tidak yakin ia benar-benar membacanya. Lebih terasa seperti properti, alat peraga, cara agar terlihat suci di mata orang. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, ia membawanya ke kamar. Ia memegangnya seolah ingin membaca, atau mungkin hanya ingin terlihat lebih tinggi, secara moral, secara spiritual, secara fisik. Seolah ia Tuhan dan aku dosa yang harus dihukum.

Ia naik ke ranjang dan berdiri di atas kasur, satu tangan menahan dinding agar seimbang. Aku berbaring menyamping di dekat lampu baca, posisi yang selalu kupilih. Tapi karena malam itu ia bilang ingin membaca Alkitab—sesuatu yang tidak pernah benar-benar ia lakukan—ia memerintahku pindah. Hanya untuk menciptakan ketegangan. Hanya untuk mengingatkanku siapa yang berkuasa.

“Geser,” katanya, datar dan tajam.

Aku tidak bergerak. Aku pura-pura tidur, berharap ia pergi, berharap ia paham bahwa aku tidak ingin bicara malam ini, atau mungkin selamanya. Tapi ia tahu aku berpura-pura.

Bukannya pergi, ia justru menginjak wajahku.

Telapak kakinya yang dingin, lembap, dan kotor menekan pipiku. Aku bisa merasakan butiran debu di kulitnya, menimbulkan bau asam keringatnya. Bukan rasa sakit yang menghancurkanku, tapi rasa jijik, kesadaran bahwa ia bisa melakukan itu tanpa ragu, bahwa ia bisa memperlakukan wajahku seperti lantai, seperti tanah, seperti aku bukan manusia.

Momen itu tidak hanya mempermalukanku, tapi juga menghapusku.

Darahku mendidih. Aku mendorong kakinya keras-keras, berusaha melepaskan wajahku dari injakan itu. Tapi sebelum sempat duduk, ia memukul kepalaku dengan Alkitab.

Sudut keras buku itu menghantam bagian atas kepalaku. Rasa sakitnya tajam, panas, menyebar cepat sampai terasa benjolan mulai tumbuh di bawah kulit.

Ia berdiri di atasku dan berkata tenang, “Kalau aku memukulmu dengan Alkitab, maka rasa sakitmu itu urusan Tuhan.”

Ia membuatnya suci. Ia membuatnya benar. Ia membuatnya seolah kesalahanku.

Saat itu aku sadar betapa rusak dan berbahayanya ia, bukan hanya lewat tangan, tapi lewat kepercayaannya yang dipelintir.

Aku menatapnya, jantungku berdebar kencang. “Kamu sakit,” bisikku. Itu kalimat pertama yang keluar sejak tamparan tadi.

Kata-kata itu lolos tanpa rencana, dan udara langsung berubah. Aku tidak menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Aku lari ke kamar kosong di sebelah dan langsung mengunci pintu. Tanganku gemetar hebat sampai sulit memutar kunci. Nafasku pendek-pendek, dada sesak, detak jantung berisik di

telinga seperti alarm. Kamar itu dulunya tempat ia bermain gitar, ruang kecil penuh debu, tapi malam itu menjadi tempat persembunyianku. Hanya ada kasur tipis di lantai, tanpa sprei, tanpa bantal. Aku duduk di sudut, memeluk lutut, menatap celah kecil di bawah pintu, menunggu bayangannya muncul, menunggu suara langkahnya, menunggu pintu digedor.

Ia memanggil namaku beberapa kali, rendah dan kesal, tapi itu saja. Sudah larut malam, dan ia tidak mau membangunkan orang tuanya. Ia ingin menguasai, tapi tanpa suara.

Akhirnya bayangannya hilang.

Lalu ponselku menyalा.

Mama.

“Bisa bicara?” tulisnya.

Di saat yang sama aku mendengar Angel menjerit dari kamar sebelah, suara kecil yang nyaring, panik. Aku juga mendengar Bobby bicara, “Angel, diam. Sudah, tenang.” Aku menahan napas. Ia sibuk dengan Angel, bukan denganku, bukan di pintu kamar ini. Suara Angel menutupi gerakanku. Ia seperti penyelamat kecil. Tanganku berhenti gemetar.

Aku menelepon mamaku. Ia langsung mengangkat. “Ada orang di dekatmu? Ada yang bisa dengar kita?”

Tak ada suara langkah, tak ada pintu berderit, hanya suara Bobby menenangkan Angel dari jauhan.

“Tidak,” bisikku. “Kenapa, Ma?”

Mamaku terdiam sebentar, lalu berkata pelan, “Aurélie, Mama benar. Pernikahanmu tidak sah.”

Aku terdiam.

“Apa?”

“Aku sudah bertemu pendeta yang menikahkan kalian,” katanya. “Awalnya dia tidak mau menatap Mama. Dia hanya

menunduk. Aku tanya, ‘Bagaimana bisa kamu melakukan itu pada seorang anak? Bagaimana bisa kamu melangsungkan upacara itu?’

Peganganku pada ponsel semakin erat.

“Dan akhirnya dia mengaku,” lanjut mamaku. “Dia bilang dia salah. Dia bilang seharusnya itu tidak boleh terjadi. Dia bahkan meminta maaf.”

Aku tertegun, nyaris tidak percaya.

“Ia bilang, dalam Gereja Katolik, sebelum pernikahan bisa dilakukan, nama pasangan harus diumumkan di hadapan jemaat selama beberapa Minggu berturut-turut. Itu prosedur wajib, supaya kalau ada yang tahu alasan kenapa pernikahan tidak boleh dilanjutkan, mereka bisa datang dan mencegahnya. Tapi dia mengaku, waktu namamu dan nama Bobby disebut, volume mikrofon sengaja diturunkan supaya tidak ada yang sadar.”

Mamaku menarik napas panjang sebelum melanjutkan.

“Kemudian Mama pergi ke keuskupan. Mereka terkejut dan bilang mereka tidak tahu apa-apa tentang ini. Mereka minta maaf atas nama pendeta itu. Mama tanya, ‘Kalau anak saya ingin bercerai, bagaimana?’ Mereka bilang, perceraian memang tidak diakui dalam Gereja Katolik, tapi itu hanya berlaku kalau pernikahannya sah. Mereka juga bilang pernikahanmu jelas tidak sah sejak awal. Kalau kita mau, kita bisa ajukan pembatalan, dan nanti Gereja akan keluarkan surat pernyataan bahwa kamu tidak pernah terikat secara rohani.”

Surat itu, katanya, juga akan memastikan aku bisa menikah di Gereja lagi suatu hari nanti, jika aku mau.

Tapi bagiku bukan itu yang penting. Aku tidak pernah berencana menikah muda. Saat pindah ke Indonesia, rencanaku

hanya bekerja sampai usia tiga puluh sebelum memikirkan pernikahan, kecuali kalau benar-benar jatuh cinta.

Tetapi mendengar bahwa semua ini palsu, bahwa aku tidak pernah menikah, membuatku terdiam lama, lalu menangis tanpa suara. Rasanya seperti ada beban berat yang akhirnya diangkat dari dadaku. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku bisa bernapas.

Aku menutup mata, dan semuanya terulang di kepalaiku: kuku-kukunya yang menekan tanganku di altar, pendeta asing itu, orang-orang asing yang berpura-pura jadi keluargaku, janji yang tidak pernah kuinginkan, ciuman yang tidak pernah kupilih.

Aku tidak pernah menjadi miliknya, bahkan di mata Tuhan sekalipun.

Selama ini aku percaya mengucapkan janji di gereja membuatnya sah. Tapi sekarang aku tahu, itu tidak benar. Janji itu kebohongan. Pernikahan itu tidak pernah ada. Tuhan yang aku cintai tidak pernah mengakuinya.

Ini bukan hukumanku. Ini bukan takdirku.

Aku tidak bisa berkata apa-apa untuk waktu yang lama. Lalu aku berbisik, “Terima kasih, Ma. Aku butuh waktu untuk memikirkan semuanya.”

Mamaku tidak memaksa. Ia tidak tahu kehidupan sunyi yang kutanggung, cara aku belajar mengecilkan diri agar bisa bertahan. Ia tidak tahu bahwa berita ini akan mengubah segalanya.

Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, aku merasa terlepas darinya. Aku sadar aku telah dibohongi, dipaksa percaya bahwa aku terikat padahal tidak. Aku tidak terjebak. Aku tidak gila.

KEBENARAN YANG SUCI

Aku memegang kebenaran yang bisa membakar seluruh kebo-hongan yang ia bangun.

Jangan Mati

Aku terbangun karena suara petikan gitar yang tiba-tiba putus.

Leherku nyeri karena semalam tidur tanpa bantal. Rasa sakit itu membuatku teringat di mana aku berada: kamar cadangan yang dulu dipakai Bobby untuk bermain gitar atau melampiaskan amarahnya. Sekarang, di situ lah aku berakhir setelah malam sebelumnya.

Tanganku gemetar saat meraih ponsel. Ada pesan dari mamaku, menanyakan apakah dia boleh menelepon. Di log panggilan tertulis percakapan kami yang panjang. *Ternyata semua itu bukan mimpi.*

Pernikahan itu palsu. Aku bukan miliknya. Tidak di mata Tuhan, tidak secara hukum dan juga tidak secara agama.

Semua rasa bersalah yang selama ini kupikul seolah terlepas satu per satu. Rasa malu, sumpah, ketakutan—semuanya bukan milikku. Itu hanyalah alat yang dia gunakan untuk membuatku kecil. Begitu aku melihat tali-tali itu, aku mulai melepaskannya.

Aku berdiri dan membuka pintu. Ibunya berbelok di ujung lorong dan menatapku dengan wajah terkejut, penuh rasa curiga. Aku tidak memberi kesempatan padanya untuk bertanya. Aku tersenyum, bertanya apakah dia sudah makan, mengomentari cuaca, menyebut betapa tinggi cucunya sekarang. Suaraku tenang dan ringan. Ia hanya mengangguk lalu berlalu.

Aku mengikuti langkahnya ke bawah dan duduk di ruang tamu, di mana ayah Bobby sedang menonton televisi dengan volume keras, suara yang membuat rumah terasa biasa-biasa saja. Aku duduk di sana dengan tenang. Berada di ruang terbuka terasa lebih aman.

Ketika Bobby turun seolah tak ada apa-apa, aku pun bersikap sama. Berpura-pura adalah cara bertahan hidup. Aku tidak boleh membiarkan dia mencium perubahan apa pun, tidak boleh tahu bahwa aku sudah mengetahui kebenarannya.

Dia menyuruhku mandi, dan aku menurut. Aku mandi, berpakaian, lalu kami pergi.

Kami bertemu teman-temannya setelah mereka selesai bermain basket, di sebuah warung pinggir jalan dengan kursi plastik dan aroma gorengan di udara. Ramai, bising, penuh tawa—tempat seperti itu yang paling dia sukai. Di sana dia selalu tampak hidup, banyak bicara, penuh pesona palsu. Tapi aku bisa melihat ketegangan di bawah wajahnya yang ramah. Dia merasakan jarak di antara kami.

Seorang pria lewat di luar, mengenakan topi berminyak dan lengannya penuh tato karakter kartun—*Donald Duck, Mickey, Goofy*. Entah kenapa aku tersenyum kecil melihatnya.

Bobby melihatku tersenyum. Tatapannya mengikuti arah pandangku, menemukan pria itu, dan seketika wajahnya berubah dingin. Ia membungkuk mendekat dan berbisik, "Mobil. Sekarang."

Kami keluar dari meja tanpa ada yang bertanya kenapa. Begitu pintu mobil tertutup, tangannya langsung menarik rambutku dan menghantamkan kepalamku ke jendela. Sekali. Lalu dua kali.

"Kau memermalukanku," katanya tajam. "Kau membuatku terlihat bodoh."

"Aku hanya melihat tato pria itu," aku berusaha menjelaskan di antara isak. "Tatonya Donald Duck dan kawan-kawan. Aku hanya merasa itu lucu."

Dia tidak peduli. Tapi sesaat kemudian nadanya berubah, tiba-tiba lembut.

"Sudah, jangan nangis. Hapus air matamu. Kalau kita lama-lama di sini orang-orang akan curiga. Ayo, kembali."

Aku menyeka wajahku, menata rambutku dengan tangan yang gemetar, lalu mengikutinya.

Di meja makan, ia dengan mudah kembali ke pesonanya, tersenyum, meminta maaf padaku dengan suara rendah, berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa. Aku berusaha menahan tangis. Lalu ia merogoh tasku, mengambil kartu debitku, dan mengangkatnya tinggi. Biasanya setiap kali aku menerima bayaran, aku langsung mentransfer uangnya kepadanya, tapi kali itu aku lupa melakukannya.

"Hari ini aku yang traktir semua orang!" katanya lantang. "Aku yang bayar."

Semua tertawa. Tapi aku tahu itu bukan kebaikan. Itu bentuk lain dari penghinaan—kendali yang dibungkus kemurahan hati.

Aku tetap diam.

Malam itu setelah pertunjukan sosialnya selesai, kami pulang. Di mobil dia masih marah, menuduhku tidak menghormati suaminya. “Suami.” Kata itu terdengar lucu di telingaku sekarang.

Begitu sampai di rumah, mataku langsung tertuju pada surat pernikahan palsu yang tergantung di dinding.

Sebelum aku pergi dari tempat ini, mungkin aku harus membawa surat itu, pikirku. Lebih baik aku yang menyimpannya daripada dia gunakan lagi untuk menipu media, untuk menjadikannya bukti palsu. Aku tahu caranya bekerja, dan aku tidak mau, bahkan setelah bebas nanti, terus harus menjelaskan bahwa aku ditipu, bahwa semuanya kebohongan.

Malam itu aku bermain lama dengan Angel karena aku tahu aku tidak akan tinggal di rumah itu lebih lama. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padanya saat aku pergi, atau bagaimana caraku kabur nanti.

Saat Bobby mandi, aku berpikir *inilah kesempatanku*. Aku mengambil surat itu. Saat kuangkat, aku melihat tanggalnya—hanya beberapa hari setelah upacara. Perutku berputar. Mengapa imam itu menunggu berbulan-bulan untuk memberikannya? Apa yang disembunyikannya? Aku membeku sejenak, lalu menyelipkannya di bawah kasur. Aku tahu risikonya, tapi kupikir dia tidak akan sadar segera.

Aku salah.

Begitu dia keluar dari kamar mandi, dia langsung memanggilku. “Di mana surat itu?” suaranya tajam.

Bagaimana dia bisa tahu secepat itu? Aku panik dan berbo-

hong, bilang aku hanya ingin melihatnya. Saat dia menekan lagi, aku pura-pura lupa di mana menaruhnya.

Dia mengambil Angel dari pelukanku dan memegang kepalanya erat, seperti sesuatu yang bisa dia hancurkan kapan saja. "Katakan di mana surat itu, atau..." katanya dingin.

Aku ketakutan. Aku langsung mengangkat kasur dan menyerahkan surat itu. "Tolong, jangan sakiti dia," aku memohon.

Begitu dia mendapat surat itu, aku berteriak memanggil ibunya, "Ma!?" Bobby menatapku tajam. Wajahnya tidak bergerak, tapi matanya bertanya: *apa yang kau lakukan?*

Aku terus berteriak, pura-pura bertanya, "Masih ada makanan, Ma?"

Pertanyaan bodoh itu berhasil. Suara ibunya datang dari lantai bawah, dan begitu dia menjawab, aku langsung berlari turun dengan Angel di pelukanku. Aku hanya ingin selamat.

Aku menunggu di bawah sampai kedua orang tuanya tidur, baru kembali ke atas.

Bobby belum selesai.

Dia menyerangku dengan pertanyaan bertubi-tubi. "Kenapa kau sembunyikan surat itu? Untuk apa? Mau kau apakan?"

Aku tidak menjawab. Lalu dia melakukan hal yang sama seperti sebelumnya—mengambil Angel lagi, menggenggam kepalanya dengan cara yang membuatku ingin berteriak. Air mataku mulai jatuh, tapi kali ini sesuatu di dalam diriku meledak. Aku berkata, "Lakukan saja."

Dia terdiam. Matanya menyipit, seolah menimbang apakah ancamannya masih menakutkan bagiku. Tangannya masih melayang di dekat kandang. Lalu, tiba-tiba, dia menghantam kandang itu dan mendorong Angel dengan kasar ke dalam.

Setelah itu dia menyerangku.

Dia meremas lenganku begitu keras sampai kulitku terasa tertarik, lalu darah keluar.

Begitu melihat darah, wajahnya berubah. Amarah itu lenyap di gantikan keterkejutan. Ia mundur beberapa langkah, memukul kepalanya sendiri, berjalan mondar-mandir, menangis keras tanpa suara.

Aku melihat darah di tanganku dan berpikir, *mungkin ini bisa jadi keuntunganku.*

Untuk pertama kalinya aku tidak merasa kasihan padanya. Biasanya aku akan berusaha menenangkannya, tapi malam itu aku merasa seperti pemenang. Aku menarik selimut, menyetel alarm, dan tidur. Besok pagi aku harus kerja, dan anehnya, aku tak sabar menunggu hari itu. Luka di lenganku masih perih, tapi rasanya seperti bukti bahwa dia takut sekarang.

Keesokan paginya, lebam itu sudah berubah menjadi biru, menyebar di sepanjang lenganku.

Sutradara sinetron tempatku bekerja biasanya menyukai pakaian yang tertutup: lengan panjang, kupluk, gaya dingin dan aman. Tapi hari itu kebetulan aku mendapat satu adegan kecil untuk ulang tahun Sweet Seventeen, dengan gaun putih bertali tipis. Ironisnya, kalau tidak salah, itu adalah gaun yang sama yang kupakai di gereja tanggal 10 Oktober waktu itu, gaun yang sebenarnya hanya kostum syuting yang diminta untuk kupakai hari itu. Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, lenganku terlihat di kamera.

Aku tidak berencana mengatakan apa pun. Di ruang makeup yang sempit aku bahkan mencoba menutup lebam-lebam itu, tanganku gemetar saat mengusap foundation ke kulit.

Bobby sedang main basket hari itu, jadi dia tidak ada di lokasi untuk mengawasi wajahku.

Begitu aku berdiri di depan kamera, bekas-bekas itu berbicara sendiri. Mata orang-orang mulai memperhatikan. Seorang aktor menatapku dan bertanya pelan, “Kau baik-baik saja?”

Untuk pertama kalinya aku menjawab. Tidak semuanya, tidak seluruh cerita, tapi cukup. Suaraku gemetar, kecil, dan aku takut dihakimi, takut memperburuk keadaan. Tapi kemudian muncul dukungan, perhatian, dan keyakinan dari orang-orang di sekitarku.

Ke mana saja aku selama ini? Kalau aku berbicara lebih awal, mungkin aku tidak akan sejauh ini.

Setelah syuting aku masih mengobrol pelan dengan beberapa orang, sampai salah satu ibu dari pemain melihat lebamku dan aku memperlihatkan pesan-pesan ancaman dari Bobby. Dia tidak ragu. “Aku antar kamu pulang,” katanya. “Ke rumah ibumu. Sekarang.”

Ada harapan menyala di dadaku, cepat dan terang. Aku mengangguk.

Di mobil, dia terus bicara, menenangkan, mengatakan bahwa ibuku tidak akan tinggal diam kalau tahu. Tapi sepanjang jalan ponselku terus bergetar, pesan dari Bobby berdatangan: “Angkat. Jangan berani abaikan. Angkat, atau lihat nanti.”

Aku tidak tahan. Aku menatap ibu itu dan berkata, “Maaf, aku

berubah pikiran. Belum siap. Bisa turunkan aku di McDonald's saja?"

Dia terkejut, berusaha membujuk, tapi akhirnya melihat ketakutanku dan mengalah. Begitu mobil berhenti, aku menghela napas lega.

Aku menjawab teleponnya. Suaraku ringan. "Hai, maaf tadi aku lagi ngobrol sama Jo dan mamanya, jadi nggak sempat angkat. Sekarang lagi di McDonald's, lapar."

Dia tidak menjawab, hanya mengembuskan napas keras dan menutup telepon.

Beberapa menit kemudian dia datang, kaku dan dingin. "Ayo," katanya datar.

Aku berjalan ke mobil. Jo dan ibunya menatapku dari kejauhan, wajah mereka cemas. Aku tersenyum kecil agar mereka tahu aku baik-baik saja.

Begitu pintu tertutup, dia mulai lagi. "Kalau kamu mau balik ke apartemen, jangan permalukan aku di depan teman-teman dengan kabur begitu."

"Aku nggak kabur," jawabku pelan. "Aku cuma lapar."

Dia tidak percaya. "Jangan pura-pura. Kalau kamu benar-benar nggak bisa mencintai suamimu dalam nama Kristus, ya sudah, aku antar."

Aku diam. Lalu dia mulai menangis keras, seperti biasa, tangis yang selalu berakhir dengan sesuatu yang lebih berbahaya.

Beberapa menit kemudian, di jalan tol menuju apartemen mamaku, dia tiba-tiba menjerit, "AKU LEBIH BAIK MATI DARI-PADA BERPISAH DENGANMU! KITA SUAMI ISTRI SAMPAI MAUT MEMISAHKAN! KAU MERAGUKAN SURAT GEREJA? KU TAK SANGGUP LAGI! LEBIH BAIK KITA MATI SEKARANG! AKU CINTA KAMU!"

Tangannya menarik setir ke kiri dan ke kanan, mobil bergoyang liar, suara ban menjerit. Aku pikir kami akan mati. Aku berteriak memohon, tapi dia tertawa di antara tangisnya, matanya merah, wajahnya gila.

Aku menarik setir dengan seluruh tenaga. Kami berebut kendali. Mobil oleng, dunia berputar, suara logam bergetar di bawah kami. Aku berteriak apa pun yang ingin dia dengar, hanya supaya dia berhenti. Aku tidak ingin mati.

“Aku tahu kita menikah! Aku nggak ragu! Aku nggak akan pergi!” aku menangis, karena yang ada di kepalamku hanya satu: jangan mati.

Dia menyuruhku bersumpah. Aku bersumpah. Apa pun yang dia mau.

Lalu dia menangis keras, seperti lega. “Terima kasih Tuhan, aku mencintaimu, istriku, Aurélie!”

Saat itu aku berjanji dalam hati, aku akan keluar dari semua ini sebelum dia benar-benar membunuhku.

Begini kami tiba di rumahnya, untuk pertama kalinya aku merasa lega bukan karena rumah itu, tapi karena aku masih hidup.

Luka dan Saksi

Malam itu aku berdoa untuk jalan keluar, untuk keselamatan, untuk waktu yang tepat.

Aku berdoa sampai akhirnya tertidur.

Keesokan paginya aku bangun lebih siang dari biasanya. Biasanya aku selalu terjaga sebelum matahari terbit, membersihkan rumah sebelum berangkat syuting agar rumah bersih ketika ia bangun. Tapi malam itu aku tertidur di tengah doa, kelelahan setelah apa yang terjadi di mobil.

Suara kunci berputar membuatku terbangun. Bobby sedang membuka laci tempat ia biasa menyimpan dokumen gereja, seperti kebiasaannya. Saat melihatku bangun, ia tersenyum.

“Kok baru bangun?” katanya, seolah sedang bercanda.

Kali ini aku tidak hanya mengangguk dan diam. Aku menatap matanya dan menjawab, “Aku kerja, makanya capek.”

Ia berhenti sejenak, lalu mengangguk seolah menerima jawabanku tanpa masalah. Untuk sesaat suasana tampak tenang, tapi aku tahu itu hanya ketenangan yang tidak pernah bertahan lama.

Sejak aku mulai terbuka dengan teman-teman di lokasi syuting, sesuatu dalam diriku berubah. Itu pertama kalinya aku benar-benar bercerita tentang apa yang sedang terjadi. Saat aku mengatakannya dengan lantang, semuanya terasa nyata. Dan ketika mereka mendengarnya, aku sadar betapa salah semua ini, betapa tidak ada satu pun yang bisa dianggap wajar. Sedikit demi sedikit, kebenaran itu membuatku lebih berani.

Pagi itu aku tidak bergerak seperti biasanya. Aku tidak terburu-buru membuatkan kopi atau mendahulukan kebutuhannya. Aku langsung ke kamar mandi. Aku mandi cepat, karena waktu menuju syuting hampir habis, dan untuk pertama kalinya aku tidak menyesuaikan rutinitasku dengan miliknya.

Begitu keluar, tubuhku masih basah dengan handuk melilit di dada, dia sudah menunggu. Wajahnya tenang, tapi genggamannya tidak. Ia menarik lenganku, mendekatkan wajahnya ke telingaku agar asisten rumah tangga yang sedang menyentrika di ruangan sebelah tidak mendengar.

“Jangan mulai sok berani sama aku,” bisiknya. “Jangan pikir cuma karena kamu punya teman baru, kamu bisa bersikap kurang ajar.”

Suaranya pelan, tapi jarinya menekan kulitku kuat sekali.

“Aku nggak ngapa-ngapain,” kataku cepat. “Aku cuma kesian-gan. Aku harus siap-siap kerja.”

Cengkeramannya masih terasa di kulitku, lalu ia melepaskan-nya dengan dorongan kecil.

“Hati-hati kamu,” katanya. “Jangan mulai besar kepala.”

Ia berbalik dan membuat kopinya sendiri. Aku masuk ke kamar, mengunci pintu, dan menatap tanganku yang masih bergetar. Tapi di antara rasa takut itu, ada sesuatu yang baru. Api kecil yang baru menyala. Dia sudah mulai menyadari

perubahanku, dan itu membuatnya gelisah. Entah kenapa aku tahu, keadaan mulai berbalik sedikit demi sedikit.

Aku berpakaian dengan atasan tanpa lengan dan kardigan. Hari itu aku sudah memutuskan satu hal: aku tidak akan lagi berusaha menutupi semuanya. Biarkan orang melihat. Biarkan mereka bertanya.

Ketika aku turun ke bawah, udara pagi terasa berat dan panas. Aku menggenggam kardigan itu, tidak mengenakannya. Aku bilang pada diri sendiri alasannya karena cuaca, tapi jauh di dalam hati mungkin aku ingin kebenaran itu mulai terlihat.

Di ruang tamu, ibunya sedang berdiri di depan lemari kecil dengan cermin, merapikan rambut seperti biasa. Ia melihat pantulan diriku di kaca, lalu berbalik. Tatapannya langsung jatuh ke lenganku, matanya membesar.

“Itu kenapa tanganmu?” tanyanya, terkejut melihat lebam-lebam di kulitku.

Sebelum aku sempat menjawab, Bobby sudah muncul di sampingku. Cepat, seperti refleks.

“Oh, itu dari syuting,” katanya cepat. “Lagi banyak adegan berantem.”

Ibunya tidak langsung percaya. “Kehilatannya parah. Kamu yakin?”

Aku tidak bisa berkata apa-apa dengan dia berdiri begitu dekat. Aku memaksa tertawa kecil. “Iya, adegan berantem.”

Ibunya mendekat, menurunkan suaranya. “Itu bukan... Bobby, kan? Kalau iya, bilang sama Mama, ya?”

Aku tersenyum gugup dan menggeleng, berpura-pura menganggap ucapannya lucu, padahal jantungku berdebar begitu keras sampai aku takut ia bisa mendengarnya.

Di mobil, suasannya menegang.

“Kamu sengaja, kan?” katanya pelan tapi tajam. “Kamu mau dia lihat. Kamu pikir aku takut sekarang? Aku sudah tahu semua trik perempuan kayak kamu. Kamu nggak bisa ngalahin aku.”

Aku diam. Untungnya hari itu ada sopir, jadi tidak ada teriakan, tidak ada ancaman, tidak ada aksi membahayakan. Dia tidak bisa bebas seperti biasanya, dan aku bisa melihat betapa dia membencinya.

Di lokasi syuting, dia menolak pergi. Dia mengikutiku ke mana-mana, bahkan duduk di sebelah sutradara, seolah punya hak untuk menilai aktingku. Dia tahu aku benci diawasi saat take, dan dia sengaja melakukannya untuk mengacaukan fokusku. Saat aku salah satu dialog, dia tertawa keras, sengaja, agar semua orang mendengar.

Lawanku main menatapku cemas. “Kamu nggak apa-apa?” bisiknya.

Pertanyaan sederhana itu cukup untuk menyalakan sesuatu di dalam diriku. Ini tidak normal. Aku tidak bisa terus membiarkan ini terjadi.

Aku menggeleng. Aku ingin melawannya dengan caraku sendiri.

Setelah pengambilan gambar selesai, aku menariknya ke samping. Tenang, langsung, tanpa takut. “Kamu harus pergi. Aku lagi kerja.”

Dia tersenyum miring. “Sekarang kamu berani, ya? Gara-gara tadi pagi sedikit galak, kamu pikir bisa ngatur aku?”

Aku tidak bergeming. “Kamu harus pergi.”

Dia mendekat, dengan senyum sinis yang selalu ia pakai saat ingin merendahkanku. “Kenapa? Kamu mau flirting sama

lawan main kamu kalau aku nggak ada?”

Dia mencari reaksi. Tapi kali ini aku punya sesuatu yang dia tidak duga.

“Kalau kamu nggak pergi,” kataku dengan suara tenang tapi tegas, “aku akan kirim pesan ke mamamu. Aku akan bilang kalau lebam di tanganku bukan dari adegan berantem. Aku akan bilang apa yang sebenarnya kamu lakukan.”

Kata-kata itu keluar begitu saja, bahkan sebelum aku sadar aku sudah mengatakannya. Aku tidak tahu apa reaksi ibunya nanti kalau tahu yang sebenarnya. Tapi aku tahu satu hal: aku tidak takut lagi.

Dia tertawa, tawa palsu yang dingin. “Silakan. Kamu pikir dia bakal percaya kamu? Dia udah tahu kamu nggak waras. Coba aja.”

Aku mengeluarkan ponsel.

Sekejap wajahnya berubah. Ia beralih ke ancaman. “Kamu bakal nyesel. Aku bisa bikin kamu lebih parah lagi. Kamu pikir kamu kuat sekarang? Tunggu aja.”

Dia meludah ke tanah di depan kakiku, seperti ancaman kecil tentang apa yang akan ia lakukan nanti.

Aku tetap mengetik pesan itu.

“Kamu pikir kamu siapa,” katanya masih memaki. “Kamu bahkan nggak bisa jadi istri yang bener. Kamu nggak bisa kasih aku anak. Dan jangan pikir aku nggak tahu yang sebenarnya. Kamu bukan perawan. Kamu nggak berdarah waktu pertama kali, kan? Kamu pikir bisa nippu aku?”

Aku terdiam, kaget. Dari semua hal jahat yang pernah ia ucapkan, itu yang paling menyakitkan. Ia yang telah merenggut segalanya dariku, dan kini menuduhku menipunya.

Lalu, seperti biasa, ia mencoba melunak. “Sayang,” katanya lembut, manis tapi palsu. “Udah, jangan drama. Sini deh, kita

bicarain baik-baik.”

Aku mengabaikannya. Aku menekan kirim.

Dia menatapku dari jauh, matanya menyipit. Untuk sesaat dia ragu, tak yakin apakah aku benar-benar melakukannya.

Tak ada balasan di ponselku. Tapi beberapa detik kemudian, ponselnya berdering.

Ia melihat layar, lalu menatapku. Di matanya muncul sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya: ketakutan.

Itu ibunya.

Ia menjauh untuk menjawab panggilan itu. Suaranya terdengar dari kejauhan—ibunya berteriak marah. Bobby tidak membalas. Tidak berbalik. Tidak berani memotong pembicaraan. Ia menunduk, berjalan langsung ke mobil, dan pergi.

Begitu saja.

Benarkah itu baru saja terjadi?

Keheningan yang tersisa tidak lagi terasa seperti bahaya. Tidak seperti berjalan di atas kaca. Tidak seperti menahan napas.

Rasanya bersih. Tenang. Seperti berdiri di tengah badai yang akhirnya menjauh.

Aku menoleh ke orang yang paling kupercaya di lokasi dan menceritakan apa yang terjadi. Wajahnya langsung berubah lega. “Hubungi orang tuamu,” katanya. “Ceritakan semuanya. Aku janji, mereka akan lindungi kamu.”

Aku melakukannya.

Aku menelepon. Aku meminta mereka datang.

Dan sementara aku menunggu, aku merasakan semuanya

sekaligus: lega, takut, malu, harapan. Aku tidak tahu mana yang harus kupercaya. Tapi aku tahu, inilah saatnya—perpisahan antara diriku yang dulu dan diriku yang akan datang.

Saat mereka tiba dan kulihat mereka berjalan menyeberangi lokasi syuting, sesuatu dalam diriku pecah. Untuk pertama kalinya, aku merasa seperti gadis biasa lagi, seorang anak yang akhirnya dijemput orang tuanya setelah sekian lama.

Di sela-sela jeda syuting, aku menceritakan semuanya. Tam-paran, ancaman, rasa takut, rasa malu.

Dan aku tahu, sejak saat itu, tidak akan ada jalan kembali.

Mereka bilang mereka selalu merasa ada yang salah dengan-nya. Itulah kenapa dulu mereka berusaha keras menjauhkan kami. Tapi mereka tidak tahu sejauh apa semua ini.

Mamaku menangis. Papaku hanya menggeleng berulang kali. Keduanya merasa gagal. Tapi mereka berjanji, mulai sekarang, mereka akan menebus semuanya. “Nggak ada lagi rahasia,” kata mereka. “Katakan semuanya. Jangan tanggung sendiri.”

Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, aku merasa ditopang. Seolah tanah di bawah kakiku yang selama ini retak dan goyah akhirnya mulai kokoh lagi.

Mereka mengingatkanku bahwa Bobby tidak pernah benar-benar berkuasa. Dia tidak punya uang. Tidak punya pengaruh. Satu-satunya kemampuan yang dia punya hanyalah menipu orang polos yang tidak tahu lebih baik. Orang-orang seperti aku.

Dia bukan seseorang yang pantas ditakuti. Dia hanya keli-hatan kuat karena aku terlalu takut untuk melihat lebih dekat. Tapi begitu aku berani menatapnya, semuanya runtuh. Aku melihat tali-tali itu, trik-trik itu, bocah di balik tirai yang berpura-pura jadi monster.

Setelah hari itu aku memblokirnya di semua media sosial. Semua akses kututup. Hanya satu yang masih terbuka: email. Dan di sanalah dia berpegang.

Awalnya dia menulis dengan dingin, pura-pura tidak peduli. Menanyakan kapan aku akan mengambil barang-barangku. Ia bahkan menyebut Angel, seolah dia hanyalah barang yang tertinggal. Seolah kami hanya sedang membereskan sisa-sisa rumah tangga biasa.

Tapi ketika aku membalas, menanyakan tanggal agar sopirku bisa datang, dia mulai mengelak. Bilang sibuk. Mendadak pria yang selama ini jarang bekerja jadi orang yang paling sulit dijadwalkan. Ia menunda, mencari alasan, hanya agar aku ingat bahwa dia masih bisa mengatur sesuatu.

Ketika itu tidak berhasil, nada tulisannya berubah. Ia mulai cemburu. Menuduhku dekat dengan lawan main. "Aku lihat tweet kamu," tulisnya. "Tatapan kamu ke dia. Kamu makin berani sekarang, ya?"

Padahal, sekalipun aku memang dekat dengan seseorang, itu tidak akan mengubah apa pun. Karena aku memang tidak pernah benar-benar miliknya. Tidak karena cinta, tidak karena pilihan, tidak karena ikatan suci.

Dia tidak pernah melindungiku. Tidak pernah menjagaku. Tidak pernah memperlakukanku sebagai manusia yang setara.

Dia hanya memperalat, mengendalikan, dan menghancurkan. Aku tidak pernah miliknya untuk ia kehilangan.

Lalu nada suratnya berubah lagi.

Ia mulai memohon.

Katanya, ia menyesal. Ia salah. Ia tak seharusnya memperlakukanku begitu. Tapi di akhir pesannya ia tetap memelintirnya. "Apa pun yang dikatakan pastor ke mamamu tidak

penting,” tulisnya. “Karena di mata Tuhan, kita tetap terikat. Aku akan menunggu kamu. Selamanya.”

Masih sama. Masih bersembunyi di balik nama Tuhan. Masih memakai kata-kata suci untuk menutupi kebusukan.

Dan saat itu aku sadar, dia sudah tidak punya kuasa apa pun lagi.

Karena pada hari di lokasi syuting itu, ketika ia pergi begitu saja setelah mendengar suara ibunya, aku melihat siapa dia sebenarnya.

Bukan monster, tapi pengecut.

Bukan Tuhan, tapi bayangan.

Bukan kuat, tapi kecil.

Sangat kecil.

Dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasa takut.

Aku merasa bebas.

Senar Terakhir

Sejak hari itu, aku tidak pernah sendirian lagi.

Papaku dan sopir kami selalu menemaniku di lokasi syuting dari pagi sampai malam, kadang sampai dini hari. Lebih dari sekali mobil Bobby muncul di dekat lokasi, tapi ia tidak pernah berlama-lama setelah tahu papaku ada di sana. Ia tidak berani mendekat lagi, tidak selama ayah mengawasi.

Mamaku pun tidak tinggal diam. Setelah aku akhirnya menceritakan seluruh kebenaran, setelah ia tahu apa yang telah kulalui, kemarahannya meledak. Ia menghubungi satu per satu orang yang dulu bertanggung jawab melindungi anak-anak, orang-orang yang pura-pura tidak melihat kenyataan. Ia berkata pada mereka, "Kalian seharusnya melindungi anakku. Tapi kalian gagal."

Mamaku mengirim foto-foto yang diambilnya sendiri, lenganku yang masih penuh memar, bukti nyata dari semua yang telah terjadi. Salah satu dari mereka, yang tampak sangat terpukul setelah tahu kebenarannya, menawarkan bantuan. Ia datang bersama seorang teman yang sepertinya seorang

pengacara. Mereka berkata, kalau kami ingin melanjutkan proses hukum, kami harus segera bertindak selagi bekasnya masih terlihat.

Mereka menanyakan bukti apa yang kumiliki. Aku menunjukkan memar-memar itu, tentu saja. Lalu aku ingat satu hal yang mungkin ia lupakan.

Bobby telah menghapus segalanya: riwayat BBM, pesan suara, foto, setiap jejak dari apa yang pernah ia lakukan. Tapi ada satu hal kecil yang luput darinya. Satu foto yang pernah kukirim lewat email. Biasanya aku selalu mengirim lewat BBM, tapi suatu hari ketika ia menuntut foto dan BBM sedang error, aku ketakutan. Aku takut apa yang akan ia lakukan kalau aku menolak, jadi aku mencari cara lain. Aku pikir kalau kukirim lewat email, ia akan tahu aku berusaha menuruti perintahnya, bahwa aku patuh, dan bahwa masalahnya hanya teknis.

Foto itu masih tersisa. Di situ aku berusia lima belas tahun, tanpa busana, dan menangis.

Mereka melihatnya. Aku menutupi bagian dadaku di layar laptop dengan jari karena malu, tapi tanggapan mereka justru menghancurkan hatiku.

Sang pengacara menggeleng pelan. “Kamu yang ambil, kamu yang kirim. Itu berarti kamu setuju. Kecuali tangan dan kakimu terikat dan orang lain yang memotretnya, mungkin bisa dipertimbangkan. Tapi ini, tidak. Dan karena kamu mengirim lewat email, itu bisa berbalik melawan kamu. Kamu bisa dituduh menyebarkan pornografi.”

Aku terdiam. Aku bertanya tentang memar-memar di tubuhku. Mereka berkata bukti fisik saja tidak cukup kuat. “Kamu punya video dia memukul kamu? Itu akan jauh lebih membantu.”

Video? Siapa yang menyiapkan kamera untuk merekam kek-

erasan seolah itu adegan film? Bagaimana mungkin aku tahu kapan tangannya akan terangkat? Tangannya selalu lebih cepat dari ketakutanku.

Saat itu aku mulai merasa menyerah. Yang kuinginkan hanya keadilan, tapi satu-satunya bukti yang kupunya malah dijadikan senjata untuk melawanku. Mereka juga memperingatkan, kalau aku ingin melapor ke polisi, akan ada banyak biaya administrasi dan proses yang tidak kami sanggupi. Aku tidak punya apa-apa. Saat melarikan diri dari Bobby, aku meninggalkan semuanya. Setiap rupiah yang kuhasilkan dulu jatuh ke tangannya. Aku mulai lagi dari nol, dan kami tidak punya cukup uang untuk bertaruh dengan harapan yang tidak pasti.

Mamaku marah, tapi akhirnya ia menggenggam tanganku dan berkata, “Yang paling penting sekarang kamu selamat, kamu sudah sama kami. Kamu bertahan.”

Aku mengangguk. Aku setuju dengannya. Kedamaian terdengar indah, dan mungkin itu sudah cukup. Tapi jauh di dalam hati, aku masih ingin keadilan.

Kadang Bobby masih mengirim email. Pernah sekali dia memintaku untuk tidak berbicara tentang hubungan kami, memperingatkan bahwa kalau aku buka suara, aku hanya akan menghancurkan nama baikku sendiri.

Suatu hari ayah berkata, “Kalau kamu tidak mau bawa ini ke pengadilan, setidaknya tulis sesuatu di *Facebook*. Ceritakan singkat apa yang terjadi. Sebut soal foto-foto itu. Jadi kalau nanti Bobby nekat menyebarkannya, orang-orang sudah tahu lebih dulu kebenarannya—bahwa foto itu dari dia, dan bagaimana ia mendapatkannya.”

Awalnya aku menolak. Aku terlalu malu. Kenapa aku harus mengungkap sesuatu yang begitu memalukan? Tapi kemudian aku berpikir, bagaimana kalau ia benar-benar melakukannya? Bagaimana kalau ia menyebarkan semuanya?

Setelah banyak ragu, aku menulis sebuah catatan di Facebook. Dan semuanya langsung meledak.

Bukan karena orang-orang memahami, tapi karena media memelintirnya. Mereka mengambil kalimat paling mencolok dan menjadikannya judul berita.

“Aurélie Kirim Foto Telanjang Setiap Hari Ke Mantan Suaminya.”

“Aurélie yang Pernah Kawin Lari Menolak Disebut Janda?”

“Aurélie Senang Mengirim Foto Vulgar.”

Aku langsung menyesal. Tapi sesuatu yang sudah diunggah tak bisa ditarik kembali.

Sementara itu, Bobby sedang menikmati sorotan. Ia berpindah dari satu acara televisi ke acara lain, senang karena namanya sedang naik. Ia memainkan peran sebagai suami baik-baik yang patah hati tanpa alasan. Ia berkata kami selalu saling mencintai, bahwa aku selalu bahagia bersamanya. Ia berdoa di depan kamera. Ia bilang ia sudah memaafkanku. Ia bilang ia merindukanku. Ia bahkan membawa foto-foto kami yang dulu—di mana aku tersenyum di sampingnya—sebagai bukti bahwa aku bahagia bersamanya.

Suatu kali, ia bahkan membawa ibunya. Wanita itu berkata aku dulu datang ke rumah mereka, memohon agar diizinkan menikahi anaknya. *Ya kali. Bahkan kalau yang kulamar itu John Mayer pun, aku tidak akan pernah memohon seperti itu.* Aku ingin tertawa, tapi lebih dari apa pun aku hanya merasa sedih melihat betapa banyak orang yang mempercayainya.

Ia bahkan melakukan gimmick di acara gosip, berpura-pura

dihipnotis. Saat ditanya apakah ia pernah memukulku, ia menjawab dengan mata terpejam seolah benar-benar dalam hipnosis, "Tentu tidak. Aku mencintai istriku. Istriku, kembalilah." Entah bagaimana, itu dianggap sebagai bukti ketulusannya.

Karena Bobby muncul di mana-mana, wartawan mulai mendatangi lokasi syuting tanpa diundang. Aku sudah lelah. Saat mereka bertanya tentangnya, aku menjawab dengan tenang. Aku bahkan tersenyum, senyum penuh karena aku gugup, karena aku hanya ingin sopan pada mereka. Aku tidak pernah berlebihan seperti dia. Aku hanya ingin melanjutkan hidup.

Tapi orang-orang menilainya lain.

"Dia bohong," kata mereka. "Bobby kelihatan hancur. Aurélie malah masih bisa senyum saat bicara tentang kekerasan. Korban tidak bicara seperti itu."

Mereka tidak tahu, aku sudah menangis bertahun-tahun. Aku sudah hidup di dalam kesedihan begitu lama. Aku tidak sedang memerankan rasa sakitku lagi. Aku sedang berusaha bertahan darinya.

Saat publik menghakimi, menertawakan, dan memanggilku dengan nama-nama kejam, aku masih berdarah di dalam.

Aku menginginkan keadilan, bukan hanya untuk diriku, tapi untuk semua gadis yang pernah terperangkap dalam mimpi buruk yang tidak dipercaya siapa pun. Aku ingin menunjukkan bahwa monster bisa terlihat menawan, bahwa kejahatan bisa tersenyum, dan bahwa bertahan hidup itu tidak selalu indah.

Tapi aku cepat belajar, bahwa keadilan bukan jaminan. Tanpa uang, tanpa koneksi, tanpa orang berkuasa di pihakmu, kebenaran bisa lepas begitu saja dari tanganmu. Mungkin suatu hari keadaan akan berubah. Tapi saat itu, begitu keadaannya.

SENAR TERAKHIR

Jadi aku biarkan saja orang-orang percaya apa pun yang mereka mau.

Bebas

Aku mulai fokus pada hal-hal yang bisa kukandalikan.

Pada proses penyembuhan.

Pada lingkaran kecil yang aman.

Pada napas berikutnya.

Sedikit demi sedikit, kabut itu mulai terangkat. Tidak sekaligus, tapi perlahan, seperti Cahaya yang menyelinap di balik tirai yang lama kutakuti untuk dibuka.

Untuk waktu yang lama aku bertanya-tanya seperti apa rasanya hidup tanpa dia. *Apakah aku akan merindukannya? Apakah akan ada seseorang yang bisa mencintaiku lagi, seseorang yang melihat semua cacatku dan tetap memilihku?*

Dia membuatku percaya bahwa tak akan ada yang mampu.

Tapi saat akhirnya aku bebas, aku tidak pernah sekalipun berharap aku tetap tinggal.

Rasa cintaku padanya telah mati pada hari ia memaksaku, ketika aku berusia lima belas tahun.

Yang tersisa bukanlah cinta, melainkan ketakutan, rasa bersalah, dan keinginan untuk bertahan hidup.

Bertahun-tahun kemudian, saat aku berusia dua puluh dua, aku menjalin hubungan yang cukup lama, dan kami mulai membicarakan pernikahan. Untuk sesaat aku percaya hidupku akan menuju ke sana. Tapi ayahnya ragu karena gosip yang beredar bahwa aku pernah menikah, jadi aku mengajukan pembatalan pernikahan.

Bobby tidak pernah datang ketika dipanggil, bukan karena cinta, tapi karena ingin mempersulit. Saat itu ia sudah punya anak dengan orang lain, namun tetap berusaha membuat hidupku berat. Bukti yang ada sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa pernikahan itu tidak pernah sah. Akhirnya surat keputusan keluar, menyatakan seolah pernikahan itu tak pernah ada.

Saat surat itu sampai di tanganku, aku bahkan tidak pernah menggunakannya. Bukan untuk pernikahan, bukan untuk membuktikan apa pun. Ketika aku memegang surat itu, ayah dari kekasihku sudah menerima aku tanpa perlu bukti. Dan pada akhirnya, aku pun tidak menikah dengan putranya.

Itu mengajarkanku satu hal penting: cinta tidak membutuhkan dokumen untuk menjadi nyata. Cinta tidak butuh tanda tangan atau izin dari siapa pun. Ketika cinta itu benar, ia terlihat dari cara seseorang memperlakukanmu, bukan dari cap atau kertas yang menyatakanmu miliknya.

Setelah Bobby, aku masih menemukan diriku dalam hubungan yang salah, dengan luka yang berbeda bentuknya. Mereka tidak seburuk dia, tapi tetap meninggalkan perih. Dan tidak, aku bukan ingin jadi Taylor Swift versi memoir, yang menulis setiap

mantan dalam bentuk bab. Bukan itu maksudnya, *eh tapi... enggak, bercanda.*

Yang sebenarnya ingin kukatakan adalah: aku terus tertarik pada orang-orang yang memperlakukanku buruk, dan untuk waktu yang lama aku pikir itu hanya kebetulan. Tapi kemudian aku sadar, itu bukan kebetulan sama sekali. Aku terus menarik apa yang kupikir pantas kudapatkan.

Aku tidak ingin berpura-pura bahwa aku selalu tahu segalanya, atau bahwa aku selalu menjadi pasangan yang sempurna. Bagaimana mungkin, ketika pengalaman pertamaku tentang cinta adalah Bobby? Aku masih belajar apa arti hubungan yang sehat, bagaimana mencintai seseorang tanpa kehilangan diriku sendiri.

Sejak awal, aku sudah berjuang dengan rasa cinta dan hormat pada diri sendiri. Bertemu Bobby hanya membuat luka-luka itu semakin dalam. Tanpa penyembuhan, aku mungkin akan terus terjebak dalam lingkaran yang sama. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menyadari bahwa cara orang lain memperlakukanku hanyalah cerminan dari bagaimana aku memperlakukan diriku sendiri.

Jadi aku berhenti.

Aku berhenti menjalin hubungan jangka panjang, bukan karena aku menyerah pada cinta, tapi karena aku ingin memberikannya pada diriku sendiri terlebih dahulu. Karena cinta bukan sesuatu yang kamu dapat setelah cukup menderita. Bukan sesuatu yang diberikan ketika kamu cukup diam atau cukup baik.

Cinta dimulai dari dirimu.

Begitu aku memahaminya, segalanya mulai berubah.

Aku berhenti mencoba menjadi apa yang orang lain butuhkan.

Aku berhenti mengecilkan cahayaku demi membuat orang lain nyaman.

Aku berhenti meminta maaf atas cara aku bertahan.

Dan di situlah aku mulai merasa bebas.

Kebebasan itu tidak seperti di film.

Tidak ada musik pengiring, tidak ada adegan megah, tidak ada akhir yang sempurna.

Rasanya lebih tenang dari itu.

Rasanya seperti bangun di pagi hari dan menyadari tidak ada lagi yang mengawasi.

Rasanya seperti keheningan yang tidak lagi menakutkan.

Seperti akhirnya merasa aman.

Seperti memilih diri sendiri tanpa rasa bersalah.

Itulah kebebasan yang sebenarnya.

Bukan akhir dari cerita, melainkan ruang setelahnya, di mana penyembuhan dimulai dan kamu akhirnya menemukan siapa dirimu tanpa rasa takut.

Awalnya aku tidak tahu harus mulai dari mana. Jadi aku mengetik “cara mencintai diri sendiri” di YouTube.

Aku mencoba berkata “aku mencintaimu” di depan cermin. Rasanya konyol. Aku menertawakan diriku sendiri. Tapi seiring waktu, ada sesuatu yang melunak. Cara pandangku pada diriku sendiri mulai berubah.

Aku kembali mendekat pada Tuhan.

Aku belajar duduk dalam diam, berdamai dengan keheningan.

Aku belajar meminta bantuan.

Aku ikut retret, membaca buku, belajar berhenti memperlakukan diriku seperti musuh.

Sedikit demi sedikit, aku kembali utuh.

Hari ini, aku bahagia.

Aku belajar menerima diriku apa adanya.

Dan setelah aku melakukannya, cinta datang dengan sendirinya.

Cinta yang nyata.

Cinta yang tidak perlu dikejar.

Cinta yang datang perlahan, tanpa ketakutan, tanpa kendali.

Tiga belas tahun kemudian, aku seumuran dengan Bobby saat aku berhasil lolos darinya. Dan semakin aku dewasa, semakin jelas betapa menyedihkan semuanya dulu.

Dia tidak memilih yang lebih muda karena mencintai lebih dalam.

Dia memilih yang lebih muda karena ia butuh seseorang yang belum tahu apa-apa, seseorang yang lebih kecil agar ia merasa besar, seseorang yang bisa ia bingungkan dan kendalikan agar tak perlu berhadapan dengan dirinya sendiri.

Bertahun-tahun aku berpikir, ketika aku mencapai usianya, mungkin aku akhirnya akan mengerti. Mungkin melihat dunia dari usia yang sama akan membuat semuanya masuk akal.

Tapi sekarang, setelah aku sampai di sini, aku melihat kebenarannya dengan lebih terang dari sebelumnya. Tidak ada yang perlu dimengerti. Apa yang terjadi padaku seharusnya tidak pernah terjadi sama sekali.

Hari ini, aku benar-benar menikah dengan belahan jiwaku, dengan seorang pria yang mencintaiku dengan kelembutan dan

rasa hormat. Hidupku telah bergerak maju, dibangun di atas kedamaian dan cinta.

Sementara itu, Bobby tidak berubah. Tujuh belas tahun setelah merampas segalanya dariku, dia masih duduk di acara gosip, masih bicara tentangku, karena itu satu-satunya cerita yang masih ia punya.

Ketika berita pernikahanku tersebar, ia muncul lagi, berkata, "Sekarang aku bisa lebih legowo. Dulu aku masih anak-anak, kan."

Anak-anak?

Dia seumur denganku sekarang, seorang pria dewasa yang sepenuhnya tahu apa yang ia lakukan.

Buku ini untuk siapa pun yang pernah hidup dalam diam, untuk siapa pun yang memikul beban yang bukan miliknya.

Jika kamu masih di dalamnya, aku ingin kamu tahu bahwa kebingunganmu masuk akal. Apa yang kamu alami bukan salahmu. Bertahan setiap hari saja sudah bukti kekuatan.

Jika kamu sudah lepas tapi masih merasakan gema dari masa lalu, jika kamu pernah dibuat percaya bahwa kekacauan itu salahmu, ketahuilah kamu tidak pernah salah karena bertahan.

Tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan harga yang harus dibayar, dan tidak ada akhir yang cukup adil untuk menebusnya. Tapi ceritamu penting karena itu nyata, karena kamu menjalaninya, karena kamu masih di sini.

Dunia mungkin tidak selalu mengerti, tapi kebenaran tetap bersamamu, dan itu sudah cukup.

Penyembuhan itu nyata, meski perlahan.

Hidup dalam kebenaranmu sendiri, tanpa malu, tanpa penyesalan, adalah bentuk kebebasan tertinggi.

Tidak ada garis akhir, tidak ada janji terakhir. Hanya ini: jika kamu masih di dalamnya, kamu tidak tak terlihat. Jika kamu sudah melewatinya, kamu tidak rusak. Bagaimanapun juga, keberlangsunganmu luar biasa.

Aku menunggu sampai aku mencapai usia yang dulu digunakannya untuk menghancurkan hidupku, sampai waktu sendiri membuktikan bahwa semua itu bukan cinta, hanya kekejaman yang menyamar sebagai kasih.

Aku menulis ini untuk mengambil kembali apa yang dulu dirampas, untuk mengubah sesuatu yang menyakitkan menjadi sesuatu yang mungkin bisa menyelamatkan orang lain.

Jika halaman-halaman ini mampu menghentikan satu gadis saja agar tidak melangkah ke badai yang sama, maka semuanya tidak sia-sia.

Jika kamu berhasil sampai di akhir, terima kasih.

Ini bukan cerita yang mudah untuk ditulis, dan mungkin juga tidak mudah untuk dibaca. Jika kamu membawa kisahmu sendiri, aku harap kamu merasa sedikit kurang sendirian.

Aku bangga pada gadis kecil yang dulu aku.

Dan aku bangga padamu juga, karena bertahan, karena sembuh, atau sekadar karena terus melangkah.

Menulis buku ini awalnya hanya untukku sendiri, sebagai cara memahami kekacauan yang pernah ada. Aku pikir akan kusimpan selamanya. Tapi saat suamiku membacanya, dia berkata, “Mungkin ceritamu bisa membantu Aurélie lain di luar sana, seseorang yang masih mencari jalan keluar atau alasan untuk bertahan.”

Saat itu aku sadar, buku ini bukan lagi milikku sendiri. Buku ini milik setiap gadis yang pernah dibungkam, setiap penyintas yang masih memikul beban dalam diam.

Buku ini untuk kita.

Surat untuk Diriku yang Lebih Muda

Hai, gadis kecil.

Aku tahu kamu takut. Kamu pikir kalau kamu diam, kalau kamu berusaha lebih keras, mencintai lebih dalam, mungkin dia akan berubah. Kamu pikir kalau kamu cukup baik, rasa sakit itu akan berhenti. Tapi semua itu bukan salahmu.

Bukan teriakannya, bukan rasa bersalah yang ditanamkannya, bukan cara dia membuatmu percaya bahwa kamu sulit dicintai. Kamu hanyalah seorang gadis kecil yang mencoba bertahan dari sesuatu yang seharusnya tidak pernah terjadi.

Aku berharap bisa memelukmu dan memberitahumu bahwa semua ini tidak akan mendefinisikan siapa kamu. Kamu tidak akan selamanya merasa kecil. Suatu hari kamu akan mengerti bahwa cinta tidak seharusnya menyakitkan, bahwa diam bukan kedamaian, dan bahwa patuh bukan tanda cinta.

Suara yang dulu coba ia bungkam akan bangkit lagi, dan kali ini, suaramu akan berbicara untuk orang lain juga.

Kamu akan menemukan jalan pulang, tidak sekaligus, tapi perlahan, seperti Cahaya pagi yang menyelinap lewat tirai yang dulu kamu tutup rapat.

Kamu akan membangun dirimu kembali dari serpihan-serpihan yang pernah ia hancurkan. Kamu akan belajar bahwa penyembuhan bukan berarti melupakan, tapi memaafkan dirimu sendiri atas hal-hal yang kamu lakukan demi bertahan.

Suatu hari kamu akan bertemu seseorang yang menunjukkan padamu bahwa cinta bisa lembut, bahwa sentuhan bisa penuh kasih, bahwa rasa aman bisa ada tanpa kontrol. Kamu akan tahu apa arti kedamaian sebenarnya, dan kamu akan tahu bahwa kamu pantas mendapatkannya.

Kamu akan tertawa lagi. Kamu akan bernapas lagi. Kamu akan berdiri di bawah cahaya matahari dan menyadari bahwa kamu berhasil keluar.

Dan saat kamu menoleh ke belakang, kamu akan melihat bahwa gadis kecil yang dulu menangis diam-diam adalah orang yang telah menyelamatkanmu.

Jadi jangan kehilangan harapan. Kamu tidak lemah karena pernah bertahan. Kamu tidak rusak karena pernah terluka. Kamu manusia.

Dan suatu hari nanti, kamu akan menjadi perempuan yang telah melalui semuanya, menulis kata-kata ini dengan kepala tegak dan hati yang utuh.

Kamu berhasil.

Kamu sudah bebas.

Dengan seluruh cinta,

Dirimu di masa depan,

Aurélie Alida Marie Moeremans – Bigenho

Bonus Chapter 0

Satu bulan sudah berlalu sejak aku meluncurkan buku ini.

Awalnya aku tidak berencana menulis versi bahasa Indonesia. Aku menulis semua catatan harian dalam bahasa Inggris, dan buku ini pun lahir dari sana. Tapi ketika akhirnya aku menerbitkannya, aku merasa takut. Takut jika orang-orang membacanya, takut jika terlalu banyak yang tahu, takut menghadapi dunia yang selama ini hanya mengenalku dari layar.

Namun dua hari setelah buku ini keluar, aku menyadari sesuatu yang tidak pernah kuduga. Pesan demi pesan mulai berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Ada orang tua yang berkata mereka belajar banyak dari kisahku, ada seorang guru yang ingin membagikannya kepada murid-muridnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama, ada seseorang yang menulis bahwa ia sempat ingin mengakhiri hidupnya, tetapi setelah membaca ceritaku, ia memutuskan untuk bertahan. Ada juga

seorang perempuan yang pernah menjadi korban Bobby setelah aku, yang berkata bahwa bukuku memberinya harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Saat membaca pesan-pesan itu, aku hanya bisa diam lama. Aku menulis buku ini dengan niat sederhana, untuk membebaskan diriku dari beban masa lalu. Aku tidak menyangka kata-kata yang kutulis untuk menyembuhkan diri justru menjadi obat bagi orang lain.

Sebenarnya, akulah yang awalnya tidak yakin bagaimana kisahku yang begitu menyakitkan bisa membantu siapa pun. Tapi Tyler yang menyadarkanku. Ia bilang, mungkin justru karena kisah ini begitu jujur dan pahit, orang lain akan melihat diri mereka di dalamnya. Ia yang pertama kali percaya bahwa kisahku bisa menjadi cahaya untuk orang lain, dan karena keyakinannya itu, aku memberanikan diri untuk mempublikasikannya.

Versi bahasa Inggrisnya ternyata membantu begitu banyak orang. Dan ketika banyak pembaca Indonesia memintaku membuat versi bahasa Indonesia, aku sempat ragu lagi. Aku berpikir, kalau versi bahasa Inggris saja bisa menolong banyak orang, mungkin sudah cukup. Tapi di dalam hati, aku tahu ketakutanku tidak bisa lagi menjadi alasan. Kalau aku sungguh ingin membantu, aku harus melangkah lebih jauh.

Jadi aku melakukannya. Dalam tiga hari tanpa tidur yang cukup, aku menerjemahkan seluruh buku ini sendiri. Aku tahu hasilnya belum sempurna, tetapi kali ini aku memilih keberanian daripada kesempurnaan. Aku hanya ingin satu

hal, agar lebih banyak orang bisa membaca dan menemukan harapan di dalamnya.

Tidak lama setelah *Broken Strings* keluar, Bobby kembali muncul. Ia mulai mengancam dan memfitnahku di media sosial, seolah buku ini ditulis untuk menyerangnya. Padahal aku bahkan tidak pernah menyebut namanya di buku ini. Aku tidak menuliskan siapa abuserku, tidak ada petunjuk langsung yang bisa menunjuk pada siapa pun. Sejak aku bebas pun, aku tidak pernah ingin membahas dirinya lagi. Aku berharap kabarnya perlahan hilang bersama waktu, tapi justru dia yang sering muncul di media, membawa-bawa namaku agar tetap relevan. Dan kini, setelah sekian lama, ia kembali berisik, marah, dan tanpa sadar menunjukkan pada dunia bahwa dirinya memang tidak berubah.

Ia bahkan mengatakan hal-hal ekstrem yang tidak bisa kutuliskan di sini karena terlalu mengerikan. Aku sempat bingung, karena semakin ia bicara, semakin jelas ia memperlihatkan diri yang dulu berusaha kutinggalkan. Banyak pembaca yang menyadarinya juga. Mereka bilang, melihat reaksinya di media sosial seperti menonton versi nyata dari buku ini. Mereka menulis padaku, "Dia benar-benar seperti yang kamu gambarkan." Dan aku hanya bisa mengangguk pelan, karena memang begitu adanya.

Tidak berhenti di situ, di tengah semua kegaduhannya, ia juga sempat berkata bahwa aku belum move on. Sebuah pernyataan yang begitu percaya diri, nyaris menggelikan. Aku menulis buku ini bukan untuknya, bukan untuk masa lalu, tapi untuk semua orang yang pernah merasa terjebak dan ingin bebas.

Menulisnya justru adalah bukti bahwa aku sudah pulih, bahwa aku tidak lagi hidup di bawah bayangannya. Ironis, bagaimana seseorang yang belum berdamai dengan dirinya sendiri malah menuduh orang lain tidak move on.

Dan yang paling lucu dari semuanya, dari sekian banyak hal yang bisa ia marahi, yang paling ia bicarakan justru bagian tentang mentimun. Seolah dari seluruh kisah panjang tentang penderitaan dan penyembuhan, hanya itu yang ia perhatikan. Rupanya setelah membaca buku ini, ia baru menyadari sesuatu yang dulu tidak pernah kukatakan dengan jelas. Selama ini ia hidup dengan keyakinan bahwa aku menuruti permintaannya yang paling keji, karena dulu aku bersumpah demi Tuhan di hadapannya. Baru sekarang, bertahun-tahun kemudian, ia tahu bahwa hal itu tidak pernah benar-benar kulakukan. Dan mungkin kesadaran itulah yang membuatnya marah. Entahlah. Yang jelas, reaksinya membuatku tertawa kecil, karena di balik semua luka dan kebohongan, kebenaran akhirnya muncul dengan sendirinya.

Aku tidak tinggal diam. Aku meminta pengikutku dengan cara halus untuk mengingatkannya bahwa apa yang ia lakukan bisa berujung pada tuntutan hukum, tanpa ia tahu bahwa semua itu datang dariku. Reaksinya justru lucu. Ia mengira ada orang baik yang sedang menasihatinya, bahkan sempat berterima kasih. Tak lama kemudian, ia memprivat akun media sosialnya dan buru-buru menghapus semua unggahan yang berhubungan denganku, seolah panik takut aku akan melapor. Ketika akhirnya ia membuka kembali akunnya, semuanya sudah hilang. Kolom komentarnya kini dibatasi, dan seolah angin ribut yang ia buat lenyap begitu saja. *Pernah dengar soal*

Screenshot?

Sebenarnya, banyak sekali sifat dan kelakuannya yang tidak kumasukkan ke dalam buku ini. Ada hal-hal yang menurutku tidak perlu disebutkan lagi, karena aku hanya ingin menulis bagian yang penting. Aku tidak ingin kisah ini meluas ke mana-mana, cukup yang relevan untuk dipahami, cukup yang bisa membawa pesan.

Dulu aku sering merasa hidup tidak adil. Aku memikul trauma selama belasan tahun, sementara dia tampak hidup dengan bebas, seolah tidak pernah menyakiti siapa pun. Namun belakangan aku mengetahui bahwa ia masih melakukan hal serupa kepada perempuan lain. Mendengarnya membuatku sedih, tetapi juga semakin yakin bahwa diam bukan lagi pilihan.

Beberapa waktu kemudian, aku mulai mendengar berbagai kabar tentangnya, sebagian datang dari para pembaca yang mengenalnya. Mereka bilang hidupnya sudah tidak tenang. Katanya ia terlilit utang, kecanduan judi online dan amer murah, serta berpindah agama setelah membuat seorang perempuan hamil yang kemudian menjadi mantan istrinya, tidak lama setelah anak mereka lahir. Aku tidak tahu mana yang benar, dan mungkin aku tidak perlu tahu. Yang kutahu hanyalah satu hal, karma tidak pernah salah alamat.

Ketika menulis buku ini, aku sempat berpikir akan menyerah. Seorang penulis pernah mencoba mengenalkanku pada penerbit, tapi komunikasi itu tidak langsung denganku. Suatu hari

penulis itu berkata dengan hati-hati, katanya penerbit yang ia hubungi kurang tertarik dengan ceritaku. Aku mengangguk saja, berusaha memahami. Ia lalu menawarkan untuk mengenalkanku pada seorang editor saja dulu, mungkin bisa membantuku merapikan naskahnya. Tapi seiring waktu, aku merasa editor itu pun tidak sungguh-sungguh tertarik. Ia bekerja dengan setengah hati, jarang membahas bukuku, seolah hanya menjalankan kewajiban. Sampai akhirnya aku berpikir, mungkin memang harus kulakukan sendiri.

Akhirnya aku memutuskan untuk melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Aku ingin menerbitkan buku ini pada bulan Oktober, tepat tanggal sepuluh, tanggal yang dulu begitu traumatis bagiku. Aku ingin mengubah maknanya, menjadikannya hari kemenangan. Jadi aku membuat semuanya sendiri. Aku tidak memakai editor. Sampulnya kubuat sendiri, tata letaknya pun kuserahkan pada diriku sendiri. Aku tidak menunggu siapa pun lagi.

Dan ternyata, ketika buku ini akhirnya keluar, justru penerbit-penerbit berlomba untuk bekerja sama. Termasuk penerbit yang dulu menolak ceritaku. Aku tidak tahu apa yang membuat mereka berubah pikiran, mungkin karena mereka melihat bagaimana kisah ini menemukan jalannya sendiri tanpa perlu izin siapa pun.

Baru beberapa hari yang lalu, aku akhirnya menemukan penerbit untuk versi bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya tertarik karena keuntungan, tetapi karena mereka benar-benar memahami nilai yang ingin kusampaikan. Mereka menghargai keputusanku membagikan buku ini secara gratis secara

online, karena mereka tahu tujuanku bukan uang, melainkan kesadaran. Buku ini bukan sekadar kisah masa lalu, tapi seruan untuk membuka mata dan hati terhadap kekerasan yang sering disembunyikan di balik kata cinta.

Segera akan ada versi fisiknya. Banyak orang meminta meskipun PDF-nya bisa diunduh gratis. Aku tidak menyangka begitu banyak yang ingin memegangnya, membacanya, merasakannya secara nyata. Versi cetaknya akan lebih rapi, akan ada ilustrasi, dan sampul baru yang lebih kuat, tapi maknanya tetap sama, tali-tali yang dulu menahanku kini sudah putus.

Kini total pembaca *Broken Strings* dalam dua bahasa sudah melampaui sepuluh ribu orang. Membayangkannya saja membuatku sulit bernapas sejenak. Rasa haru dan bahagia bercampur jadi satu. Aku tidak pernah menyangka kisah yang dulu hanya kutulis untuk diriku sendiri bisa menjangkau begitu banyak hati di berbagai tempat. Rasanya luar biasa.

Aku tidak sabar menantikan masa depan buku ini.

Dan aku tidak sabar untuk terus bertumbuh bersama semua orang yang sudah membaca, merasakan, dan berbagi kisah mereka padaku. Untuk semua yang sudah menulis pesan, yang sudah mengirim doa, yang sudah menangis atau tersenyum setelah membaca kisahku, terima kasih. Kalian tidak tahu betapa dalam aku tersentuh.

Ini kisahku, traumaku, tapi juga kesembuhanku.

Dan saat tahu kisah ini bisa menolong orang lain, rasanya seperti keajaiban yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Aku mencintai kalian semua.

Catatan Penulis

Cerita dalam buku ini adalah kisah nyata dari sudut pandang dan pengalaman pribadi penulis. Nama dan beberapa detail disamarkan untuk menjaga privasi. Buku ini tidak ditulis untuk menyerang, menuduh, atau merugikan siapa pun, melainkan untuk berbagi kesadaran dan membantu mereka yang mungkin pernah mengalami hal serupa.